

IPS merupakan hasil integrasi dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disederhanakan untuk tujuan pembelajaran di sekolah. IPS sebagai perwujudan dari pendekatan interdisipliner mengambil sumber bahan kajian dari konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Apabila kita berpegang pada NCSS sumber bahan kajian dari IPS tidak hanya pada disiplin ilmu sosial dan humaniora yang sudah diadaptasi, disederhanakan, dan diseleksi dari ilmu-ilmu sosial, dan humaniora serta peristiwa yang terjadi di sekitar kita, akan tetapi saat ini bahan kajian IPS mengalami perluasan sampai pada matematika, ilmu-ilmu alam bahkan agama. Untuk itu pemahaman yang komprehensif dari berbagai disiplin ilmu ini dibutuhkan dalam pembelajaran IPS sehingga nantinya pembelajaran IPS di sekolah mampu untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam konteks masyarakat yang demokratis dan majemuk.

Buku ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Pendidikan IPS yang perlu untuk diketahui mahasiswa khususnya bagi mahasiswa pendidikan IPS yang dipersiapkan sebagai calon pendidik mata pelajaran di sekolah. Untuk itu disajikan beberapa tema utama dalam buku ini:

Pendidikan IPS	Kebudayaan
Perkembangan Pendidikan IPS	Produksi, distribusi dan konsumsi
Ilmu-ilmu Sosial	Manusia tempat dan lingkungan
Pendidikan Global dan Pendidikan Lingkungan Hidup	
Pembelajaran Terpadu pada Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs dan Problematika.	

Musyarofah, M.Pd.
Abdurrahman Ahmad, M.Pd.
Nasobi Niki Suma, M.Sc.

Konsep Dasar IPS

Konsep Dasar IPS

Musyarofah, M.Pd.
Abdurrahman Ahmad, M.Pd.
Nasobi Niki Suma, M.Sc.



KOMOJOYO PRESS (Anggota IKAPI)
Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta

ISBN 978-623-6961-66-7



9 786236 961667



KONSEP DASAR IPS

Musyarofah, M.Pd
Abdurrahman Ahmad, M.Pd
Nasobi Niki Suma, M.Sc.

KOMOJOYO PRESS

KONSEP DASAR IPS

Musyarofah, M.Pd

Abdurrahman Ahmad, M.Pd

Nasobi Niki Suma, M.Sc.

Editor: Depict Pristine Adi, M.Pd.

Cetakan I :

Oktober 2021

Penerbit :

Komoyo Press (Anggota IKAPI)

Jl. Komoyo 21A RT11, RW4, Mrican

Caturtunggal, Depok, Sleman 55281

ISBN : 978-623-6961-66-7

Layouter: Rachma Dini Fitria, M.Si.

Desain Cover: Depict Pristine Adi

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia yang dilimpahkanNya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini dibuat untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami pendidikan IPS yang merupakan hasil integrasi dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. Ilmu pengetahuan sosial tidak sama dengan ilmu-ilmu sosial, antara keduanya terdapat hubungan yang erat yaitu IPS mengambil sumber bahan kajian dari ilmu-ilmu sosial yang diseleksi, diadaptasi, disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat yang demokratis. Dengan kata lain, Kehadiran buku ini membekali mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dan wawasan tentang ilmu pengetahuan sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan materi pendidikan IPS sehingga mahasiswa memiliki kemampuan mengajarkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungannya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda disisiNya. Tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa buku ini

jauh dari kesempurnaan. Untuk itu masukan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan dan kebaikan ke depan. Harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jember, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COPYRIGHT.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDIDIKAN IPS.....	1
A. Pengertian IPS.....	1
B. Tujuan IPS.....	3
C. Ruang lingkup dan Tema Pembelajaran IPS	5
D. Karakteristik Pembelajaran IPS.....	8
E. Dimensi-Dimensi Pendidikan IPS	9
F. Kunci Pembelajaran IPS Maksimal	12
G. Optimalisasi Peran IPS dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkualitas.....	13
BAB II PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS	18
A. Perkembangan Social Studies di Negara Lain	18
B. Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia.....	25
BAB III ILMU-ILMU SOSIAL.....	31
A. Sosiologi.....	31
B. Ilmu Ekonomi	36
C. Antropologi	51
D. Sejarah.....	53
E. Geografi.....	56
BAB IV KEBUDAYAAN	66
A. Pengertian Kebudayaan	66
B. Sifat-Sifat Budaya.....	67

C. Sistem Budaya	68
D. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan....	69
E. Unsur-Unsur Kebudayaan	71
F. Wujud Kebudayaan	73
G. Bentuk-bentuk Keragaman Budaya di Indonesia.....	74
BAB V PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI	113
A. Produksi.....	113
B. Distribusi.....	128
C. Konsumsi.....	141
BAB V MANUSIA, TEMPAT DAN LINGKUNGAN.....	156
A. Manusia.....	156
B. Lingkungan.....	163
BAB VII PENDIDIKAN GLOBAL DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP	185
A. Pendidikan Global.....	185
B. Pendidikan Lingkungan Hidup	196
BAB VIII PEMBELAJARAN TERPADU PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP/MTs DAN PROBLEMATIKA	221
A. Pembelajaran Terpadu	223
B. Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs dan Problematika	225
C. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS SMP/MTs dan Solusi Pemecahannya	240
DAFTAR PUSTAKA.....	245
BIODATA PENULIS	249

BAB I

PENDIDIKAN IPS

A. Pengertian IPS

Nu'man Somantri (2001:92) mendefinisikan pendidikan IPS di sekolah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Penyederhanaan mengandung arti bahwa tingkat kesukaran bahan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik. Dufty (1986) mendefinisikan IPS sebagai "*the process of learning to live with other people*". Trianto (2010: 171) mengatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

NCSS yang dikutip Alan J Singer (2009: 24) memberi pengertian IPS sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.

IPS merupakan studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora guna mengembangkan kemampuan kewarganegaraan. Pada program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta ilmu humaniora, matematika dan ilmu alam.

IPS sebagai perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah (Sa'dun, 2010: 75). Menurut Wesley (dalam Sapriya, 2009: 9). IPS didefinisikan sebagai berikut: *"The social studies are social sciences simplified for pedagogical purposes in school. The social studies consist of geography, history, economics, sociology, civics and various combination of these subject"*. (IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. IPS terdiri dari geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan dan berbagai kombinasi dari kesemuanya itu).

Dari beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. Penjelasan ini mempertegas bahwa IPS tidak sama dengan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi ada hubungan yang erat antara IPS

dengan ilmu-ilmu sosial. IPS mengambil salahsatu sumber bahan kajian dari disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS tidak bisa dipisahkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

B. Tujuan IPS

Menurut Sapriya (2008:8) tujuan IPS secara umum adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warganegara yang berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis. Tujuan IPS menurut NCSS yang dikutip Alan J Singer (2009:24).

“The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”

Tujuan mendasar IPS yaitu membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuannya untuk membuat informasi dan mengambil keputusan untuk kebaikan masyarakat sebagai warga negara yang didalamnya terdapat berbagai budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling memiliki ketergantungan.

Asori Ibrahim (2018) menegaskan tujuan pendidikan IPS yaitu membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demoratis, kreatif, kritis, analitis, suka membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik,

berkontribusi pada pengembangan kehidupan sosial, budaya, berkomunikasi dan produktif.

Tujuan mata pelajaran IPS sebagaimana dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan menengah, antara lain:

1. Peserta didik mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dan kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan IPS dalam Permendikbud no. 68 tahun 2013 adalah menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat pada bidang ekonomi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sardiman (2010:151) menegaskan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu:

- a) Mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik;

- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial;
- c) Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai luhur dan budaya Indonesia.

Pendidikan IPS di sekolah memiliki tujuan dan tanggungjawab untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan berfikir dan bertindak, kepedulian, kesadaran sosial yang tinggi sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan warga dunia yang baik. Pendidikan IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial, peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

IPS membantu pengembangan individu peserta didik untuk peduli terhadap kondisi riil masyarakat serta mampu melakukan problem solving terhadap persoalan yang ada secara kritis, analitis dan bertanggungjawab. IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat.

C. Ruang lingkup dan Tema Pembelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan SMP meliputi:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan;
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan;

3. Sistem sosial budaya;
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Sa'dun, 2010: 78).

Sardiyo dalam Rasimin (2012) menjelaskan ruang lingkup IPS adalah “kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat”. IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan.

National Council Social Studies (NCSS) sebagaimana dikemukakan Jere Brophy, dkk merekomendasikan 10 (sepuluh) tema kurikulum IPS di sekolah yaitu:

- a. *Culture*
- b. *Time, continuity, and change*
- c. *People, place, and environment*
- d. *Individual development and identity*
- e. *Individuals, groups, and institutions*
- f. *Power, authority, and governance*

- g. *Productions, distributions, and consumption*
- h. *Science, technology, and society*
- i. *Global connections*
- j. *Civis ideals and practices.*

Trianto (2010) mengemukakan konsep/tema IPS meliputi:

- a. interaksi;
- b. saling ketergantungan;
- c. kesinambungan dan perubahan;
- d. keragaman/kesamaan/perbedaan;
- e. konflik dan konsensus;
- f. pola (*patron*);
- g. tempat;
- h. kekuasaan (*power*);
- i. nilai kepercayaan;
- j. keadilan dan pemerataan;
- k. kelangkaan (*scarcity*);
- l. kekhususan
- m. budaya (*culture*); dan
- n. nasionalisme.

Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa tema yang harus ada dalam kurikulum IPS meliputi: kebudayaan, waktu keberlanjutan dan perubahan. Manusia tempat dan lingkungan, perkembangan individu dan identitas, individu kelompok dan institusi, kekuasaan kewenangan dan pemerintahan, produksi distribusi dan konsumsi, sains teknologi dan masyarakat, hubungan global, praktek dan cita-cita kewarganegaraan.

D. Karakteristik Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain. Yulia Siska (2016) menyatakan karakteristik yang menjadi ciri pembelajaran IPS yaitu:

1. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berfikir serta pemeliharaan/ pemanfaatan lingkungan alam.
2. Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
3. Pengorganisasian kurikulum IPS bisa dilakukan secara *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), dan *separated* (terpisah).
4. Susunan bahan pembelajaran dapat bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanitis, dan struktural.
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
6. Evaluasi pembelajaran IPS meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan mengembangkan *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
7. Sosiologi dan ilmu sosial lainnya melengkapi program pembelajaran IPS. Demikian halnya *science*, teknologi, matematika, dan agama.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama. Kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan

geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

E. Dimensi-Dimensi Pendidikan IPS

Sapriya (2009:48) menjelaskan pendidikan IPS mencakup 4 (empat) dimensi yaitu: dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta dimensi tindakan.

1. Dimensi pengetahuan

Pengetahuan secara konseptual mencakup fakta, konsep dan generalisasi (Sapriya, 2009: 49). Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat mengetahui berbagai jenis fakta, khususnya yang terkait dengan kehidupannya. Contoh fakta: Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Konsep adalah kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Contoh; interaksi sosial, norma, sanksi, perubahan sosial, konflik sosial merupakan konsep sosiologi. Contoh konsep ilmu ekonomi seperti kelangkaan, pasar, uang, kebutuhan, bank, investasi dan sebagainya. Konsep antropologi misalnya kebudayaan, daerah kebudayaan, kekerabatan, stereotipe, akulturasi dan sebagainya. Pembelajaran IPS mengambil konsep dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Generalisasi adalah ungkapan/ pertanyaan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait.

2. Dimensi Keterampilan (*Skill*)

Dalam pendidikan IPS sangat diperlukan kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang merupakan keterampilan yang sangat penting guna mempersiapkan dalam menghadapi dunia di masyarakat sehingga siswa menjadi terampil dan siap menjadi warga negara yang berpartisipasi secara aktif dan secara cerdas dalam lingkungan masyarakat yang demokratis. Dimensi keterampilan yang menjadi unsur dalam pembelajaran IPS adalah keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

3. Dimensi nilai dan sikap

Nilai berasal dari bahasa latin "*valere*" yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Kosasih, dkk (1996:23) menyatakan nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal), hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai menurut Sapriya (2009) merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak.

Dari beberapa konsepsi nilai di atas dapat dikemukakan konsep umum mengenai nilai, bahwa

nilai merupakan standar, ukuran tentang baik buruknya tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok yang tidak hanya mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang melainkan lebih jauh dari pada itu menjadi dasar untuk mencapai tujuan hidupnya. Nilai menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Rohmat Mulyana, 2004:11).

Sapriya (2009) mengemukakan bahwa dimensi nilai dan sikap dalam pendidikan IPS mencakup nilai substantif dan nilai-nilai prosedural. Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang. Pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Nilai Prosedural merupakan nilai-nilai yang dibelajarkan oleh guru di kelas. Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain (Sapriya, 2009: 55).

4. Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan

siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas yaitu: Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas; berkomunikasi dengan anggota masyarakat; pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri (Sapriya, 2009: 56).

F. Kunci Pembelajaran IPS Maksimal

Kunci utama pembelajaran IPS dapat berjalan secara maksimal menurut Jere Brophy, dkk (2009: 22-23) manakala memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Meaningful* (bermakna)
2. *Integratif* (terpadu)
3. *Value based* (didasarkan pada nilai) (nilai yang dikembangkan meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan.
4. *Challenging* (menantang)
5. *Active* (aktif)

Pembelajaran IPS dalam penerapannya terutama untuk pendidikan dasar perlu memperhatikan 3 (tiga) hal sebagai pijakan yaitu: *pertama*, IPS sebagai pendidikan nilai, mencakup: mendidikkan nilai-nilai yang baik yang

merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat; memberikan klarifikasi nilai-nilai yang sudah dimiliki siswa; Nilai-nilai inti/utama (*core values*) seperti menghormati hak-hak perorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia (*the dignity of man and work*) sebagai upaya membangun kelas yang demokratis; *kedua*, IPS SD sebagai pendidikan multikultural, meliputi; mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar; menghormati perbedaan etnik, budaya, agama, yang menjadikan kekayaan budaya bangsa; Persamaan dan keadilan dalam perlakuan terhadap kelompok etnik atau minoritas; *ketiga*, IPS sebagai pendidikan global, mencakup: mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; Menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

G. Optimalisasi Peran IPS dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkualitas

Generasi muda merupakan aset bagi suatu bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat bergantung pada generasi muda sebagai kader penerus. Penyiapan sejak dini generasi muda yang berkualitas baik secara intelektual maupun moral akan mampu membawa suatu bangsa menjadi bangsa yang beradab, mandiri dan bertanggungjawab. IPS sebagai kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian serta kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki

peran yang urgen dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, disamping kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, estetika serta jasmani dan rohani.

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan IPS belum membawa dampak yang berarti dalam membentuk generasi muda yang berkualitas secara intelektual, dan moral serta mampu hidup secara baik di masyarakat dan global. IPS sebagai pendidikan nilai, pendidikan multikultural dan pendidikan global belum dilaksanakan secara optimal. Di lain pihak, IPS masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua dan dianggap kurang penting baik oleh guru, murid, pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat. Padahal apabila kita cermati IPS memiliki tujuan yang sangat vital dalam pembentukan karakter peserta didik dan mengembangkan keterampilan sosial anak sehingga peserta didik dapat hidup secara baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam konteks masyarakat multikultural dan global.

Optimalisasi peran IPS dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah/ Kepala sekolah
 - a. Revitalisasi fungsi pembelajaran IPS dalam pencapaian tujuan IPS

- b. Keberpihakan kebijakan sekolah pada pendidikan IPS, salah satunya melalui pemberian kemudahan belajar (*facilitate of learning*).
- c. Mengubah pola pikir dan persepsi guru, siswa, orang tua maupun masyarakat tentang mata pelajaran IPS adalah kelas nomor dua, pinggiran.

2. Guru

- a. Guru IPS harus memahami dan mengaplikasikan ketiga grand sentral IPS yaitu IPS sebagai pendidikan nilai, pendidikan multikultural dan pendidikan global. Ketiganya harus saling terkait satu sama lain.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar kehidupan sosial masyarakat
- c. Pembelajaran IPS harus ditekankan pada dimensi/ aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan dimensi tindakan/ *action*. Realita selama ini pembelajaran IPS hanya ditekankan pada penguasaan pengetahuan secara konseptual.
- d. Untuk anak SD, perkembangan kognitif anak masuk pada tahap *operasional konkret*, untuk itu mengacu pada KI KD yang ada guru harus mampu mengembangkan dan menerjemahkan materi pembelajaran IPS yang sulit menjadi mudah dan materi yang abstrak menjadi konkret (Sapriya, 2009: 57).
- e. Dalam pembelajaran IPS harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar

dan prinsip-prinsip pembelajaran IPS, sehingga proses pembelajaran lebih mengena dan lebih berarti bermakna (*meaningful*) pada diri peserta didik.

- f. Pelaksanakan pembelajaran IPS melalui pendekatan pembelajaran terpadu dan model pembelajaran kooperatif perlu dioptimalkan, sehingga pembelajaran IPS dapat mengasah keterampilan sosial anak, tidak monoton dan menjemukan anak.
- g. Mengingat fokus utama dari pendidikan IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupannya, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang baik, dan bertanggung jawab, maka pendidikan IPS harus menggunakan pendekatan inkuiri dan problem solving Mengingat dengan inkuiri anak akan terdorong untuk mencari, menemukan dan merumuskan konsep sendiri (Agung eko Purwana, dkk, 2009: 5-13), serta problem solving membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara tepat. Hal ini dipertegas oleh Sapriya (2009; 57) bahwa pembelajaran untuk ilmu-ilmu sosial dapat menggunakan model inkuiri, problem solving, pengambilan keputusan dan sebagainya.
- h. Penggunaan sumber belajar yang dekat dengan anak, berasal dari lingkungan harus lebih

dioptimalkan. Mengingat anak mulai belajar dari apa yang dekat dan dapat dijangkau anak. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan belajar yang lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, alami, sehingga lebih nyata dan faktual (Tim Pustaka Yustisia, 2009:252).

BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS

A. Perkembangan Social Studies di Negara Lain

Penyebutan IPS di negara lain lebih dikenal dengan istilah *social studies*. Perkembangan IPS di tiap-tiap negara mengalami perkembangan yang berbeda. Pada bagian ini akan memotret perkembangan IPS di Amerika Serikat dan Korea Selatan.

1. Amerika Serikat

Social Studies di Amerika Serikat dikenal mulai awal tahun 1900-an dalam bentuk studi sejarah, pemerintahan, dan geografi. Pada awal-awal tahun tersebut terdapat keterbatasan sumberdaya kurikulum dan pasokan buku-buku teks materi ajar *social studies* hampir di setiap negara bagian. *Social Studies* di Amerika merupakan mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada mulai kurikulum TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia

Menurut Saxe (1991:21-22), pada awal pertumbuhannya, *social studies* dapat diidentifikasi dari the National Herbert Society papers of 1896- 1897, yakni sebagai "*delimiting the social sciences for pedagogical use*" (upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan secara

pedagogik). Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, social studies telah dijadikan sebagai istilah resmi dalam kurikulum pendidikan, khususnya di Amerika Serikat. Konsep tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran perlunya social studies seperti terdapat di dalam dokumen "*Statement of the Chairman of Committe on Social Studies*" - Thomas Jesse Jones yang dikeluarkan oleh Committe on Social Studies (CSS) tahun 1913.

Pada tahun 1915, *Committe on Social Studies* (CSS) mengeluarkan sebuah dokumen yang bernama "*The Teaching of Community Civics*". Dalam dokumen tersebut dirumuskan konsep warga negara yang baik sebagai sosok pribadi yang sudah terbiasa melakukan sesuatu kesejahteraan individu dan masyarakat secara cerdas dan aktif bekerja sama dengan anggota masyarakat lain hingga akhir hayatnya. Menurut CSS, pendidikan di lingkungan rumah atau keluarga adalah faktor pertama dalam pengembangan warga negara yang baik. CSS pun memberikan rekomendasi konsep *social studies* sebagai "*socially oriented education*", atau lebih dikenal dengan istilah "*community-civics*". Rekomendasi Social Studies yang dirumuskan dalam dokmen CSS tahun 1913,1915, dan 1916 merupakan konsep awal dan sangat berharga bagi "*National Council For the Social Studies*"(NCSS) yang berdiri tahun 1921. Dapat dianggap bahwa gagasan-gagasan CSS menjadi bahan berharga bagi NCSS yang hingga

saat ini tetap eksis bahkan semakin berkembang.

Muncul dan tumbuhnya penelitian tentang pendidikan pada sekitar tahun 1950-an dan 1960-an menyebabkan para guru lebih fokus pada pengajaran yang memberikan pemahaman tentang konsep-konsep, generalisasi dan keterampilan intelektual bukan sekadar memberikan pelajaran yang dirancang untuk memberikan sekumpulan pengetahuan faktual. Pada era 1960-an bagi kalangan komunitas akademik PIPS sering diklaim sebagai era "*The New Social Studies*", yaitu suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas program PIPS, melalui penguasaan kemampuan intelektual tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), dengan menempatkan metode inkuiri dan pendekatan struktur disiplin ilmu sebagai substansi kajian kurikulum ilmu. Kemudian, pertumbuhan organisasi profesi disetiap negara bagian dan nasional juga mulai berperan dalam membangun persiapan kurikulum dan standarisasi guru. Perubahan tersebut secara dramatis muncul pada akhir 1980-an dan awal 1990-an.

Pada tahun 1985, Smith yang mengkritik gerakan *The New Social Studies*. Ia berpendapat bahwa hasil-hasil pengembangan kurikulum dari proyek tahun 1960an tersebut gagal karena:

- a) ada kecenderungan bahwa reformasi kurikulum dilakukan hanya karena tersedia dana yang memadai, walaupun sesungguhnya tidak ada

kebutuhan untuk melakukan reformasi.

- b) para guru tidak banyak dilibatkan dalam pengembangan materinya, sehingga hasilnya tidak merefleksikan realitas pembelajaran di kelas.
- c) dalam orientasinya kurikulum tersebut bersifat “positivistik”, serta tidak diorientasikan kepada kebutuhan pendidikan kewarganegaraan.

Walaupun banyak kritik terhadap lahirnya gerakan “*The New Social Studies*”, namun ada sejumlah sisi positifnya, yakni:

- a) Karena gerakan tersebut menandai terjadinya perubahan orientasi dalam PIPS dari program “pendidikan sosial” (social education) menjadi program “pendidikan ilmu-ilmu sosial” (social sciences education)
- b) Pemikiran-pemikiran yang menjadi keyakinan epistemologis bagi para pengembang program PIPS “baru” semakin menegaskan arti penting sifat “integratif” dari program PIPS, serta betapa pentingnya siswa sebagai hal pokok dalam pengembangannya, seperti telah menjadi komitmen dan jati diri awal PIPS.
- c) Bahwa “antara tahun 1960 hingga 1975 merupakan periode terjadinya reformasi dan perkembangan yang sesungguhnya di dalam pendidikan sosial”.

NCSS pada tahun 1984 merumuskan definisi PIPS sebagai berikut: PIPS dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian dalam kurikulum sekolah

yang tujuan-tujuannya diturunkan dari hakikat kewarganegaraan di dalam masyarakat demokratis, serta yang berkaitan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, yang kontennya berasal dari ilmu-ilmu sosial, dan disiplin-disiplin yang lain, serta dari hasil refleksi pribadi, sosial, dan pengalaman-pengalaman budaya siswa. Pada dua dekade terakhir, NCSS (Sapriya, 2009) telah mengubah definisi studi sosial ssebagai berikut:

“social studies is a basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals from the nature of citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draws its contents primarily from history, the social sciences and in some respect, from the humanities and science; and (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental levels of learners.”

IPS adalah mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pembelajaran social studies disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkatperkembangan siswa.

Anak-anak sekolah di Amerika belajar di kelas terdiri pria dan wanita termasuk di dalamnya

minoritas ras dan etnis. Mereka belajar negara dan simbol negara, hari libur nasional. Materi pembelajaran mengikuti urutan lingkungan yang semakin luas mulai dari belajar tentang diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Alokasi waktu yang direkomendasikan untuk Social Studies berkisar dua puluh sampai tiga puluh menit per hari di kelas-kelas dasar awal dan tiga puluh sampai empat puluh menit untuk kelas dua atau tiga. Walaupun demikian banyak guru yang mengabaikan rekomendasi tersebut bahkan sama sekali menghilangkan Social Studies dari kurikulum.

Gambaran kurikulum normatif untuk Social Studies kelas 6, 7, dan 8 meliputi Geografi Dunia, Peradaban Barat, Sejarah Amerika Serikat, Sejarah Negara dan Kewarganegaraan. Pendekatan umum dalam pembelajaran di kelas adalah membaca buku, di-riview oleh guru dengan mengemukakan ide utama dan konsepnya, serta menuliskan jawaban atas pertanyaan. *Social Studies* untuk tingkat menengah atas mencakup gabungan dari tema-tema pilihan. Negara bagian biasanya menentukan persyaratan kelulusan yang tinggi untuk sekolah mereka dalam hal “Carnegie Unit” atau bervariasi antara dua sampai empat unit untuk kelulusan dalam social studies. Kemudian dilakukan pelacakan terhadap mereka yang ingin mengikuti perkuliahan lebih lanjut atau tidak.

2. Korea Selatan

Kurikulum *Social Studies* di Korea Selatan tidak dimulai sampai 1946, ketika Korea Selatan dibebaskan dari penjajahan Jepang dan berada dibawah pemerintah militer sementara AS tahun 1945- 1947. Tujuan utama dari kurikulum baru adalah untuk menghapus sisa-sisa imperialisme Jepang dari pikiran dan mengajarkan tentang demokrasi. Kurikulum ini sebagian besar mengikuti model "*Democraton Citizenship Education*" di Amerika yang terdiri dari tiga mata pelajaran: Kewarganegaraan, Geografi, dan Sejarah. Kurikulum di Korea telah dimodifikasi beberapa kali, tetapi subyek dan tujuan utama tidak mengalami banyak perubahan.

Kurikulum di Korea Selatan telah direvisi secara berkala untuk memenuhi tuntutan baru pendidikan, perubahan masyarakat, dan batas-batas disiplin ilmu baru. Kurikulum kelas direvisi pada tahun 1997 untuk memperkaya pendidikan dasar, meningkatkan kemandirian siswa, pendidikan yang beorientasi pada kebutuhan praktis siswa, dan peningkatan pemberian otonomi pada tingkat lokal dan persekolahan. Kurikulum untuk kelas tujuh bertujuan membentuk individu yang kreatif, memahami budaya dunia yang beragam, dan berkontribusi terhadap budaya Korea Selatan dalam upaya mengembangkan masyarakat yang demokratis.

Siswa di Korea Selatan dari kelas 1 sampai 10 mengikuti kurikulum seragam, yang mensyaratkan bahwa siswa mengambil “Kemasyarakatan” (Studi Sosial, Sejarah, dan Geografi) dan “Sejarah Korea (mulai dari kelas 7). Siswa di kelas 11 dan 12 dapat mengambil “Tema-tema Ilmu Sosial” sesuai minat pendidikan mereka ke depan. Kelas rendah (kelas satu dan dua) mempelajari ilmu-ilmu sosial dengan buku naskah cerita. Mulai kelas tiga sampai dengan sepuluh, geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya diintegrasikan ke dalam program yang disebut “Kemasyarakatan”. Siswa di kelas 11 dan 12 belajar ilmu sosial secara terpisah dengan buku-buku teks tertentu berdasarkan jejak mereka dan kebijakan sekolah.

B. Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia

Istilah IPS belum dikenal di awal kemerdekaan 1945 sampai tahun 1968. Pada tahun 1970 tepatnya 1972 istilah IPS mulai dibicarakan dalam forum ilmiah yaitu Seminar Nasional tentang *Civic Education* di Tawang Mangu Solo. Menurut Winataputra (2001) IPS sebagai mata pelajaran pertama kali masuk dalam dunia persekolahan di uji cobakan pada tahun 1972-1973 dalam kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. IPS belum masuk dalam kurikulum nasional, di jenjang SD, SMP, maupun SMA.

1. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1975

IPS dikatakan resmi lahir pada tahun 1975. pada tahun tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

sebagai mata pelajaran dimasukkan dalam sistem kurikulum di Indonesia. IPS sebagai mata pelajaran baru masuk dalam kurikulum 1975 diberikan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik yang ada di tiap jenjang tersebut.

Winaputra (2001) menegaskan pendidikan IPS dalam kurikulum 1975 ditampilkan dalam empat wujud yaitu:

- a. Pendidikan moral pancasila menggantikan pendidikan kewargaan negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadai tradisi "*citizenship transmision*".
- b. Pendidikan IPS terpadu (integrated) untuk Sekolah Dasar.
- c. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi.
- d. Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

2. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1984

Pengajaran IPS pada kurikulum 1984 di sekolah khususnya pada jenjang sekolah menengah diuraikan berdasarkan disiplin ilmu sosial untuk masing-masing mata pelajaran atau ada pembahasan tersendiri secara terpisah. Dengan kata lain IPS

diajarkan secara terpisah untuk pendidikan menengah. Pada dasarnya, pendidikan IPS di kurikulum 1984 untuk jenjang SMP dan SMA tidak banyak mengalami perubahan karena sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975.

3. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1994

Mata pelajaran IPS di kurikulum 1994 mengalami perubahan. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum 1994 menetapkan karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran IPS untuk SD masih menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s/d kelas V sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- b. Mata pelajaran IPS untuk SMP tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi (*collerated*) yang mencakup geografi, sejarah, dan ekonomi operasi

Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*separated*) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum untuk Kelas I dan II, sosiologi Kelas II, sejarah budaya untuk Kelas III program bahasa, ekonomi, sosiologi, tata negara, dan antropologi untuk kelas III program IPS (Sapriya, 2009).

4. Pendidikan IPS dalam Permendiknas

Era abad 21 yang ditandai adanya perubahan mendasar dalam setiap lini kehidupan termasuk perubahan dalam bidang politik, hukum, dan ekonomi telah menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2003 disahkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem kurikulum Indonesia. Implikasi adanya Undang-undang no 20 tahun 2003 adalah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. PP tersebut menegaskan bahwa standar nasional adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Pasal 35 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Oleh karena itu adanya standar nasional pendidikan yang lebih rendahnya. Sebelum pemberlakuan Undang-undang no 20 tahun 2003, pernah ada wacana penggabungan IPS dan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) menjadi PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial), mengingat tujuan umum dari kedua mata pelajaran tersebut sama yaitu mempersiapkan peserta didik

menjadi warga negara yang baik. Disisi lain, perubahan ini juga dimaksudkan agar jumlah mata pelajaran di sekolah menjadi ramping.

Adanya Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertegas dan mengkokohkan kedudukan IPS dan sistem pendidikan kita. Undang-undang Sisdiknas pasal 37 menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas pasal 37 bahwa bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Demikian halnya, Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mengungkapkan bahwa substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “IPA Terpadu” dan IPS Terpadu. Keterpaduan ini menuntut penyajian materi yang saling terkait antara disiplin-disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, yakni Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi.

5. Pendidikan IPS dalam kurikulum 2013

Hamid Hamidi menjelaskan kedudukan IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran IPS di

SMP menggunakan pendekatan integratif dalam organisasi Kompetensi Dasar dan pembelajaran. Kompetensi dasar yang ada diintegrasikan dengan menggunakan konsep geografi sebagai platform. Integrasi dalam KD dilakukan antara konten geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Konten Pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 menurut Hamid meliputi: *pertama*, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya; *kedua*, keterampilan berpikir logis kritis, membaca, belajar, memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa; *ketiga* nilai-nilai kejujuran kerjakeras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut; keempat, sikap rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif, inovatif dan bertanggungjawab.

BAB III

ILMU-ILMU SOSIAL

Sapriya (2009) mengungkapkan para ahli ilmu sosial merinci ada 8 ilmu sosial yang mendukung pengembangan *sosial studies* yaitu sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, psikologi, dan filsafat. Pada bagian ini pembahasan lebih difokuskan pada 5 (lima) disiplin ilmu sosial yang kajian banyak digunakan untuk pendidikan IPS di sekolah yaitu sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi, sejarah, dan geografi.

A. Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani: *sosius* berarti kawan, berkawan, bermasyarakat. Logos berarti ilmu atau berbicara tentang sesuatu. Secara harfiah sosiologi diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi lahir tahun 1839. Definisi tentang sosiologi telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Pitirim Sorokin menjelaskan sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial (misalnya antar gejala ekonomi dengan agama, gejala keluarga dengan moral, hukum dan ekonomi, dan sebagainya); hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan nonsosial; serta ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soekanto, 2010: 17).

William F Ogburn dan Meyer F Nimkoff (dalam Soekanto, 2010: 18) mengemukakan bahwa sosiologi adalah penelitian ilmiah terhadap interaksi sosial dan

hasilnya yaitu organisasi sosial. David popenoe, sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Supardan, 2008:70). Roucek dan Warren, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial (dalam Soekanto, 2010: 18). Sosiologi sebagaimana dikemukakan oleh Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2011:31) adalah cabang dari ilmu sosial yang memiliki obyek kajian manusia yang hidup dalam kelompok sosial yang disebut masyarakat.

Dari beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia yang hidup dalam kelompok yang disebut masyarakat; pola-pola hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok; hubungan manusia dengan lembaga-lembaga sosial; pola-pola kehidupan manusia kaitannya dengan kondisi lingkungan.

Objek kajian sosiologi adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Dengan kata lain objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

2. Tujuan dan Kegunaan Sosiologi

Tujuan dan kegunaan sosiologi adalah

- a) Menjawab perubahan sosial dan faktor-faktor yang dapat menjaga masyarakat agar tetap menjaga kebersamaan di tengah arus perubahan;
- b) Memahami kenyataan dan keragaman serta pertanyaan-pertanyaan mengenai kesamaan dan perbedaan di antara warga masyarakat;
- c) Menjawab dan memahami ketegangan antara penjelasan ilmiah mengenai kehidupansosial yang berhadapan dengan tradisi, akal sehat dan opini publik.

3. Karakteristik dan ruang lingkup Sosiologi

Supardan (2008) menjelaskan karakteristik Sosiologi sebagai berikut:

- a) Sosiologi merupakan ilmu sosial;
- b) Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat kategoris.
- c) Sosiologi membatasi diri pada apa yg terjadi saat ini dan bukan mengenai apa yg semestinya atau seharusnya terjadi.
- d) Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum (nomotetik), berbeda dengan sejarah.
- e) Sosiologi merupakan ilmu sosial empiris, faktual dan rasional

Lebih lanjut Supardan (2008) mengungkapkan ruang lingkup sosiologi terdiri dari beberapa sub disiplin ilmu yaitu:

- a. Sosiologi Pedesaan
- b. Sosiologi Perkotaan
- c. Sosiologi Medis
- d. Sosiologi wanita wanita
- e. Sosiologi militer
- f. Sosiologi keluarga
- g. Sosiologi pendidikan
- h. Sosiologi seni
- i. Sosiologi industri

4. Konsep-konsep dalam Sosiologi

Supardan (2008) menjelaskan beberapa konsep-konsep dalam Sosiologi dijelaskan yaitu:

- a) Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang karena sendirinya bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Rasimin (2014:96) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk system semi tertutup dan semi terbuka yang berinteraksi antara individu-individu yang berada dalam suatu kelompok tertentu. Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas yang merupakan suatu komunitas yang interdependen.
- b) Peran, merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang terkait dengan kedudukannya.

- c) Norma, standar yang memandu perilaku masyarakat.
- d) Sanksi merupakan suatu rangsangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Soekanto,1993:446).
- e) Interaksi sosial, proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi,pribadi dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.
- f) Konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain.
- g) Perubahan social Konsep perubahan sosial penting untuk dipahami mengingat masyarakat itu senantiasa berubah di semua kompleksitas internal dan eksternal. Perubahan sosial secara mirko (perubahan interaksi dan perilaku individual), mezzo (perubahan kelompok, komunitas dan organisasi), dan makro (perubahan ekonomi, politik dan sebagainya).
- h) Permasalahan sosial merujuk pada suatu kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat.
- i) Penyimpangan merujuk pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat.
- j) Globalisasi, ditandai oleh menipisnya batas-batas negara dan bangsa secara politik,ekonomi, budaya.
- k) Kelompok, sekumpulan orang yg disatukan oleh

suatu prinsip dengan pola rekrutmen hak dan kewajiban tertentu

- l) Hierarki, sebagai tingkatan-tingkatan yang tersusun secara bertingkat.
- m) Patriarki, secara umum untuk mendiskripsikan kondisi superioritas laki-laki atas perempuan.

B. Ilmu Ekonomi

1. Pengertian Ilmu Ekonomi

Istilah ilmu ekonomi atau economics berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *oikos* (*oikos*, "rumah tangga") + *vóμος* (*nomos*, "kebiasaan" atau "hukum"), dimana gabungan kedua kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai "aturan/kebiasaan dalam rumah tangga. Dalam bahasa Indonesia, kata *mathematics* diterjemahkan menjadi matematika dan *statistics* menjadi statistika. Karena itu kata *economics* dalam buku ini seharusnya diterjemahkan menjadi ekonomika. Namun, penggunaan istilah ilmu ekonomi lebih banyak digunakan di berbagai literatur.

Sebagai suatu disiplin ilmu, ekonomika boleh dikatakan masih baru dan dimulai sejak terbitnya buku yang ditulis oleh Adam Smith berjudul *The Wealth of Nations* pada tahun 1776. Definisi ilmu ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Studi tentang kegiatan produksi dan pertukaran antara anggota masyarakat.
2. Menganalisis perilaku variabel-variabel ekonomi seperti harga, output, atau produksi, serta kesempatan kerja. Hal ini diperlukan bagi pemerintah dalam

merumuskan kebijakan perekonomian.

3. Ilmu tentang pilihan, yaitu bagaimana masyarakat memilih menggunakan sumber daya produktif yang terbatas jumlahnya berupa tanah, tenaga kerja, peralatan produksi, teknologi, dan lain-lain untuk memproduksi berbagai komoditi seperti misalnya padi, telur, pakaian, rumah, jalan serta jembatan, dan lain-lain.
4. Studi tentang uang, suku bunga, kapital dan kekayaan.

Menurut Paul Samuelson, ekonomika adalah studi tentang bagaimana orang-orang atau masyarakat memilih menggunakan berbagai sumber daya produktif yang langka dan mempunyai alternatif penggunaan dalam memproduksi berbagai komoditi dan mendistribusikan untuk konsumsi masa sekarang maupun di masa yang akan datang di antara berbagai individu maupun kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Definisi lainnya, ekonomika adalah studi tentang bagaimana masyarakat menggunakan berbagai sumber daya yang langka untuk menghasilkan barang dan jasa sebanyak mungkin agar dapatdicapai kepuasan maksimum dari kebutuhannya yang tak terbatas.

Manfaat mempelajari ilmu ekonomi menurut N. Gregory Mankiw adalah:

1. Ilmu ekonomi dapat membantu memahami wujud perilaku ekonomi dalam dunia nyata secara lebih baik.
2. Mempelajari ilmu ekonomi akan membuat seseorang lebih mahir dalam perekonomian. Dengan menguasai ilmu ekonomi maka akan memberikan pemahaman

atas potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi.

2. Pengelompokkan Ilmu Ekonomi

Menurut Alfred W. Stoiner dan Douglas C. Hagues, ilmu ekonomi dibagi menjadi 3, yaitu ilmu ekonomi deskriptif atau *descriptive economics*, ilmu ekonomi teori atau *economic theory*, dan ilmu ekonomi terapan atau *applied economics*.

a. Ekonomi Deskriptif

Ekonomi deskriptif adalah ilmu ekonomi yang mendeskripsikan data-data yang menjelaskan berbagai fenomena dan kenyataan yang terjadi. Ekonomi deskriptif merupakan cabang ilmu ekonomi yang memaparkan secara apa adanya tentang kehidupan ekonomi pada suatu daerah atau negara pada suatu masa tertentu berdasarkan data yang ada.

b. Teori Ekonomi

Teori ekonomi adalah pembagian ilmu ekonomi yang memberi penjelasan yang telah disederhanakan mengenai cara bagaimana sebuah sistem ekonomi bekerja dan ciri-ciri yang sangat penting dari sistem ekonomi tersebut. Teori ekonomi ini dibangun atas landasan dari pengamatan sebab akibat yang di dasarkan pada aksi dan juga reaksi yang ada di dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Secara umum, teori ekonomi dibagi menjadi dua jenis, yaitu ekonomi makro dan ekonomi mikro. **Ekonomi makro** merupakan jenis teori ekonomi yang mempelajari mekanisme kerja perekonomian secara keseluruhan.

Hal-hal yang diteliti dalam ekonomi makro meliputi fenomena ekonomi secara menyeluruh seperti tingkat pengangguran, pendapatan nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat harga. **Ekonomi mikro** yaitu teori ekonomi yang mempelajari perilaku individu dan rumah tangga produksi atau perusahaan dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas. Secara khusus ekonomi mikro mempelajari bagian-bagian seperti perilaku konsumen dan perusahaan dan penentuan harga pasar untuk satu jenis barang tertentu serta kuantitas faktor input barang dan jasa.

c. Ekonomi Terapan

Ekonomi terapan adalah cabang ilmu ekonomi yang menggunakan hasil kajian teori ekonomi untuk menjelaskan fakta-fakta yang dikumpulkan ekonomi deskriptif. Ekonomi terapan menggunakan beberapa ilmu teori ekonomi seperti pengukuran, metode analisis statistik dan ekonometrika untuk menjelaskan fenomena ekonomi dan untuk menginformasikan kebijakan ekonomi dengan akurat.

Selain itu terdapat macam-macam cabang ilmu ekonomi lain yang dibagi menjadi 8 jenis. Cabang ilmu ekonomi ini ditentukan berdasarkan bidang yang terkait dan aspek yang dipelajari, yaitu:

1. Ilmu Ekonomi Moneter merupakan cabang ilmu ekonomi yang membahas seputar perbankan, lembaga keuangan dan berbagai aspek lainnya yang terkait seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan

jumlah uang beredar.

2. Ilmu ekonomi publik merupakan cabang ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam perekonomian negara (publik). Contohnya seperti APBN, APBD, utang pemerintah, pajak, dan retribusi.
3. Ilmu ekonomi industri adalah cabang ilmu ekonomi yang berkaitan dengan interaksi perusahaan dalam suatu industry. Aspek-aspek di dalamnya seperti persaingan usaha, kinerja perusahaan atau kartel.
4. Ilmu ekonomi internasional merupakan cabang ilmu ekonomi yang membahas tentang kegiatan perekonomian antar bangsa atau antarnegara. Aspek-aspek di dalamnya seperti transaksi aliran investasi antarnegara, transaksi perdagangan antar negara dan neraca pembayaran.
5. Ilmu ekonomi regional adalah cabang ilmu ekonomi yang membahas tentang interaksi ekonomi antar wilayah dan proses pengembangan suatu wilayah.
6. Ilmu ekonomi sumber daya alam (SDA) adalah cabang ilmu ekonomi yang membahas perihal alokasi sumber daya alam yang paling optimal menurut ekonomi.
7. Ilmu ekonomi sumber daya manusia (SDM) adalah cabang ilmu ekonomi yang membahas perihal faktor produksi tenaga kerja. Aspek di dalamnya meliputi masalah tingkat pendidikan calon tenaga kerja, pengangguran dan upah minimum pekerja.
8. Ilmu ekonomi syariah merupakan cabang ilmu

ekonomi yang di harapkan dapat menerapkan ekonomi islam. Contoh bahasannya seperti penghapusan riba pada perekonomian, prinsip bagi hasil, dan zakat.

3. Konsep-Konsep Dasar dalam Ilmu Ekonomi

a. Kebutuhan (*Needs*)

Kebutuhan adalah keinginan manusia atas barang dan jasa yang beraneka ragam untuk dipenuhi dengan alat atau sarana yang ada sehingga tercapai kemakmuran. Macam-macam kebutuhan:

a. Kebutuhan menurut intensitas

- 1) Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan primer berkaitan erat dengan kebutuhan pokok seperti makan dan minum.
- 2) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang baru boleh terpenuhi setelah kebutuhan primer. Contoh: almari, sepatu, dan lainnya.
- 3) Kebutuhan tersier disebut juga dengan kebutuhan mewah dan tertuju untuk orang-orang yang berpenghasilan tinggi. Contoh: perhiasan atau mobil.

b. Kebutuhan menurut waktu

- 1) Kebutuhan sekarang: kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi pemenuhannya. Contoh: obat saat sakit
- 2) Kebutuhan akan datang: kebutuhan yang

tidak berakibat fatal pada kelangsungan hidup seseorang. Contohnya: tabungan.

- 3) Kebutuhan tidak terduga: harus dipenuhi ketika terjadi sesuatu yang sifatnya tiba-tiba. Contoh: anak tetangga sebelah mengalami kecelakaan bersepeda, maka ia harus segera dibawa ke rumah sakit.
- 4) Kebutuhan sepanjang waktu: sesuatu yang tidak terbatas dalam pemenuhannya, contoh mudahnya belajar.

c. Kebutuhan menurut sifat

- 1) Kebutuhan jasmani yang dirasakan oleh fisik/jasmani manusia, seperti berolahraga.
- 2) Kebutuhan rohani tidak tampak secara nyata sebab kebutuhan ini dirasakan secara batiniah yang akan menyebabkan perasaan gembira, lega, dan lain sebagainya. Contohnya adalah menjalankan ibadah.

d. Kebutuhan menurut subjek

- 1) Kebutuhan individu yang merupakan kepuasan pribadi, misalnya seorang pelajar membutuhkan seragam, buku, dan alat tulis.
- 2) Kebutuhan sosial adalah yang bisa bermanfaat untuk kelompok/orang banyak. Tujuannya agar bisa lebih sejahtera, tertib, dan aman. Contoh: seperti rumah ibadah atau rumah sakit.

Barang dan jasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantara:

a. Barang menurut cara mendapatkannya

- a) Barang ekonomi yang jumlahnya lebih sedikit dari kebutuhan manusia, dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan. Contoh: beras
- b) Barang bebas atau disebut juga benda non ekonomi yang jumlahnya melimpah, sehingga untuk mendapatkannya tidak perlu pengorbanan/tanpa biaya. Contoh: cahaya matahari atau udara.
- c) Barang illith jumlahnya sangat melimpah hingga cenderung dapat merugikan manusia. Contoh: menggunakan tampungan air hujan untuk mencuci motor, jika tidak maka paritdi depan rumahmu akan mengalami banjir.

b. Barang menurut tujuan kegunaannya

- 1) Barang konsumsi adalah benda siap pakai tanpa harus melalui proses olah terlebih dahulu. Contoh: sepatu, pakaian, atau tas.
- 2) Barang produksi yang digunakan untuk menghasilkan benda yang lain, contoh: mesin dan bahan baku.

c. Barang menurut proses pembuatannya

- 1) Barang mentah: bahan yang belum

mengalami proses pengolahan. Bahan mentah disebut juga bahan baku, contohnya adalah minyak bumi, tembakau, atau rotan.

- 2) Barang setengah jadi: bahan yang sudah diolah tapi belum menjadi produk akhir. Contohnya, benang yang jika diolah akan menjadi kain.
- 3) Barang siap pakai: barang siap konsumsi seperti selimut, sendok, atau piring.

d. Barang menurut hubungannya dengan barang lain

- 1) **Barang komplementer** yang akan berguna jika kedua benda dipakai secara bersamaan sehingga menghasilkan manfaat. Misalnya, motor dan bensin.
- 2) **Barang substitusi** yang fungsinya dapat menggantikan peran benda lain. Contohnya penggunaan komputer mampu menggantikan peran mesin ketik.

e. Barang menurut segi jaminannya

- 1) Barang bergerak dapat dipindahtempatkan serta bisa digunakan sebagai jaminan kredit jangka pendek (1 tahun). Misalnya, radio atau televisi.
- 2) Barang tidak bergerak tidak dapat dipindahkan, namun bisa dipakai sebagai jaminan kredit jangka panjang. Contohnya, lahan atau gedung perkantoran.
Kegunaan (*usefulness*) suatu barang menurut

AL Meyers dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) *Form utility* (berguna karena bentuknya) misalnya, pohon bambu berguna untuk membuat jembatan atau tiang rumah sebab bentuknya yang bulat memanjang.
- 2) *Time utility* (kegunaan waktu) misalnya payung yang akan digunakan saat hujan/panas.
- 3) *Place utility* (berguna karena tempatnya) misalnya kain wol yang sangat tebal yang sedikit sekali kegunaannya bila dinegara yang tropis lain halnya jika di pindahkan ke daerah kutub.
- 4) *Ownership utility* (berguna karena pemilikan) misalnya cincin kawin atau warisan.
- 5) *Element utility* (berguna karena unsurnya) misalnya saja tanah di Kalimantan Barat yang amat besar kadar humusnya.

Jenis-jenis barang lain dalam ilmu ekonomi:

- 1) Barang inferior: barang yang permintaannya turun pada saat pendapatan seseorang naik, cirinya berkualitas rendah. Contoh: goplek
- 2) Barang giffen: barang yang apabila harganya turun maka permintaannya ikut turun dan apabila harga naik maka permintaan ikut naik, barang giffen berkualitas rendah, mirip dengan barang inferior namun barang giffen memiliki efek pendapatan yang lebih besar dari efek substitusinya, sedangkan barang inferior memiliki efek pendapatan yang negatif yang lebih besar dari efek substitusinya. Contoh: pakaian bekas

- 3) Barang superior: barang yang bermutu tinggi, barang yang jumlah permintaannya naik hanya apabila pendapatan masyarakat meningkat.
Contoh: mobil

b. Kelangkaan (*Scarcity*)

Kelangkaan merupakan keadaan timpang antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Rumah tangga memiliki keterbatasan pendapatan, waktudan sebagainya, sehingga jumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsi juga terbatas. Perusahaan menghadapi keterbatasan anggaran pula sehingga harus menentukan berapa jumlah input yang akan digunakan dalam proses produksinya, serta berapa jumlah barang yang akan diproduksi.

c. Pilihan-pilihan (*Choices*)

Seseorang selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan hidup. Apakah kita ingin berlibur ke pantai atau ke pegunungan? Apakah kita ingin berbelanja di swalayan atau di pasar tradisional? Itu semua merupakan pilihan-pilihan yang hadir dalam kehidupan kita.

d. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Opportunity cost/ biaya peluang/ biaya implisit/ ongkos alternatif adalah biaya kesempatan yang muncul karena mengambil sebuah pilihan.

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan

perusahaan untuk membayar biaya input atau biaya penggunaan faktor produksi. Contoh: biaya gaji, biaya tenaga kerja, biaya sewa dan lainnya.

Biaya sesungguhnya/ biaya kesempatan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan biaya yang tidak mengharuskan perusahaan untuk membayar biaya input. Sehingga **biaya sesungguhnya merupakan jumlah antara biaya implisit dan biaya eksplisit.**

Laba/ rugi akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan (biaya usaha dan biaya di luar usaha yang merupakan biaya eksplisit)

Laba/ rugi ekonomi merupakan selisih antara pendapatan total dengan biaya sesungguhnya (biaya implisit dan biaya eksplisit) atau keuntungan akuntansi dikurangi biaya implisit.

Contoh: Andi seorang karyawan toko dengan gaji Rp 2.000.000 per bulan. Kemudian andi berhenti sebagai karyawan toko dan membuka warung bakso. Pendapatan dari berjualan bakso adalah Rp 4.000.000, beli bahan Rp 500.000, upah karyawan Rp 1.000.000 dan biaya lain-lain Rp 150.000, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Biaya peluang sebesar: Rp 2.000.000
- b. Biaya eksplisit adalah Rp 500.000 + Rp 1.000.000 + Rp 150.000
= Rp 1.750.000
- c. Biaya sesungguhnya adalah Rp 2.000.000

+ Rp 1.750.000 = Rp 3.750.000

d. Laba/rugi akuntansi adalah Rp 4.000.000 –
Rp 1.750.000 = Rp 1.250.000

e. Laba/ rugi ekonomi adalah Rp 4.000.000 –
Rp 3.750.000 = Rp 250.000

e. e. Alokasi (Allocation)

Alokasi mempunyai makna hampir sama dengan distribusi. Alokasi merupakan bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang hampir tidak terbatas. Misalnya, seseorang memiliki uang sebanyak 1.000.000 rupiah serta dialokasikan untuk membeli pakaian seharga 300.000 rupiah dan makanan sebesar 700.000 rupiah. Keputusan untuk membelanjakan uang yang dimiliki orang tersebut merupakan perwujudan alokasi sumber daya. Hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah bersifat negatif, sebagaimana dikemukakan oleh ekonom Jerman bernama Engel yang disebut **Hukum Engel**, yaitu “semakin besar pendapatan, maka semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi begitu juga sebaliknya”.

3. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi adalah adanya kebutuhan manusia yang tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Inti masalah ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Masalah ekonomi secara umum adalah kelangkaan

- 2) Masalah ekonomi secara klasik adalah produksi, konsumsi dan distribusi
- 3) Masalah ekonomi secara modern adalah barang apa yang akan diproduksi dan berapa banyak (*what*), bagaimana cara memproduksi (*how*) dan untuk siapa barang tersebut diproduksi (*for whom*).

4. Metodologi Ilmu Ekonomi

Fokus ilmu ekonomi adalah menyusun prinsip-prinsip ekonomi yang kemudian digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi. Prosedur metodologi ini nampak pada Skema berikut ini:



Kotak pertama menggambarkan pengumpulan fakta yang relevan tentang aspek atau masalah ekonomi. Tahap ini disebut sebagai ekonomi deskriptif. Dari fakta lalu bisa disusun prinsip ekonomi dan teori atau analisis ekonomi. Selanjutnya berdasarkan fakta tentang perilaku ekonomi dapat dirumuskan kebijakan ekonomi yang merupakan upaya penyelesaian untuk memperbaiki atau untuk menghindari masalah yang dikemukakan dan sedang

dianalisis, ini disebut ekonomi terapan.

Dalam ilmu ekonomi dikenal dua macam metodologi, yaitu metode induksi dan metode deduksi. Metode induksi atau metode empirik adalah metode yang telah dibicarakan selama ini yang dimulai dari pengumpulan fakta, kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya di generalisasi. Metode induksi bergerak dari fakta-fakta ke teori atau dari hal khusus ke hal umum. Sebaliknya metode deduksi dimulai dengan mengemukakan teori dan kemudian mengadakan pengujian yang menghasilkan penerimaan (pembenaran) atau penolakan teori tersebut dengan menggunakan fakta-fakta yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut. Metode deduktif disebut pula metode hipotesis.

5. Prinsip dan Motif Ekonomi

Prinsip ekonomi adalah pedoman yang digunakan manusia dalam melakukan kegiatan tindakan ekonomi. Pedoman tersebut berupa “dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh hasil tertentu atau dengan pengorbanan tertentu untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Sedangkan prinsip ekonomi bagi produsen adalah “dengan pengeluaran biaya yang minimum untuk mencapai laba tertentu”.

Motif ekonomi adalah gejala sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan ekonomi. Tindakan tersebut dapat berupa:

- 1) Untuk memperoleh keuntungan

- 2) Untuk memperoleh penghargaan
- 3) Untuk memperoleh kekuasaan
- 4) Untuk melakukan kegiatan sosial.

6. Hukum Ekonomi

Hukum ekonomi adalah hubungan atau pertalian antara dua variabel ekonomi yang saling berkaitan. Contoh: hukum permintaan, hukum penawaran. Ciri-ciri hukum ekonomi: hukum ekonomi berlaku jika keadaan yang lain tetap (*ceteris paribus*), keadaan tersebut adalah:

- 1) Pendapatan konsumen tetap
- 2) Selera konsumen tetap
- 3) Harga barang lain tetap
- 4) Praduga tentang harga tetap
- 5) Tidak ada barang pengganti/ substitusi

C. Antropologi

1. Pengertian Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani "*anthropos*" berarti manusia, "*logos*" berarti ilmu. Secara etimologi Antropologi berarti ilmu tentang manusia. Antropologi berarti ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan (Supardan, 2009;163). Antropologi terbagi menjadi lima sub ilmu yang meliputi:

- 1) Masalah asal dan perkembangan manusia (evolusi)
- 2) Masalah terjadinya aneka ragam fisik manusia
- 3) Masalah terjadinya perkembangan dan persebaran

- aneka ragam budaya manusia
- 4) Masalah asal perkembangan dan persebaran aneka ragam bahasa yang diucapkan diseluruh dunia
 - 5) Masalah mengenai asas-asas dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari anekaragam suku bangsa yang tersebar di dunia

2. Manfaat Antropologi

Antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara objektif. Antropologi bertujuan dan bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-pemjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, bukan hanya di Eropa dan Amerika akan tetapi terhadap bangsa-bangsa non Barat.

3. Konsep Antropologi

Beberapa konsep Antropologi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan, Segala hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia.
- 2) Evolusi, transformasi yang berlangsung secara bertahap. Bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari suatu bentuk ke bentuk yg lain melalui modifikasi yang tak pernah putus.
- 3) Daerah kebudayaan, suatu daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri-ciri budaya yang dimilikinya.
- 4) Enkulturasasi, proses pembelajaran kebudayaan
- 5) Difusi, proses persebaran unsur kebudayaan secara

meluas, sehingga melewati batas tempat dimana kebudayaan itu timbul. Difusi erat kaitannya dengan inovasi, komunikasi, waktu tersedia dan sistem sosial warga masyarakat.

- 6) Akulturasi, proses pertukaran/saling memengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, unsur kebudayaan asing lambat laun diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu tanpa kehilangan pribadinya sendiri.
- 7) etnosentrisme, kebudayaan dirinya itu superior.
- 8) Tradisi, suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi adat istiadat dan kepercayaan turun temurun.
- 9) Ras dan etnik, ras (sekelompok orang yang memiliki sejumlah ciri biologis (fisik) yang disebabkan oleh faktor hereditas. Etnik (kelompok bagian dr ras yang memiliki ciri budaya yang sifatnya unik)
- 10) Kekerabatan, patrilineal-matrilinial
- 11) Perkawinan
- 12) Stereotip, label, citra/kesan. Jenis kelamin-gender

D. Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Sejarah berasal dari bhs arab "*syajaratun*" berarti pohon kayu. Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan. *Sejarah* yg dipahami saat ini dari alih bahasa Inggris "*history*" yang bersumber dari bahasa Yunani kuno

“*historia*” berarti belajar dg cara bertanya-tanya. Syamsudin dan Ismaun *historia* diartikan telaah mengenai gejala gejala (hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis (Supardan, 2008).

2. Pembagian Ilmu Sejarah

Para ahli membagi peranan dan kedudukan sejarah dalam 3 hal yaitu:

1) Sejarah sebagai peristiwa

Adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Sejarah sebagai peristiwa disebut sejarah sebagai kenyataan dan serba objektif. Peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan disertai bukti-bukti yang kuat berupa saksi mata sumber sejarah, peninggalan, dan catatan-catatan, sumber-sumber yang bersifat lisan (sejarawan).

2) Sejarah sebagai ilmu

Bury mengungkapkan *History is science; no less, and no more*. Pollard (dalam Ismaun), sejarah dikategorikan sebagai ilmu karena sejarah memiliki batang tubuh keilmuan, metodologi yang spesifik. Kedudukan sejarah dalam ilmu pengetahuan digolongkan:

- a) ilmu sosial (menjelaskan perilaku-perilaku manusia)
- b) Seni/art. Sejarah digolongkan dalam sastra. Sejarah memerlukan sentuhan-sentuhan estetika atau keindahan.

Sesuatu karya yang dipengaruhi oleh subjektivitas

sejarawan. Sejarah sebagai cerita lebih bersifat subjektif. Sejarawan/si penulis sebagai subjek turutserta memberi warna/rasa sesuai dengan kacamata/selera. example: P. Diponegoro, menurut sejarawan Belanda dipandang sebagai pemberontak/pengkhianat, sedangkan Sejarawan Indonesia dianggasebagai pahlawan bangsa Indonesia

3) Sejarah sebagai cerita

Sejarah dapat disimpulkan sebagai hasil rekonstruksi intelektual dan imajinatif sejarawan tentang apa yang telah dipikirkan/dirasakan/telah diperbuat oleh manusia baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan atas rekaman-rekaman lisan, tertulis, atau peninggalan sebagai petanda kehadirannya di suatu tempat tertentu.

3. Kegunaan Sejarah

Noto Susanto (Supardan, 2008:309) menjelaskan 4 kegunaan sejarah:

- a) Fungsi Edukatif, sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan/kearifan-kearifan.
- b) Fungsi Inspiratif, dapat memberikan inspirasi, daya pendorong hidup.
- c) Fungsi Instruktif, Belajar sejarah dapat berperan dalam proses pembelajaran keterampilan tertentu
- d) Fungsi rekreatif, memberikan rasa kesenangan dan keindahan.

4. Konsep-konsep sejarah

Konsep tentang sejarah adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|------------------|
| a) Peristiwa | h) Komunisme |
| b) Perubahan | i) Peradaban |
| c) Sebab akibat | j) Perbudakan |
| d) Nasionalisme | k) Waktu |
| e) Kemerdekaan | l) Liberalisme |
| f) Kolonialisme | m) Konservatisme |
| g) Revolusi | |

E. Geografi

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam hal keruangan dan kewilayahan. Menurut Bintarto (1981) Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Menurut Von Rithoffen (Supardan, 2008) Geografi adalah studi tentang gejala, dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya yang disusun berdasarkan letaknya, dan mencoba menjelaskan hubungan timbal balik antara gejala-gejala, dan sifat

tersebut. Pengertian geografi memunculkan penafsiran yang berbeda-beda sehingga menimbulkan kesan yang berbeda-beda pula. Menurut Karl Ritter, geografi mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia. Sebagai tempat tinggal manusia, bumi memiliki struktur dan pola yang terbentuk karena pengaruh aktivitas manusia. Agar pengertian geografi tidak terlalu meluas, adanya hakikat geografi dapat dijadikan sebagai batasan. Terdapat 6 hakikat dari geografi, yaitu sebagai berikut :

- a) Geografi sebagai ilmu pengetahuan bio-fisik. Hakikat ini berlaku apabila yang dipelajari atau dibahas adalah geografi fisik dan geografi biotik yang menjadi dasar telaah atas seluk beluk tanah.
- b) Geografi sebagai relasi timbal balik antara manusia dan alam. Hakikat ini berlaku apabila yang dikaji adalah topik-topik sosial, contohnya pengangguran, migrasi, dan kelaparan.
- c) Geografi sebagai ekologi manusia. Di dalam hakikat ini yang dipelajari atau dibahas (ditelaah) adalah adaptasi manusia terhadap lingkungan hidupnya. Manusia tidak hanya dianggap dan diakui sebagai makhluk dari dunia fisik-biotik, tetapi juga sebagai suatu kekuatan. Setiap masyarakat memiliki kemampuan dan cara-cara adaptasi yang diwariskan secara turun-temurun dan selalu dikembangkan. Akan tetapi, ekologi manusia lebih mengutamakan relasi manusia dengan lingkungannya dan kurang memperhatikan adanya hubungan antarwilayah.

- d) Geografi sebagai telaah bentang alam. Di dalam hakikat ini geografi menelaah tentang geomorfologi permukaan bumi sehingga dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan bentuk-bentuknya.
- e) Geografi sebagai telaah tentang sebaran gejala alam dan sosial. Di dalam hakikat ini geografi menelaah gejala dan fenomena yang terjadi di mana-mana. Oleh karena gejala dan fenomena tersebut terjadi di
- f) mana-mana dan berbeda-beda, maka teknik penelaahan yang dilakukan pun berbeda-beda pula.
- g) Geografi sebagai teori tentang ruang bumi. Di dalam hakikat ini yang dibahas adalah kemampuan adaptasi manusia di dalam berperilaku sesuai dengan ruang keberadaannya.

2. Tujuan Geografi

Tujuan Geografi yaitu geografi sebagai suatu sintesis; Geografi sebagai suatu penelaahan gejala dan relasi keruangan; Geografi sebagai disiplin tata guna lahan; geografi sebagai bidang ilmu penelitian. Tujuan pembelajaran geografi meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek Pengetahuan meliputi:

- a. Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya.
- b. Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang, dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan.

- c. Mengembangkan kosep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan wilayah Negara/dunia

Aspek keterampilan dalam ilmu geografi mencakup:

- a) Mengembangkan ketrampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan social dan lingkungan binaan.
- b) Mengembangkan ketrampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan.
- c) Mengembangkan ketrampilan analisis, sistematis, kecenderungan dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografis.

Aspek sikap dalam ilmu geografi diantaranya:

- a) Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan Fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup.
- c) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan pemanfaatansumber daya.
- d) Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya.
- e) Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

3. Objek geografi

Objek geografi fisik merupakan kajian secara khusus membahas tentang unsur-unsur alam mengenai bumi yang menyangkut tanah, udara, air, relief, iklim, dan semua fenomena alam yang langsung dapat di amati. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek geografi ini adalah biologi, kimia, astronomi, dan sebagainya. Objek geografi sosial merupakan kajian yang secara khusus membahas tentang kehidupan manusia, seperti jumlah penduduk, penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, kegiatan ekonomi, dan segala aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan objek geografi sosial ini adalah: antropologi, sejarah, politik, ekonomi, ekonomi dan sebagainya.

4. Konsep dasar geografi

a. Konsep Lokasi

Konsep ini merupakan jawaban atas pertanyaan “di mana”. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau koordinat. Disebut dengan letak astronomis. Example :Indonesia terletak pada 6° LU - 11° LS dan 95° BT - 141° BT. Lokasi relatif lebih penting dan lebih banyak dikaji dalam geografi. Lokasi relatif disebut sebagai letak geografis. Example : Indonesia terletak diantara 2 benua Asia dan Australia dan 2 samudera Hindia dan Pasifik.

b. Konsep Jarak

Jarak mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, ataupun pertahanan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami. Akan

tetapi, jarak sekarang bersifat relatif karena sejalan dengan kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak pada peta yang melalui garis lengkung dapat diukur dengan alat yang disebut kurvimeter.

c. Konsep Keterjangkauan

Konsep ini berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Konsep keterjangkauan terkait dengan kemudahan untuk dijangkau.

d. Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan ketampakan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah dan erosi sebagai hasil kerja tenaga endogen dan eksogen.

e. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit. Bentuk persebaran ini paling menguntungkan karena kesejenisan gejala ataupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan.

f. Konsep Pola

Geografi mempelajari pola-pola bentuk dan persebaran fenomena, memahami makna atau artian, serta berupaya untuk memanfaatkannya.

g. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

h. Konsep Diferensial Areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam maupun kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak unik dan tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

i. Konsep Interaksi/ Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling memengaruhi daya, objek, atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan yang ada di tempat yang lain. Oleh karena itu, selalu terjadi interaksi bahkan interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lain.

j. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di satu tempat atau ruang. Keterkaitan ini menyangkut fenomena alam, tumbuhan, atau kehidupan sosial.

5. Aspek dalam geografi

Aspek dalam geografi meliputi: aspek fisik, topologi, biotik, non biotik dan aspek sosial. Aspek fisik geografi mengkaji segala fenomena yang ada di geosfer yang tentunya dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Aspek fisik meliputi aspek kimiawi, biologis,

astronomis, dan semua fenomena alam yang langsung dapat diamati. Aspek Topologi mengkaji mengenai hal-hal yang berkenaan dengan letak atau lokasi suatu wilayah, bentuk muka buminya, luas area dan batas-batas wilayah yang mempunyai ciri-ciri khas tertentu. Aspek Biotik membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur vegetasi (tetumbuhan atau flora, dunia binatang (fauna) dan kajian penduduk. Aspek Non Biotik mengkaji tentang hal-hal yang berkenaan dengan unsur kondisi tanah, hidrologi (tata air) baik perairan darat maupun laut dan kondisi iklim dari suatu wilayah. Aspek Sosial. Geografi mengkaji manusia yang hidup didalamnya atas keterkaitan dengan fenomena yang terjadi di geosfer. Aspek sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia (kebudayaan). Pada aspek ini manusia dipandang sebagai fokus utama dari kajian geografi dengan memperhatikan pola penyebaran manusia dalam ruang dan kaitan perilaku manusia dengan lingkungannya. Ada beberapa aspek yang dikaji, yaitu:

- a) Aspek Sosial, Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur tradisi, adat-istiadat, komunitas, kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial.
- b) Aspek Ekonomi, Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, industri, perdagangan, transportasi dan pasar.

- c) Aspek Budaya, Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pendidikan, agama, bahasa dan kesenian.
- d) Aspek Politik, Membahas mengenai hal-hal yang berkenaan dengan unsur pemerintahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

Hubungan geografi dengan aspek ilmu yang lain melahirkan ilmu baru. Sebagai contoh, hubungan geografi dengan biologi melahirkan ilmu baru yaitu biogeografi, hubungan geografi dengan antropologi melahirkan antropogeografi, dan hubungan geografi dengan fisika melahirkan geofisika. Kedua aspek dalam geografi ini menjadi dasar pembagian ilmu geografi menjadi dua cabang utama yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik mempelajari lanskap atau bentang alam fisik Bumi, misalnya gunung, dataran rendah, sungai, dan pesisir. Geografi fisik menjelaskan penyebaran kenampakan alam yang bervariasi serta mencari jawaban tentang pembentukan dan perubahannya dari kenampakan masa lalu. Geografi manusia mempelajari lanskap atau bentang lahan manusia (budaya), misalnya komponen-komponen buatan manusia seperti jalan, saluran air, permukiman, pusat kegiatan, dan bangunan. Geografi manusia mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan pola-pola kenampakan manusia dan kegiatannya serta meneliti hubungan antara manusia dan lingkungannya. Hubungan geografi dengan IPS yaitu Ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dan lingkungan serta kejadian, keadaan di

bumi dan ruang lingkupnya. IPS mengambil salah satu sumber bahan kajian dari ilmu-ilmu sosial termasuk di dalamnya geografi.

BAB IV

KEBUDAYAAN

A. Pengertian Kebudayaan

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan memiliki akal. Manusia dengan akal mewujudkan gagasan-gagasan, praktek- praktek, dan benda-benda dalam kaitannya dengan kehidupan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Melalui akal manusia menciptakan kebudayaan.

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2009:146).

E.B. Tylor (1832-1917) menjelaskan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung

dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun nonmateriel. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

B. Sifat-Sifat Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, akan tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat kebudayaan yaitu:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan

habisnya usia generasi yang bersangkutan.

- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

C. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Kebudayaan material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, bahan alat pengolahan barang, seperti gedung, pabrik, jalan, dan rumah.

2) Kebudayaan non material

Merupakan hasil cipta, dan karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kebudayaan non materiel meliputi *volkways* (norma kelaziman), *mores* (norma kesusilaan), norma hukum ; dan *mode*.

D. Manusia Sebagai Pencipta dan Pengguna Kebudayaan

Terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dianugrahi Allah SWT dengan akal dan pikirannya menjadikan dirinya sebagai kholifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono (dalam Rafael Raga Maran, 1999; 36) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya berupa akal, intelligensia, dan intuisi; perasaan dan emosi; kemauan; fantasi; dan perilaku.

Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, maka nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Kebudayaan ada karena manusia menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam

maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun materiel. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya, sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:

- a) Suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompoknya.
- b) Wadah guna menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki.
- c) Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- d) Pembeda antara manusia dan hewan
- e) Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
- f) Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
- g) Sebagai modal dasar pembangunan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitupula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknolohi hasil ciptaannya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti

kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel.

Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

E. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari tiap-tiap bangsa atau masyarakat dapat dibagi kedalam suatu jumlah unsur yang tak terbatas jumlahnya. Dari keseluruhan unsur-unsur yang merupakan suatu kebudayaan yang bulat itu dapat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil. Sosiologi mengklasifikasi tiap kebudayaan menjadi beberapa macam unsur. Unsur-unsur pokok atau besar disebut *cultur universals*, hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal artinya dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di permukaan bumi ini.

Melvil Le Y. Herskoffit mengajukan ada empat unsur pokok dari kebudayaan yaitu:

- a) Sifat-sifat teknologi
- b) Sistem ekonomi
- c) Keluarga
- d) Kekuasaan politik

C. Kluck Kohn mengungkapkan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap *culture universals* yaitu :

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
- b) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan. Organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d) Bahasa
- e) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
- f) Sistem pengetahuan.
- g) Religi (sistem kepercayaan).

Cultur universal tersebut dapat dibagi lebih lanjut ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralp Linton menamakan unsur-unsur tersebut sebagai *cultural activity* (kegiatan-kegiatan kebudayaan). Contoh; *cultural universals* mata pencaharian hidup dan ekonomi mencakup kegiatan-kegiatan pertanian, peternakan, sistem reproduksi, sistem distribusi dan lain-lain. Lebih lanjut Ralp Linton memperinci *cultural activity* menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebut *trait complex*. Contoh: kegiatan-kegiatan pertanian dibagi lebih lanjut menjadi unsur-unsur irigasi, pengairan, sistem mengolah tanah. Selanjutnya *trait complex*

ini dibagi kedalam unsur yang lebih kecil lagi misalnya sistem mengolah tanah dengan bajak yang ditarik hewan, dengan traktor dan sebagainya.

F. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Ini biasa disebut wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan lokasinya berada pada alam pikiran yang bersangkutan hiduup. Kalau warga masyarakat tadi mengatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan ideal disebut juga adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. Disebut tata kelakuan bermaksud menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan yang sering disebut sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas- aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas-aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial bersifat konkrit dan terjadi di sekeliling kita sehari-hari.

Wujud kebudayaan fisik, yaitu berupa seluruh total dari hasil pisik dan aktivitas, perbuatan dan hanya semua manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling konkrit. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan pisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu ingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikarnya (Koentjaraningrat, 2009).

Wujud kebudayaan baik wujud idealnya sebagai adat istiadat, sebagai sistem sosial maupun kebudayaan pisik, mencerminkan bahwa kebudayaan merupakan pengikat kehidupan bermasyarakat.

G. Bentuk-bentuk Keragaman Budaya di Indonesia

Bagian ini menguraikan contoh - contoh keberagaman suku bangsa di Indonesia dengan berbagai kebudayaan setempat yang dimiliki.

1) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki Tari Perang dan Tari Gareng Lameng



Gambar 1. Tari Perang



Gambar 2. Tari Gareng

Tari perang tersebut menunjukkan sifat-sifat keperkasaan dan kepandaian memainkan senjata. Senjata yang dipakai berupa cambuk dan perisai. Tari Gareng Lameng dipertunjukkan pada upacara khitanan. Tari ini berupa ucapan selamat serta mohn berkat kepada Tuhan agar yang dikhitan sehat lahir batin dan sukses dalam hidupnya.

Baju Adat di Nusa Tenggara Timur (NTT)



Gambar 3. Baju Adat Nusa Tenggara Timur

Rumah Adat di Nusa Tenggara Timur



Sao Ata Mosa Lakitana (Rumah Adat di NTT)

2) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tari Mpa Lenggogo



Gambar 5. Tari Mpa Lenggogo Nusa Tenggara Barat

Tari Mpa Lenggogo Yaitu sebuah tarian guna menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW, tarian ini juga sering dipertunjukkan pada upacara- upacara perkawinan atau upacara khitanan keluarga raja.

Baju Adat di Nusa Tenggara Barat



Gambar 6. Baju Adat Nusa Tenggara Barat

Rumah Adat di (NTB)



Gambar 7. Rumah Adat Nusa Tenggara Barat

3) Provinsi Kalimantan Barat Tari Monong dan Tari Zapin Tembung

Tari Monong merupakan tari penolak penyakit agar si penderita dapat sembuh kembali penari berlaku

seperti dukun dengan jampi-jampi. Tari Zaping Tembung merupakan suatu tari pergaulan dalam masyarakat kalimantan barat.



Gambar 8. Tari Zaping



Gambar 9. Tari Monong

Baju Adat di Daerah Kalimantan Barat



Gambar 10. Baju Adat

Rumah Adat di Daerah Kalimantan Barat



Gambar 11. Rumah Adat

4) Provinsi Kalimantan TengahTari Tambun dan Bungai

Tari Tambun dan Bungai merupakan tari yang mengisahkan kepahlawanan tambun dan bungai dalam mengusir musuh yang akan merampas panen rakyat.



Gambar 12. Taian Tambun dan Bungai

Baju Adat di Daerah Kalimantan Tengah



Gambar 13. Baju Adat di Daerah Kalimantan Tengah

Rumah Adat di Daerah Kalimantan Tengah



Gambar 14. Rumah Adat di Daerah Kalimantan Tengah

5) Provinsi Kalimantan Selatan Tari Baksa Kembang

Tari Baksa Kembang merupakan tari selamat datang pada tamu agung dengan menyampaikan untaian bunga.



Gambar 15. Tari Baksa Kembang Daerah Kalimantan Selatan

Baju Adat di Daerah Kalimantan Selatan



Gambar 16. Baju Adat di Daerah Kalimantan Selatan

Rumah Adat di Daerah Kalimantan Selatan



Gambar 17. Rumah Adat Banjar di Daerah Kalimantan Selatan

6) Provinsi Kalimantan Timur Tari Gong

Tari Gong tersebut dipertunjukkan pada upacara penyambutan terhadap tamu agung. Dapat pula dipertunjukkan sewaktu lahir seorang bayi kepala suku.



Gambar 18. Tari Gong

Baju Adat di Daerah Kalimantan Timur



Gambar 18. Baju Adat Kalimantan Timur

Rumah Adat di Daerah Kalimantan Timur



Gambar 19. Rumah Lamin di Daerah Kalimantan Timur

7) Provinsi Sulawesi Utara Tari Maengket



Gambar 20. Tari Maengket Sulawesi Utara

Tari Maengket merupakan tari pergaulan yang dilakukan secara berpasang-pasangan menggambarkan suasana kasih sayang dan cumbuan.

Baju Adat di Daerah Sulawesi Utara



Gambar 21. Baju Adat Daerah Sulawesi Utara

Rumah Adat di Daerah Sulawesi Utara



Gambar 22. Rumah Bolaang Mongondow Sulawesi Utara

Alat musik tradisional di Sulawesi Utara Alat musik Kolintang Minahasa Sulawesi Utara



Gambar 23. Kolintang Daerah Sulawesi Utara

Alat musik kolintang merupakan alat musik asli daerah Minaha Sulawesi Utara. Nama kolintang menurut masyarakat Minahasa berasal dari suaranya: tong (nada rendah), ting (nada tinggi), dan tang (nada biasa). Dalam bahasa daerah setempat berarti ajakan. (TONG TING TANG) adalah “mengemo kumolintang” Ajakan tersebut akhirnya berubah menjadi kata kolintang agar mudah dilafal oleh masyarakat.

8) Provinsi Sulawesi Barat Tarian Patuddu

Tari Patuddu ini ditunjukan dalam acara untuk menyambut para tamu dari luar maupun dalam negeri. Tarian ini merupakan tarian suku Mandar yang tinggal di Sulawesi Barat.



Gambar 23. Tarian Patuddu Daerah Sulawesi Barat

Baju Adat Tradisional di Daerah Sulawesi Barat.



Gambar 24. Baju Adat Mandar Daerah Sulawesi Barat

Rumah Adat Mandar di Daerah Sulawesi Barat



Gambar 25. Rumah Adat Daerah Sulawesi Barat

Lipa Saqbe Mandar (Sarung Sutra Mandar) adalah pakaian adat sulawesi barat yang sepintas memiliki persamaan dengan kain sutra daerah lain, tapi disetiap jenis dan nama Lipa Saqbe Mandar memiliki cara khas khusus yakni dari segi corak (sure' ataupun bunga) dan cara pembuatannya, yang membuatnya terkenal ke daerah sekitarnya (Bugis dan Makasar)

Rumah Adat Mandar yaitu rumah panggung yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan rumah adat suku Bugis dan makassar. Perbedaannya pada bagian teras lebih besar dan atapnya seperti ember miring ke depan.

9) Provinsi Sulawesi Tengah Tarian Lumense



Gambar 26. Tarian Lumense Daerah Sulawesi Tengah

Tari Lumense ini merupakan tarian selamat datang untuk menyambut tamu agung. Puncak acaranya adalah dengan menabur bunga bagi para tamu.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Sulawesi Tengah



Gambar 27. Baju Adat Daerah Sulawesi Tengah

Rumah Adat di Daerah Sulawesi Tengah



Gambar 28. Rumah Adat Tambai Daerah Sulawesi Tengah

Pakaian adat untuk prianya berupa hiasan kepala yang khas, Siga namanya, baju yang menyerupai jubah yang disebut Buya dan Sebilah Keris (Pasatimpo) terselip pada pending yang ada pada pinggang, wanita nya memakai baju yang disebut Patimah Lola, kalung susun atau Gena Kambora, gelang yang disebut Pontodatte dan anting-anting yang disebut Dalli, kepala dan dahi diberi hiasan yang dinamakan Dadasa, pakaian ini dipakai untuk upacara pernikahan.

Rumah Adat Tambai berupa rumah panggung dan atapnya sekaligus berfungsi sebagai dinding anak tangga, alas rumah terdiri dari balok-balok yang disusu, pondasi-pondasi dasarnya terdiri dari batu alam. Tangga untuk naik terbuat dari batang-batang kayu bulat, dan atap rumah terbuat dari daun rumbai

atau bumbu yang dibelah dua.

Bahasa Daerah Sulawesi Tengah

Bahasa daerah yang digunakan adalah Kulawi, Kaili, Belatar, Mori, Banggai, dan lain-lain.

Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Tengah



Gambar 29. Pasatimpo Senjata Adat Daerah Sulawesi Tengah.

Pasatimpo, yaitu bentuk hulunya bengkok kebawah dan sarungnya diberi tali.

10)Provinsi Sulawesi Tenggara Tari Balumpa dan Tari Dinggu



Gambar 30. Tari Balumpa



Gambar 31. Tari Dinggu

Tari Balumpa ini merupakan tarian selamat datang untuk menyambut tamu agung. Tari ini berasal

dari daerah Buton. Tari Dinggu melambangkan sifat kegotongroyongan dalam kerja bersama sewaktu menumbuk padi, sentuhan alu pada lumbung merupakan irama tersendiri yang menyentuh hati.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Sulawesi Tenggara



Gambar 32. Pakaian Adat Daerah Sulawesi Tenggara

Rumah Adat di Daerah Sulawesi Tenggara.



Gambar 33. Rumah Adat Sulawesi Tenggara

Pakaian adat untuk pria berupa tutup kepala (destar) baju model jas tutup sarung sebatas dengkul dan celana panjang. Untuk wanita memakai baju kebaya. Diatas kepala terdapat hiasan kembang dan hiasan lainnya berupa anting-anting, kalung, dan gelang.

Rumah adat disebut Istana Sultan Buton, bangunan tersebut tidak memakai paku dan merupakan rumah panggung yang terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama kediaman raja dan permaisuri, lantai kedua untuk tempat tinggal, dan lantai ketiga tempat wanita sholat.

Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara.

Bahasa daerah yang digunakan adalah Buton, Muna, Laki, dan lain-lain.

Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara



Gambar 34. Keris Senjata Adat Daerah.

Keris bentuk berlekuk-lekuk seperti keris pada umumnya.

11) Provinsi Sulawesi Selatan

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Provinsi Sulawesi adalah Tari Kipas.



Gambar 35. Tari Kipas

Tari Kipas ini merupakan tarian yang menunjukkan kemahiran para gadis dalam memainkan kipas dalam suasana gemuaku sambil mengikuti alunan lagu.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan.



Gambar 36. Pakaian Adat Daerah Sulawesi Selatan

Rumah Adat di Daerah Sulawesi Selatan.



Gambar 37. Rumah Adat Tongkongan Sulawesi Selatan.

Pakaian adat untuk pria berupa tutup kepala, baju Belladada, sarung yang disebut Tope, keris Tata Ropping (terbungkus dari emas seluruhnya dan gelang naga yang disebut PottoNaga). Wanita memakai ikat kepala, baju lengan pendek koma, tope/sarung dengan rantainya, ikat pinggang dengan sebilah keris di depan perut. Perhiasan yang dipakai anting-anting panjang/bangkara 'arowe, kalung tunggal atau geno sibatu dan gelang tangan.

Rumah adat orang Toraja, kolong rumah itu berupa kandang kerbau belang atau tedong bonga. Kerbau ini merupakan lambang kekayaan. Didepan rumah tersusun tanduk-tanduk kerbau. Terdiri dari tiga ruangan yaitu; ruang tamu, ruang makan, dan ruang belakang.

Bahasa Daerah Sulawesi Selatan

Bahasa daerah yang digunakan adalah Makkasar, Bugis, Toraja, Mandar, dan lain-lain. Senjata Tradisional berupa Badik.



Gambar 38. Badik Senjata Sulawesi Selatan

12)Provinsi Sulawesi Utara

Tari Polo-polo



Gambar 39. Tari Polo-polo

Tari ini dikenal dengan tari pergaulan bagi muda-mudi. Gerakannya dinamis dan beraturan, biasanya penarinya adalah wanita dan dilakukan lebih dari dua orang.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Sulawesi Utara



Gambar 40. Pakaian Adat Daerah Sulawesi Utara.

Rumah Adat di Daerah Sulawesi Utara



Gambar 41. Rumah Adat Doluhapa Sulawesi Utara.

Pakaian adat untuk prianya berupa baju tertutup, yang dipadukan dengan celana panjang. Pakaian ini dilengkapi dengan penutup kepala dan kain sarung yang dililitkan dipinggang serta ada senjata tradisional Wamilo diselipkan di lilitan sarung tersebut. Sedangkan pada wanita baju berukuran panjang sejenis baju kurung anting berwarna emas, rambut disanggul dengan bentuk sederhana dan dihiasi kembang emas.

Rumah adat yang digunakan untuk bermusyawah, rumah adat kini difungsikan untuk tempat menjalankan pernikahan, dan juga upacara adat lainnya.

Alat Kesenian Daerah Sulawesi Utara.



Gambar 42. Alat Musik Tradisional Polopal

Polopalo yang terbuat dari bambu berbentuk seperti garpu tala raksasa, dan caramemainkannya dengan memukulkannya ke lutut.

Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Utara



Gambar 43. Wamilo Senjata Adat Daerah Sulawesi Utara

Wamilo bentuknya seperti golok, namun bagian ujung hulunya sedikit melengkung kebawah.

Bahasa daerah Sulawesi Utara antara lain; gorontalo, suwawa, atinggola, dan lain-lain.

13)Provinsi Maluku

Tari Cakalele



Gambar 44. Tari Cakalele

Tari ini merupakan tari perang yang melukiskan jiwa kepahlawanan yang gagah perkasa

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Maluku



Gambar 45. Pakaian Adat Daerah Maluku

Rumah Adat di Daerah Maluku



Gambar 46. Rumah Adat Baileo

Pakaian adat untuk laki-laki berupa setelan jas berwarna merah dan hitam, baju dalam yang berenda dan ikat pinggang. Sedangkan wanita memakai baju cele, semacam kebaya pendek, dan berkain yang di suji, perhiasannya berupa anting-anting, kalung dan cincin.

Rumah yang berbentuk panggung yang dikelilingi oleh serambi. Atapnya besar dan tinggi terbuat dari daun rumbia, sedangkan dindingnya terbuat dari tangkai rumbai.

Senjata Tradisional Daerah Maluku



Gambar 47. Parang salawako

Senjata ini terbuat dari besi yang keras panjangnya 90-100cm , tangkai parang terbuat dari kayu keras. Bahasa daerah antara lain; togitil, furu aru, dan ahfuru, dan lain- lain.Lagu daerah Maluku yaitu: antara lain: Kole-kole, Mande-Mande, Rasa sayang-sayange, dan lain-lain.

14)Provinsi Maluku Utara



Gambar 48. Tari Lenso

Tari Lenso merupakan tari pergaulan bagi seluruh masyarakat maluku, gerak tarian ini lemah lembut dan gemulai, dibawakan oleh satu penari wanita atau lebih.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Maluku Utara



Gambar 49. Pakaian Adat Daerah Maluku Utara

Rumah Adat di Daerah Maluku Utara



Gambar 50. Rumah Adat Baileo

Pakaian adat untuk pria mengenakan kemeja berenda-renda yang dilapisi dengan pakaian luar berupa jas berwarna merah atau hitam, dan berlempang panjang. Sedangkan pakaian wanitanya memakai baju cele yaitu kebaya pendek bersuji dan berkanji. Perhiasan anting, kalung panjang, dan cincin. Bagian bawahnya mengenakan rok.

Rumah yang berbentuk panggung yang dikelilingi oleh serambi. Atapnya besar dan tinggi terbuat dari daun rumbia, sedangkan dindingnya terbuat dari tangkai rumbai. Bahasa daerah meliputi ; Maluku Utara, Melayu Ternate, dan lain-lain.

Lagu Daerah Maluku Utara

Lagu daerah antara lain ; Borero, dan Molokokiyeraha, dan sebagainya.

15)Provinsi Papua



Gambar 51. Tari Selamat Datang

Provinsi Papua memiliki budaya tari selamat datang yang merupakan tari yang menunjukkan kegembiraan hati penduduk dalam menyambut para tamu yang dihormati.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Papua



Gambar 51. Pakaian Adat Daerah Papua

Rumah Adat di Daerah Papua



Gambar 52. Rumah Honai

Pria memakai pakaian adat berupa hiasan kepala, kalung yang terbuat dari gigi dan tulang hewan, kalung dari kerang, ikat pinggang dan sarung yang berumbai-rumbai. Tombak beserta tameng menjadi hiasan khas ikut menyertai pakaian adatnya. Wanita memakai kalung dari kerang dan gigi binatang, hiasan pada lengan serta pakaian berumbai-rumbai.

Rumah yang terdiri dari dua lantai, lantai pertama sebagai tempat tidur lantai dua sebagai tempat bersantai, makan, mengerjakan kerajinan tangan. Pintunya kecil tanpa jendela dan atapnya terbuat dari rumbut lalang.

Bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Papua. Lagu daerah antara lain: Apuse, Yamko Rambe-yamko.

Senjata Tradisional Daerah Papua



Gambar 53. Pisau Belati

Senjata ini terbuat dari tulang burung Kasuari dan bulunya menghiasi bulu helai tersebut.

16)Provinsi Papua Barat



Gambar 54. Tari Suanggi

Tari Suanggi adalah tari yang mengisahkan seorang istri yang mati akibat korban angi-angi (kejadian).

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Papua Barat, Pakaian adat tidak jauh beda dengan pakaian adat Papua.

Pakaian Adat Tradisional di Daerah Papua Barat



Gambar 55. Serui

Rumah Adat di Daerah Papua Barat



Gambar 56. Rumah Kaki Seribu (Mod Aki Aksa)

Rumah merupakan rumah panggung yang memiliki banyak tiang sebagai penopangnya, tiang tersebut berguna untuk melindungi diri dari musuh dan ancaman orang yang berniat jahat atau ilmu hitam.

17)Provinsi Banten

Provinsi Banten Bahasa Jawa Banten dan Bahasa SundaRumah adat yaitu Sulah Nyanda.

Pakaian Tradisional Daerah Provinsi Banten



Gambar 58. Pakaian Adat

Rumah Adat di Daerah Provinsi Banten



Gambar 57. Rumah Sulah Nyanda

Pakaian adat pangaten, baju pangsi dan pakaian adat baduy. Untuk masyarakat Baduy masih mengenakan pakaian adat tradisionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Baduy Dalam sering

mengenakan pakaian adat berwarna putih yang melambangkan kesucian. Sementara Baduy Luar mengenakan pakaian adat berwarna hitam.

Kesenian Tradisional Daerah

Tari Walijamaliha



Gambar 59. Tarian Daerah

Senjata Tradisional Provinsi Banten bernama Golok Liomas.



Gambar 60. Golok

18)Provinsi DIY Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa dalam kesehariannya. Yogyakarta terkenal sebagai kota Gudeg, Kota pelajar, kota Seni dan Budaya . Rumah adatnya adalah Bangsal Kencono Keraton Nyanda.

Pakaian Tradisional DIY



Gambar 62. Pakaian Adat

Rumah Adat di DIY



Gambar 61. Keraton.

Kesenian Tradisional Daerah yaitu Tari Ayun – ayun dan Senjata tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta adalah keris.



Gambar 63. Tarian Daerah



Gambar 64. Senjata Tradisional

19)Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah yang berada di Semarang terkenal dengan julukan kota Lunpia. Rumah adat di kota ini yaitu rumah Joglo. Bahasa yang digunakan di Provinsi Jawa tengah adalah Indonesia, Bahasa Jawa dialek Solo-Jogja.

Pakaian Tradisional DIY



Gambar 66. Pakaian Adat

Rumah Adat di DIY



Gambar 65. Joglo

Kesenian Tradisional Daerah yaitu Tari Bedhaya Ketawang dan Senjata Tradisional Daerah adalah keris.



Gambar 67. Tarian Daerah



Gambar 67. Senjata Tradisional

20)Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat bahasa daerahnya menggunakan Bahasa Sunda. Jawa Barat memperoleh julukan Kota Kembang “ Paris Van Jawa”, dan memiliki rumah adat Rumah Jolopong.

Pakaian Tradisional Daerah Provinsi Jawa Barat



Gambar 69. Pakaian Adat

Rumah Adat di Daerah Provinsi Jawa Barat



Gambar 68. Jolopong

Pakaian adat tradisional Jawa Barat memiliki perbedaan untuk laki-laki dan perempuan. Kain kebaya pada dasarnya digunakan perempuan di semua lapisan, baik rakyat biasa maupun bangsawan. Perbedaannya mungkin hanya pada bahan kebaya yang digunakan serta corak hiasnya.

Kesenian tradisional daerah yaitu Tari Merak dan Tari Jaipong.



Gambar 70. Tarian Daerah

Senjata tradisional daerah berupa Kujang sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 71. Senjata Tradisional

21)Provinsi Bali

Bali yang terkenal dengan sebutan pulau Dewata ini memiliki bahasa daerah yang biasa digunakan yaitu bahasa Bali dan bahasa Kawi.Rumah adatnya berupa Gapura dan Candi Bentar yang disajikan pada gambar berikut ini.

Pakaian Tradisional Daerah Provinsi Bali



Gambar 73. Pakaian Adat

Rumah Adat di Daerah Provinsi Bali



Gambar 72. Gapura

Kesenian Tradisional Daerah

Tari Pendet dan Tari Kecak.



Gambar 74. Tarian Daerah

Senjata Tradisional Daerah

Keris dan Wedhung



Gambar 75. Senjata Tradisional

22)Provinsi DKI Jakarta

DKI Jakarta sebagai ibukota negara merupakan kota metropolitan yang padat dengan penduduk. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Rumah adatnya yaitu rumah Kebaya.

**Pakaian Tradisional Daerah
Provinsi DKI Jakarta**



Gambar 77. Pakaian Adat

**Rumah Adat di Daerah
Provinsi DKI Jakarta**



Gambar 76. Rumah Kebaya

Pakaian adat tradisional Jakarta biasa disebut dengan nama Pakaian Adat Betawi yang dipengaruhi dari berbagai corak masyarakat Jakarta yang sangat beragam diantaranya

dipengaruhi oleh budaya Arab, China, Melayu dan Budaya Barat. Kesenian tradisional berupa tarian Topeng.



Gambar 78. Tarian Daerah

Senjata Tradisional Daerah DKI Jakarta adalah Golok yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 79. Senjata Tradisional

23)Provinsi Lampung

Provinsi Lampung terkenal dengan julukan kota Kain Tapis dan kota pisang Bahasa yang digunakan bahasa Komening, lampung api, dan lampungnyo. Rumah adatnya yaitu Nuwou Sesat.

Pakaian Tradisional Daerah Provinsi Lampung



Gambar 81. Pakaian Adat

Rumah Adat di Daerah Provinsi Lampung



Gambar 80. Nuwou Sesat

Pakaian adat tradisional Lampung bila dicermati terdapat perbedaan antara Lampung pesisir dengan Lampung daratan tetapi pada dasar masih sama yaitu menggunakan kain tapis di hias dengan logam kuningan yang memperindah dan membuat mewah, sedangkan kain tapis adalah suatu kain yang ditenun secara manual dengan menggunakan tinta emas yang diukir dengan tangan terampil hingga membuat yang memakai pakaian penganten tersebut terlihat lebih berwibawa. Pakaian adat Lampung nampak pada gambar berikut.

Kesenian Tradisional daerah Lampung adalah Tari Sembah/Singgeh Penguten, dan senjata tradisional daerah berupa Badik.



Gambar 82. Tarian Daerah



Gambar 83. Senjata Tradisional

24)Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia. Jawa timur terkenal dengan sebutan kota Pahlawan. Bahasa yang dipakai yaitu Bahasa Jawa, Madura, dan Osing. Kesenian daerah berupa Tari Remong, Reog, dan Ketoprak. Rumah tradisional provinsi Jawa Timur adalah Joglo disajikan sebagai berikut.

Pakaian Tradisional Daerah Provinsi Jawa Timur



Gambar 85. Pakaian Adat

Rumah Adat di Daerah Provinsi Jawa Timur



Gambar 84. Joglo

Pakaian Tradisional Daerah



Gambar 86. Tarian Daerah

Senjata Tradisional daerah yaitu Celurit dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 87. Senjata Tradisional

25)Provinsi Nangroe Aceh Darussalam

Nangroe Aceh Darussalam yang biasa diset Serambi Mekah ini beribukota di Banda Aceh. Provinsi ini memiliki keunikan berupa rumah adat yaitu rumah Aceh, rumah Santeut, RangkangPakaian adatnya yaitu Pakaian adat pidie; tarian tradisonalnya yaitu tari Seudati serta senjata tradisional berupa Rencong. Beberapa wujud kebudayaan di Nangroe Aceh Darussalam terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 88. Kebudayaan Aceh

26)Provinsi Sumatera Utara

Kota Melayu ini memiliki rumah adat yaitu Bolon atau rumah GorgaPakaian tradisional yaitu karo atau ulos. Tarian tradisonal berupa tari Serampang dua belas, tari Tor-tor.Lagu daerah: pantun lama, anju ahu sinaggar tulo. Julukan. Lebih jelasnya disajikan pada gambar berikut.



Gambar 89. Kebudayaan Sumatera Utara

27)Provinsi Sumatera Barat

Rumah Adat Sumatra Barat disebut rumah Gadang . Pakaian adat berupa bundo kandung. Tarian tradisional yang terkenal yaitu tari Piring, tari payung, dan tari indang. Lagu daerahnya Ayam de lampeh barak solok dan lain-lain.Sumatra Barat disebut sebagai kota tercinta. Kebudayaan Sumatra Barat dapat tersaji pada gambar berikut.



Gambar 90. Kebudayaan Sumatera Barat

28)Provinsi Riau

Rumah Adat disebut rumah Selaso. Pakaian adat Belangga. Tarian tradisonal yaitu tari joget lambak, Lagu daerah: soleram, zapin laks mana raja di lao, dan lancang kuning.

29)Provinsi Kepulauan Riau

Kepulaun Riau mendapat julukan bumi melayu lancang kuning. Rumah adat provinsi ini adalah rumah belah bubung. Pakaian adat dinamakan elik belangga dan kebaya labuh. Tarian tradisonal yaitu tari tandak, tari meleuang, tari jogi, makyong, dan ain-lain. Lagu daerah pulau bintang segantannng, segantang laga, tambelan, Julukan. Contoh bentuk kebudayaan Kepulauan Riau terdapat pada gambar berikut.



Gambar 91. Kebudayaan Kepulauan Riau

30)Provinsi Jambi

Jambi terkenal dengan sebutan bumi sepucuk Jambi Sembilan Lurah ini memiliki rumah tradisional

yaitu rumah Kajang Leko. Pakaian adatnya Melayu Jambi. Tarian tradisonal antara lain: tari Sekapur sirih, tari Selampit Delapan, Selendang Mak InangLagu daerah Selendang Mayang, Pinang muda, dan Injit-injit Semut.

31)Provinsi Sumatera Selatan

Sumatera Selatanmemiliki rumah adat yang disebut rumah Limas dan pakaian tradisonal daerah yaitu: Aisan Gede. Tarian tradisonal antara lain tari Tanggi, tari Kipas Linggau, tari Pagar Pengantin Palembang, dan mempunyai lagu daerah meliputi Dek sangke, tari tanggi, kabile kabile.

32)Provinsi Bangka Belitung

Bangka Belitung mendapat panggilan Serumpu Sebalai dan Bumi Sepintu Sedulung. Rumah Adat di Bangka Belitun yaitu rumah Rakit. Paksian merupakan pakaian adat provinsi ini. Tarian tradisonal berupa tari Campak, tari Taluput, tari Lapin, tari Serimpang, dan sebagainya. Lagu daerah yaitu Yok miyak, alam wisata, pulau bangka, nasib Si bujang saro.

33)Provinsi Bengkulu

Provinsi yang terkenal dengan sebutan *the land of Rafflesia* mempunyai rumah adat yaitu rumah Bubungan. Pakaian adat berupa pakaian adat Bengkulu. Tarian tradisonal meliputi tari Adun, tari Ganau, tari Lanan Belek, dan tari putri Gading Cempaka. Lagu daerah diantaranya Lalan belek, Ibo, kota Cu'up, Taneak

BAB V

PRODUKSI, DISTRIBUSI DAN KONSUMSI

A. Produksi

1. Pengertian Produksi

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara memenuhi barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan. Barang dan jasa tidak selalu tersedia namun harus diusahakan dengan pengorbanan tertentu. Seperti halnya ketika ingin membuat kursi maka dibutuhkan kayu dimana kayu bisa diperoleh di hutan. Demikian halnya ketika ingin membuat pakaian maka dibutuhkan kain yang bisa dibuat dari benang dan benang. Keseluruhan kegiatan ini dinamakan kegiatan produksi. Produksi ialah setiap kegiatan yang bertujuan menambah atau menciptakan nilai suatu benda. Pelaku yang mengusahakan kegiatan produksi disebut produsen. Sedangkan, barang hasil produksi disebut produk. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Tujuan kegiatan produksi secara harfiah adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Walaupun pada realitanya, kegiatan produksi di masa kini didasari dengan pelbagai tujuan. Kegiatan produksi dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia adalah salah satu sektor yang menjanjikan. Manusia membutuhkan berbagai sarana untuk menjalankan kehidupan secara baik. Produk kesehatan

hingga kebersihan dibuat untuk memudahkan manusia dalam memodifikasi lingkungan tempat tinggalnya agar nyaman untuk ditinggali. Berikut ini adalah beberapa tujuan dalam kegiatan produksi selain untuk memenuhi kebutuhan manusia.

a. Mendapatkan Keuntungan

Produsen menghasilkan keuntungan dengan proses jual beli produk yang dibuat. Melalui kegiatan produksi, proses distribusi menjadi salah satu komponen yang penting dalam mencari profit di banyak pihak yang terlibat.

b. Menciptakan dan Menambah Nilai Guna Suatu Barang atau Jasa

Kegiatan produksi juga dilakukan untuk meningkatkan suatu fungsi barang dan jasa atau menciptakannya dengan fungsi yang baru. Contohnya adalah produksi makanan seperti mi instan. Dengan adanya mi instan, Anda tidak hanya bisa menemukan nilai nikmatnya saja sebagai makanan, tetapi juga bisa menemukan nilai tambahan berupa praktis dan kemudahan

Produksi dengan tujuan menciptakan nilai fungsi yang baru dapat digunakan dilihat pada proses pembangunan sebuah rumah. Dengan kombinasi pelbagai bahan seperti kayu, semen, batu bata, pasir, dan lainnya dapat menghasilkan sebuah benda bernama rumah dengan fungsi sebagai tempat tinggal.

Kegunaan (*usefulness*) suatu barang menurut AL Meyers dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) **Form utility** (berguna karena bentuknya) misalnya, pohon bambu berguna untuk membuat jembatan atau tiang rumah sebab bentuknya yang bulat memanjang.
- 2) **Time utility** (kegunaan waktu) misalnya payung yang akan digunakan saat hujan/panas.
- 3) **Place utility** (berguna karena tempatnya) misalnya kain wol yang sangat tebal yang sedikit sekali kegunaannya bila dinegara yang tropis lain halnya jika di pindahkan ke daerah kutub.
- 4) **Ownership utility** (berguna karena pemilikan) misalnya cincin kawin atau warisan.
- 5) **Element utility** (berguna karena unturnya) misalnya saja tanah di Kalimantan Barat yang amat besar kadar humusnya.

Jenis-jenis barang lain dalam ilmu ekonomi:

- 1) **Barang inferior**: barang yang permintaannya turun pada saat pendapatan seseorang naik, cirinya berkualitas rendah. Contoh: gapek
- 2) **Barang giffen**: barang yang apabila harganya turun maka permintaannya ikut turun dan apabila harga naik maka permintaan ikut naik, barang giffen berkualitas rendah, mirip dengan barang inferior namun barang giffen memiliki efek pendapatan yang lebih besar dari efek substitusinya, sedangkan barang inferior memiliki efek pendapatan yang negatif yang lebih besar dari efek substitusinya. Contoh: pakaian bekas

3) **Barang superior**: barang yang bermutu tinggi, barang yang jumlah permintaannya naik hanya apabila pendapatan masyarakat meningkat. Contoh: mobil
Sedangkan barang dan jasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantara:

a. Barang menurut cara mendapatkannya

- 1) **Barang ekonomi** yang jumlahnya lebih sedikit dari kebutuhan manusia, dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan. Contoh: beras
- 2) **Barang bebas** atau disebut juga benda non ekonomi yang jumlahnya melimpah, sehingga untuk mendapatkannya tidak perlu pengorbanan/tanpa biaya. Contoh: cahaya matahari atau udara.
- 3) **Barang illith** jumlahnya sangat melimpah hingga cenderung dapat merugikan manusia. Contoh: menggunakan tampungan air hujan untuk mencuci motor, jika tidak maka parit di depan rumahmu akan mengalami banjir.

b. Barang menurut tujuan kegunaannya

- 1) **Barang konsumsi** adalah benda siap pakai tanpa harus melalui proses olah terlebih dahulu. Contoh: sepatu, pakaian, atau tas.
- 2) **Barang produksi** yang digunakan untuk menghasilkan benda yang lain, contoh: mesin dan bahan baku.

c. Barang menurut proses pembuatannya

- 1) **Barang mentah:** bahan yang belum mengalami proses pengolahan. Bahan mentah disebut juga bahan baku, contohnya adalah minyak bumi, tembakau, atau rotan.
- 2) **Barang setengah jadi:** bahan yang sudah diolah tapi belum menjadi produk akhir. Contohnya, benang yang jika diolah akan menjadi kain.
- 3) **Barang siap pakai:** barang siap konsumsi seperti selimut, sendok, atau piring.

d. Barang menurut hubungannya dengan barang lain

- 1) **Barang komplementer** yang akan berguna jika kedua benda dipakai secara bersamaan sehingga menghasilkan manfaat. Misalnya, motor dan bensin.
- 2) **Barang substitusi** yang fungsinya dapat menggantikan peran benda lain. Contohnya penggunaan komputer mampu menggantikan peran mesin ketik.

e. Barang menurut segi jaminannya

- 1) **Barang bergerak** dapat dipindahtempatkan serta bisa digunakan sebagai jaminan kredit jangka pendek (1 tahun). Misalnya, radio atau televisi.
- 2) **Barang tidak bergerak** tidak dapat dipindahkan, namun bisa dipakai sebagai jaminan kredit jangka panjang. Contohnya, lahan atau gedung perkantoran.

2. Pembagian Produksi

Produksi dapat digolongkan dalam lima bidang, sebagai berikut.

- a) Bidang ekstraktif, artinya setiap usaha untuk mengambil hasil alam secara langsung. Misal: pertambangan, perikanan laut, berburu, dan menebang hutan.
- b) Bidang agraris, artinya setiap usaha mengerjakan atau mengolah alam agar diperoleh hasil dari tumbuhan dan hewan. Misal: pertanian, perkebunan, perikanan darat, dan peternakan.
- c) Bidang industri, artinya setiap usaha mengolah dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi. Misal: perakitan, pertekstilan, ukir-ukiran, dan kerajinan.
- d) Bidang perdagangan, artinya setiap usaha untuk membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk. Misal: perdagangan regional, perdagangan nasional dan internasional.
- e) Bidang jasa, artinya setiap usaha memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan. Misal: perbankan, asuransi, pengangkutan, jasa, dan hukum.

3. Tahapan Produksi

Lapangan produksi dapat digolongkan menjadi tiga sektor produksi atau tiga tahapan produksi berikut ini.

- a) Sektor produksi primer, meliputi bidang ekstraktif dan bidang agraris.
- b) Sektor produksi sekunder, meliputi bidang industri dan bidang perdagangan.

- c) Sektor produksi tersier, meliputi bidang jasa/ pelayanan.

4. Faktor Produksi

Faktor produksi ialah segala sarana dan jasa yang dikombinasikan untuk melakukan produksi. Faktor produksi dapat dibedakan menjadi faktor produksi sumber daya alam, faktor produksi sumber daya manusia, faktor produksi sumber daya modal, dan faktor produksi sumber daya kewirausahaan.

a. Faktor produksi sumber daya alam

Sumber daya alam adalah salah satu faktor produksi utama yang mesti dimiliki produsen sebelum memutuskan untuk membuat suatu usaha kegiatan produksi. Sumber daya alam dapat berupa gedung, pabrik, toko, tanah, air, udara, sinar matahari, tumbuh-tumbuhan, barang tambang dan segala benda yang tersedia di alam.

b. Faktor produksi sumber daya manusia

Faktor produksi sumber daya manusia terdiri dari tenaga kerja jasmani dan tenaga kerja rohani. Tenaga kerja jasmani adalah setiap kerja dari jasmani atau fisik yang disumbangkan untuk kegiatan produksi. Misalnya mengangkat, mencangkul, membungkus, merakit. Sedangkan tenaga kerja rohani adalah setiap kegiatan yang bersifat rohani yang dapat disumbangkan untuk kegiatan produksi. Contohnya ialah memimpin, mengarahkan, memotivasi.

Menurut kualitasnya tenaga kerja dibedakan atas

- 1) Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang didapat dari hasil proses pendidikan. Contohnya ialah Insinyur, Akuntan, Dokter.
- 2) Tenaga kerja terampil ialah tenaga kerja yang mahir dibidangnya melalui latihan
- 3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil adalah tenaga kerja tanpa pendidikan dan latihan.

c. Faktor produksi sumber daya modal

Faktor produksi sumber daya modal terdiri dari modal menurut sifat, modal menurut subjeknya dan modal menurut bentuknya.

1) Modal menurut sifat

Modal menurut sifat terdiri dari modal tetap dan modal lancar.

- a) Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan berulang-ulang (dalam waktu lama) misalnya gedung dan peralatan.
- b) Modal lancar ialah modal yang habis dipakai dalam sekali proses produksi. Misalnya bahan mentah, pembungkus

2) Modal menurut subyeknya

Modal menurut subjeknya terdiri dari modal perorangan dan modal masyarakat.

- a) Modal perorangan ialah modal yang pemilik dan hasilnya hanya untuk seseorang. Misalnya tabungan perorangan, mobil pribadi.

b) Modal masyarakat adalah modal yang pemiliknyanya dan hasilnya untuk masyarakat.
Contoh : PT Telkom, PT Kimia Farma, PT PLN.

3) Modal menurut bentuk

Modal menurut bentuk terdiri dari modal sendiri dan modal asing.

a) Modal sendiri ialah modal yang berasal dari badan usaha itu sendiri

b) Modal asing ialah modal yang bersumber dari luar badan usaha. Contoh pinjam bank.

d. Faktor produksi sumber daya pengusaha (kewirausahaan)

Sumber daya pengusaha bertugas mengkombinasikan faktor produksi untuk melakukan produksi. Guna memberdayakan kegiatan produksi, pengusaha harus melaksanakan fungsi manajemen, yaitu :

- 1) Perencanaan (*planning*)
- 2) Pengorganisasian (*organizing*)
- 3) Pengarahan (*directing*)
- 4) Pengendalian (*controlling*)

5. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah barang dengan faktor produksi yang tersedia. Produktivitas dapat ditingkatkan dengan cara sebagai berikut:

- a) Secara ekstensif, yaitu upaya untuk meningkatkan jumlah produksi dengan cara menambah jumlah faktor produksi.

- b) Secara intensif, yaitu upaya untuk meningkatkan jumlah produksi dengan cara meningkatkan produktivitas setiap faktor produksi.
- c) Rasionalisasi, yaitu upaya untuk meningkatkan jumlah produksi dengan cara mengeluarkan kebijakan yang rasional yang mengarah pada efisiensi produksi agar produktivitas optimal.

Upaya rasionalisasi dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut.

- a) Mekanisasi, yaitu dilakukan dengan mengganti alat-alat produksi dengan mesin-mesin/alat-alat yang serba modern.
- b) Standardisasi, yaitu dilakukan dengan membuat suatu standar/ukuran dalam hal mutu, bentuk, ukuran dan lain-lain terhadap suatu produk tertentu.
- c) Spesialisasi/pembagian kerja.
- d) Menempatkan pekerja pada tempat yang sebenarnya (*the right man on the right place*).

6. Teori Produksi

Dewasa ini kita dapat menemukan berbagai jenis perusahaan, ada perusahaan swasta, perusahaan negara, perusahaan daerah, ada perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Ada perusahaan yang pemiliknya hanya satu orang, banyak orang, dan bahkan ada perusahaan yang pemiliknya terdiri dari ribuan orang melalui kepemilikan saham.

Para ekonom dalam menganalisis perilaku perusahaan, tidak membedakan apakah itu perusahaan pertanian

tradisional, modern, perusahaan industri kecil, industri raksasa seperti industri pesawat, perusahaan transportasi darat, laut maupun udara, perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Para ekonom memandang perusahaan sebagai unit-unit usaha yang mempunyai tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu para ekonom melihat bahwa perusahaan akan melakukan kegiatan produksi sampai pada tingkat di mana keuntungan mereka mencapai jumlah maksimum.

Teori produksi secara sederhana menggambarkan hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan kombinasi antara jumlah tenaga kerja dan kapital, atau dengan berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Sifat keterkaitan antara tingkat produksi yang dihasilkan dengan faktor-faktor produksi tersebut ditunjukkan dalam suatu fungsi produksi. Fungsi produksi dinyatakan dalam rumus sebagai berikut.

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan:

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi.

K = Jumlah stok modal.

L = Jumlah tenaga kerja (dengan berbagai jenis dan keahlian).

R = Kekayaan alam (*resources*).

T = Tingkat teknologi yang digunakan.

Persamaan di atas merupakan gambaran sederhana tentang hubungan antara faktor produksi dengan jumlah

produksi. Persamaan tersebut mempunyai arti bahwa tingkat produksi suatu barang bergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Jumlah produksi yang berbeda-beda memerlukan berbagai faktor produksi yang berbeda pula. Akan tetapi, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat juga digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapat ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

Kebutuhan manusia semakin lama semakin berkembang dikarenakan majunya peradaban, tingkat pendidikan yang semakin baik sehingga menyebabkan makin beragam kebutuhan. Jumlah penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan kebutuhan akan barang dan jasa semakin meningkat, disamping itu adanya barang-barang yang rusak sehingga perlu di ganti serta adanya keinginan untuk meningkatkan kemakmuran atau taraf hidupnya. Keadaan ini menuntut adanya upaya untuk meningkatkan hasil/ memperluas produksi.

Perluasan produksi dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu :

- 1) Ekstensifikasi yaitu perluasan produksi yang dilakukan dengan menambah faktor-faktor produksi, baik alam, tanah, tenaga kerja maupun modal.
- 2) Intensifikasi yaitu perluasan produksi yang dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan produksi/

produktivitas masing-masing faktor produksi tanpa menambah jumlahnya.

- 3) Spesialisasi yaitu usaha untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hasil produksi melalui pembagian kerja sesuai tingkat keahlian tenaga kerja.
- 4) Diversifikasi yaitu usaha peningkatan jumlah dan kualitas hasil produksi melalui penganekaragaman produk.
- 5) Otomatisasi yaitu usaha untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hasil produksi melalui pemakaian mesin atau peralatan canggih dan modern.

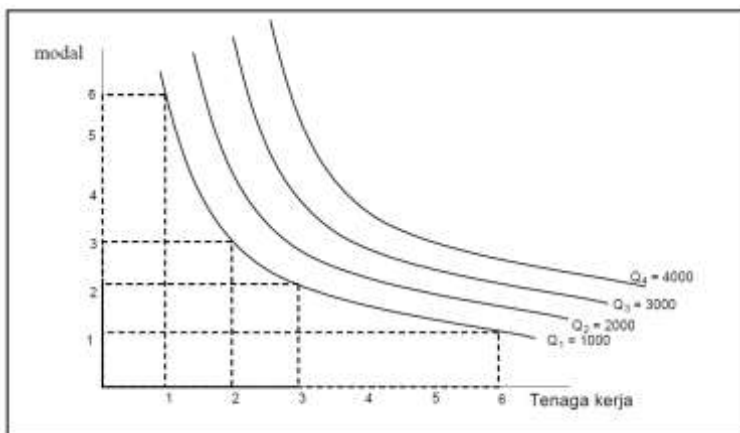
7. Kurva Isoquan

Secara etimologis, isokuan berarti kuantitas yang sama. Iso artinya adalah sama, sedangkan kuan merupakan singkatan dari kata kuantitas. Agar kita dapat memahami kurva isokuan dengan lebih mudah, mari kita awali belajar kita dengan ilustrasi berikut ini. Misalkan, seorang pengusaha ingin memproduksi barang sebanyak 1000 unit. Pengusaha ini mengetahui bahwa untuk memproduksi barang tersebut, ia harus menggunakan faktor produksi berupa tenaga kerja dan modal, yang mana penggunaan keduanya dapat dipertukarkan.

Tabel Gabungan Tenaga Kerja dan Modal untuk menghasilkan 1000 Unit Produksi

Gabungan	Tenaga Kerja	Modal
A	1	6
B	2	3
C	3	2
D	6	1

Dalam Tabel diatas digambarkan 4 rangkai gabungan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan produksi sebanyak 1000 unit. Gabungan A menunjukkan bahwa 1 unit tenaga kerja dan 6 unit modal dapat menghasilkan produksi 1000 unit tersebut, gabungan B menunjukkan yang diperlukan adalah 2 unit tenaga kerja dan 3 unit modal, gabungan C menunjukkan yang diperlukan adalah 3 unit tenaga kerja dan 2 unit modal, gabungan D menunjukkan yang diperlukan adalah 6 unit tenaga kerja dan 1 unit modal.

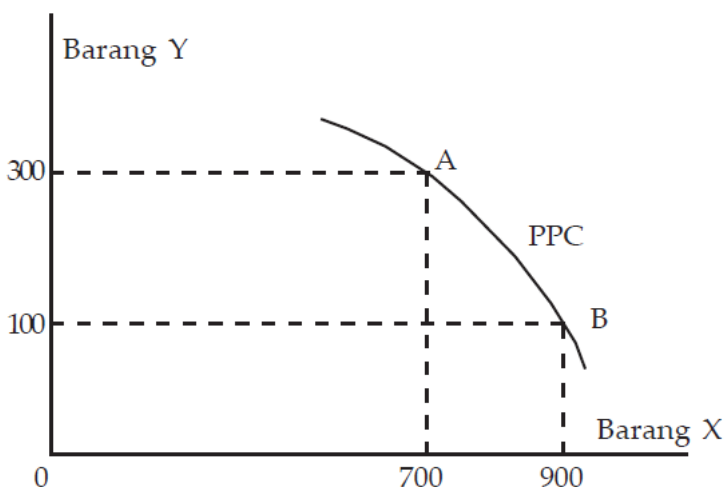


Kurva Q1 dalam Gambar diatas dibuat berdasarkan angka-angka yang terdapat dalam Tabel Gabungan Tenaga Kerja dan Modal untuk menghasilkan 1000 Unit Produksi. Kurva tersebut dinamakan isoquant, yaitu kurva yang menggambarkan kombinasi penggunaan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan jumlah output yang sama, yaitu sejumlah 1000 unit (berdasarkan Tabel 3.1). Tiga kurva lainnya pada Gambar 3.1, yakni Q2, Q3, dan Q4, menggambarkan kurva isoquant yang menghasilkan jumlah output masing-masing sebesar 2000, 3000, dan 4000 unit.

Semakin jauh letak kurva dari titik 0 maka semakin tinggi jumlah produksinya.

8. Kurva Kemungkinan Produksi

Kurva kemungkinan produksi adalah kurva yang menggambarkan berbagai kemungkinan kombinasi maksimum output yang dapat dihasilkan. Misalnya suatu negara memproduksi dua jenis barang yaitu barang (X) sebagai barang konsumsi dan (Y) sebagai barang modal. Jumlah total maksimum yang dapat diproduksi sebagai barang modal adalah sebesar 1.000 unit, pilihan kombinasi maksimum yang dapat dipilih akan tampak dalam gambar berikut.



Dari Gambar tersebut, sepanjang kurva PPC jumlah produksi maksimum yaitu 1.000 unit dengan asumsi sebagai berikut.

- a) Apabila suatu negara memilih kombinasi di titik A, artinya ia memilih kombinasi maksimum 1.000 unit yang terdiri atas 300 unit barang Y dan barang X sebanyak 700 unit.
- b) Apabila memilih kombinasi di titik B berarti ia memilih kombinasi maksimum yang terdiri atas barang Y sebesar 100 unit dan barang X sebesar 900 unit (sepanjang garis PPC kombinasinya maksimum 1.000 unit).
- c) Menggesernya kurva PPC ke kanan (menjauhi sumbu nol) berarti perekonomian mengalami pertumbuhan. Hal ini bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonomi diukur dengan jumlah hasil produksi.

B. Distribusi

1. Pengertian Distribusi

Distribusi adalah salah satu aspek dari pemasaran. Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan). Menurut Winardi (1989), distribusi merupakan sekumpulan perantara yang terhubung erat antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan penyaluran produk-produk kepada konsumen (pembeli). Sedangkan menurut Philip Kotler (1997), distribusi merupakan sekumpulan organisasi yang membuat sebuah proses kegiatan penyaluran suatu barang atau jasa untuk dipakai

atau dikonsumsi oleh para konsumen (pembeli). Oleh karena itu untuk menyampaikan barang-barang dari produsen ke konsumen kegiatan distribusi sangat penting. Tanpa adanya distribusi, barang-barang yang dihasilkan tidak akan sampai ke konsumen. Dengan demikian fungsi distribusi adalah:

- a) Menyalurkan barang-barang dari produsen ke konsumen.
- b) Membantu memperlancar pemasaran, sehingga barang-barang yang dihasilkan produsen dapat segera terjual kepada konsumen.

Distribusi yang lancar dapat mempermudah sampainya barang ke konsumen sehingga barang yang dibutuhkan konsumen dapat segera digunakan dan harga barang juga masih normal, sedangkan distribusi yang kurang lancar dapat berpengaruh terhadap tidak tepatnya penyampaian barang ke tangan konsumen, sehingga bisa berakibat naiknya harga barang.

2. Jenis-Jenis Distribusi

Berdasarkan komunikasi yang terjalin antara produsen dan konsumen. Distribusi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Distribusi Langsung

Distribusi langsung merupakan kegiatan atau aktivitas pendistribusian barang serta jasa yang dilakukan secara langsung oleh produsen pada konsumen tanpa terdapat perantara. Contoh dari distribusi langsung diantaranya seorang petani yang langsung menjual hasil panennya itu pada konsumen.

b. Distribusi Semi Langsung

Distribusi semi langsung merupakan suatu kegiatan atau aktivitas pendistribusian barang serta jasa yang dilakukan dengan melalui saluran yang dimiliki oleh perusahaan produsen. Pihak lembaga pemasaran milik produsen atau perusahaan tersebut mengantar produk pada konsumen.

c. Distribusi Tidak Langsung

Distribusi tidak langsung merupakan suatu kegiatan atau aktivitas pendistribusian barang serta jasa yang dijalankan oleh lembaga pemasaran di luar dari perusahaan produsen. Pihak distributor luar tersebut menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Contoh dari distribusi tidak langsung ini diantaranya penjual produk kecantikan yang menjual produknya dengan melalui agent atau retail.

3. Alternatif Distribusi

Banyak sekali cara yang digunakan untuk mendistribusikan barangan jasa kepada pembeli. Sebuah perusahaan mungkin mendistribusikan barangnya secara langsung pada konsumen meskipun jumlahnya cukup besar, sedangkan perusahaan lain mendistribusikan produknya lewat perantara. Dua cara-cara distribusi yang ada, tidak satu pun dapat memuaskan perusahaan. Dalam hal ini banyak perusahaan yang menggunakan beberapa kombinasi saluran distribusi untuk mencapai segmen pasar yang berbeda. Sebagai contoh, pabrik kertas dapat menyalurkan produknya secara langsung kepada pemakai (seperti : pemakai industrial dan pemakai dalam jumlah besar), sedangkan pemakai yang membeli dalam jumlah kecil

dilayani oleh pedagang atau pengecer. Sistem distribusi itu tidak hanya berbeda diantara perusahaan-perusahaan, tetapi juga sering berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebuah saluran yang dapat bekerja dengan baik pada saat perusahaan itu kecil, mungkin dapat menjadi kurang efisien pada saat bertambah besar dan dapat menangani beberapa fungsi distribusi dengan para pelaksananya. Di samping itu ada factor lain yang dapat menyebabkan metode distribusi yang ada menjadi ketinggalan zaman. Factor tersebut adalah: 1. Perubahan-perubahan dalam keinginan pembeli 2. Perubahan-perubahan dalam metode transportasi 3. Kemauan para penyalur untuk menangani produk yang lebih banyak macamnya 4. Kesiapan perantara untuk menyalurkan produk.

Sebuah perusahaan dapat memutuskan bahwa jenis pedagang besar tertentu adalah cukup ideal untuk sebuah product line, tetapi apabila penyalur yang ada berada lokasi yang kurang menguntungkan atau juga menangani produk saingan maka lebih baik perusahaan mengalihkan saluran distribusinya ke lainnya. Produsen juga harus menyadari bahwa penyalur itu merupakan lembaga yang mencari laba sehingga menghendaki produk-produk yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Ini berarti bahwa produsen harus sering menawarkan beberapa konsesi khusus kepada penyalur agar bersedia mengadakan kerja sama. Beberapa alternative distribusi yang akan dibahas disini berdasarkan pada jenis barang dan segmen pasarnya yaitu : 1. Barang konsumen, ditujukan untuk segmen pasar pada konsumen 2. Barang industrial, ditujukan untuk segmen

pasar industry Kedua macam barang tersebut memerlukan saluran distribusi yang berbeda karena segmen pasar yang dituju juga berbeda. Namun, demikian juga dapat dipakai satu macam saluran untuk kedua jenis pduk tersebut. Hal ini dimungkinkan karena satu jenis barang dapat digolongkan kedalam barang konsumen maupun barang industrial. Sebagai contoh : tekstil, dapat digunakan perusahaan konveksi kecil sebagai bahan bakunya (termasuk barang industrial), tetapi juga dapat dibeli oleh konsumen rumah tangga (termasuk barang konsumen) untuk keperluan sendiri. Untuk mencapai/menuju ke segmen pasar industrial dan segmen pasar konsumen, produsen tekstil dapat memakai saluran distribusi yang sama, yaitu melalui pedagan oleh pengecer

4. Saluran Distribusi Barang Konsumen

Adapun macam-macam saluran distribusi barang konsumen adalah:

1. Produsen – Konsumen Bentuk saluran distribusi yang paling pendek dan yang paling sederhana adalah saluran distribusi dari produsen ke konsumen, tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkannya melalui pos atau langsung mendatangi rumah konsumen (dari rumah ke rumah). Oleh karena itu, saluran ini disebut sebagai saluran distribusi langsung atau saluran distribusi pendek.

2. Produsen – Pengecer – Konsumen Seperti hal nya dengan jenis saluran yang pertama (produsenkonsumen), saluaran ini juga disebut sebagai saluran distribusi tidak langsung. Disini, pengecer besar melakukan pembelian pada

produsen. Ada pula beberapa produsen yang mendirikan toko pengecer sehingga dapat secara langsung melayani konsumen, dan tidak umum dipakai.

3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Saluran distribusi semacam ini banyak digunakan oleh produsen, dan dinamakan sebagai saluran distribusi tradisional. Disini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.

4. Produsen- Agen – Pengecer – Konsumen Disini, produsen memilih agen (agen penjualan atau agen pabrik) sebagai penyalurnya. Ia menjalankan kegiatan perdagangan besar dalam saluran distribusi yang ada. Sasaran penjualannya terutama ditujukan kepada para pengecer besar.

5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen Dalam saluran distribusi, produsen sering menggunakan agen sebagai perantara untuk menyalurkan barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil. Agen yang terlihat dalam saluran distribusi ini terutama agen penjualan.

5. Saluran Industri Barang Industrial

1. Produsen – Pemakai Industrial Saluran distribusi dari produsen ke pemakai industrial ini merupakan saluran yang paling pendek, dan disebut sebagai saluran distribusi langsung ini dipakai oleh produsen bilamana transaksi penjualan kepada pemakai industrial relative cukup besar.

Saluran distribusi semacam ini cocok untuk barang-barang industrial seperti : lokomotif, kapal, pesawat terbang, dsb.

2. Produsen – Distributor Industrial – Pemakai Industrial Produsen barang-barang jenis ini perlengkapan operasi dan perlengkapan aksesoris kecil dapat menggunakan distributor industrial untuk mencapai pasarnya. Produsen lain yang dapat menggunakan distributor industrial sebagai penyalurnya, antara lain: produsen barang bangunan, produsen alat-alat untuk pembangunan, produsen alat pendingin udara (AC) dan sebagainya.

3. Produsen – Agen – Pemakai Industrial Biasanya saluran distribusi semacam ini dipakai oleh produsen yang tidak memiliki departemen pemasaran. Juga perusahaan yang ingin memperkenalkan barang baru atau ingin memasuki daerah pemasaran baru, lebih suka menggunakan agen.

4. Produsen – Agen – Distributor Industrial – Pemakai Industrial Saluran distributor ini dapat digunakan oleh perusahaan dengan pertimbangan antara lain biaya unit penjualannya terlalu kecil untuk dijual secara langsung. Selain itu, faktor penyimpanan pada saluran perlu dipertimbangkan pula. Dalam hal ini agen penunjang seperti agen penyimpanan sangat penting perannya.

6. Strategi Distribusi

Strategi distribusi merupakan masalah penentuan cara dalam mana perusahaan mencoba untuk menjual produk-produknya kepasar, apakah akan menggunakan penyalur X,Y ataupun penyalur lain. Ini bukan lah masalah yang

sederhana. Untuk itu semua manajemen harus berusaha membedakan semua alternative yang ada dan menggunakan beberapa metode analisis untuk menilai masing-masing alternative. Adanya lima cara yang berbeda untuk memasarkan produk baru tersebut. Cara-cara yang dimaksud adalah :

a) Menggunakan Penyalur yang Ada (strategi distribusi 1)

Strategi ini dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan saluran distribusi yang ada dalam pemasaran produknya. Dalam hal ini, perusahaan ingin mempertahankan penggunaan penyalur yang ada.

ALTERNATIF 1	Pemasaran melalui penyalur yang ada
ALTERNATIF 2	Pemasaran melalui penyalur baru
ALTERNATIF 3	Membeli perusahaan kecil yang berfungsi sebagai penyalur
ALTERNATIF 4	Penjualan produk dalam jumlah besar kepada perusahaan
ALTERNATIF 5	Perlengkapan dan penjualan produk melalui pos

b) Menggunakan Penyalur Baru (Strategi Distribusi 2)

Strategi ini dilakuakn oleh perusahaan dengan memasukkan penyalur baru kedalam saluran distribusinya. Penyalur baru dapat mengambil pengalaman dari penyalur lama untuk mengetahui cara-cara yang pernah ditempuhnya.

- c) Membeli Perusahaan Kecil yang Berfungsi sebagai Penyalur (strategi distribusi 3)
Strategi ini memberikan kemungkinan pada perusahaan untuk membeli atau menambah perusahaan baru (perusahaan kecil) yang berfungsi memasarkan produknya. Jadi, perusahaan yang dibeli tersebut mempunyai kegiatan khusus dibidang pemasaran saja.
- d) Penjualan Produk dalam Jumlah Besar kepada Perusahaan Lain (Strategi distribusi 4)
Strategi distribusi empat ini dapat ditempuh perusahaan dengan menjual produk baru tersebut kepada perusahaan lain, yang kemudian perusahaan tersebut mendistribusikannya kepada para pembeli. Alternatif ini akan menghasilkan laba yang rendah, namun pada saat yang sama resiko perusahaan juga berkurang.
- e) Pengepakan dan Penjualan Produk Melalui Pos (strategi distribusi 5)
Strategi ini ditempuh oleh perusahaan dengan menyelenggarakan pengepakan, dan penjualannya dilakukan melalui pos. strategi semacam ini perlu didukung dengan usaha-usaha periklanan yang intensif.

7. Faktor Pemilihan Saluran Distribusi

Pemilihan dan penentuan saluran distribusi bukan suatu hal yang mudah karena kesalahan dalam memilih saluran distribusi akan dapat menggagalkan tujuan perusahaan yang telah ditentukan. Pemilihan saluran

distribusi yang salah dapat menimbulkan penghamburan biaya atau pemborosan. Oleh sebab itu masalah pemilihan saluran distribusi akan sangat penting artinya bagi perusahaan yang menginginkan perkembangan kegiatannya. Oleh karena pengaruhnya sangat besar terhadap kelancaran penjualan, maka masalah saluran distribusi ini harus benar-benar dipertimbangkan. Dalam hal ini perusahaan atau produsen harus memperhatikan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan saluran distribusi. Beberapa petunjuk dalam pemilihan saluran distribusi sebagai berikut:

- 1) **Sifat Barang.** Sifat barang itu sendiri dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk menetapkan seluruh distribusi yang harus ditempuh. Sifat barang ini dapat berupa cepat tidaknya barang tersebut mengalami kerusakan atau yang dapat mempengaruhi turunnya nilai barang berpengaruh dalam penentuan rantai distribusi. Misalnya pada produksi dan ekspor benih lobster, memerlukan penanganan yang hati-hati dan kompleks karena sifat benih lobster yang mudah rusak. Berbeda dengan produksi buku tulis yang lebih mudah penanganannya distribusinya karena sifatnya yang relatif tidak cepat rusak.
- 2) **Sifat Pembayaran.** Dalam pemasaran barang, ada barang-barang tertentu yang memerlukan penyebaran seluas-luasnya baik secara vertikal maupun horizontal. Biasanya barang-barang tersebut merupakan kebutuhan umum, harga perunit rendah serta

pembelian dari setiap konsumen relatif kecil, seperti misalnya pasta gigi, sampo, dan sabun mandi.

- 3) **Biaya.** Secara umum, mata rantai saluran distribusi yang terlalu panjang akan menimbulkan biaya yang lebih besar dan mendorong harga jual yang tinggi dan selanjutnya dapat mengganggu kelancaran penjualan barang-barang tersebut. Hal ini dapat dimaklumi sebab setiap mata rantai menginginkan keuntungan yang layak sebagai imbalan dari kegiatan mereka. Untuk menekan harga penjualan maka perusahaan harus rela untuk mendapatkan keuntungan yang tipis atau mengusahakan agar komisi dari mata rantai tersebut menjadi lebih kecil. Untuk menekan biaya distribusi, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menyediakan unit distribusi sendiri pada bagian pemasarannya daripada harus menggunakan layanan distribusi perusahaan lain.
- 4) **Modal.** Sifat suatu barang terutama barang-barang industri harus dapat mendorong agar barang tersebut dapat diterima oleh konsumen atau lembaga industri. Salah satu caranya adalah menjual barang-barang tersebut secara konsinyasi atau piutang dalam tempo tertentu. Hal ini memerlukan dana yang tidak kecil. Kalau kita menggunakan grosir atau agen mungkin masalah modal sebagaimana kalau kita menjual langsung kepada pengecer.
- 5) **Tingkat Keuntungan.** Persaingan yang makin tajam dapat mendorong penjualan menjadi rendah. Dalam keadaan demikian tingkat keuntungan dari perusahaan

menjadi lebih rendah. Apabila perusahaan menggunakan mata rantai saluran distribusi yang sangat panjang, dapat menyebabkan harga ke konsumen menjadi lebih tinggi, dan ini mengganggu penjualan barang tersebut. Perusahaan yang kebetulan tingkat keuntungannya lebih tinggi akan lebih luas dalam menentukan saluran distribusinya, sebab walaupun perusahaan menetapkan mata rantai saluran distribusi yang panjang, tetapi karena keuntungan masih cukup tinggi, maka harga sampai ke konsumen masih dapat bersaing.

8. Fungsi Distribusi

Awaluddin dan Wijayati (2018) menyimpulkan bahwa fungsi distribusi dikelompokkan menjadi dua, yakni fungsi pokok dan fungsi tambahan. Yang dimaksud dengan fungsi pokok adalah tugas-tugas yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Dalam hal ini fungsi pokok distribusi meliputi:

1) Pengangkutan (Transportasi)

Pada umumnya tempat kegiatan produksi berbeda dengan tempat tinggal konsumen, perbedaan tempat ini harus diatasi dengan kegiatan pengangkutan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin majunya teknologi, kebutuhan manusia semakin banyak. Hal ini mengakibatkan barang yang disalurkan semakin luas, sehingga membutuhkan alat transportasi.

2) Penjualan (*Selling*)

Di dalam pemasaran barang, selalu ada kegiatan menjual yang dilakukan oleh produsen. Pengalihan

hak dari tangan produsen kepada konsumen dapat dilakukan dengan penjualan. Dengan adanya kegiatan ini maka konsumen dapat menggunakan barang tersebut.

3) Pembelian (*Buying*)

Setiap ada penjualan berarti ada pula kegiatan pembelian. Jika penjualan barang dilakukan oleh produsen, maka pembelian dilakukan oleh orang yang membutuhkan barang tersebut.

4) Penyimpanan (*Storing*)

Sebelum barang-barang disalurkan pada konsumen biasanya disimpan terlebih dahulu. Dalam menjamin kesinambungan, keselamatan dan keutuhan barang-barang, perlu adanya penyimpanan (pergudangan). Contoh, pembuatan dan pemanfaatan lumbung padi.

5) Pembakuan Standar Kualitas Barang

Dalam setiap transaksi jual-beli, banyak penjual maupun pembeli selalu menghendaki adanya ketentuan mutu, jenis dan ukuran barang yang akan diperjualbelikan. Oleh karena itu perlu adanya pembakuan standar baik jenis, ukuran, maupun kualitas barang yang akan diperjualbelikan tersebut. Pembakuan (standarisasi) barang ini dimaksudkan agar barang yang akan dipasarkan atau disalurkan sesuai dengan harapan.

6) Penanggung Risiko

Barang yang didistribusikan bisa jatuh dan pecah, maka rusaklah barang yang akan didistribusikan

tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi pada kegiatan distribusi, maka seorang distributor tentunya akan menanggung risiko. Pada jaman sekarang untuk menanggung risiko yang muncul bisa dilakukan kerjasama dengan lembaga/perusahaan asuransi.

Sedangkan fungsi tambahan distribusi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyeleksi. Suatu kegiatan ini biasanya diperlukan untuk distribusi hasil pertanian dan produksi yang dikumpulkan dari beberapa pengusaha.
- 2) Mengepak/ mengemas. Untuk menghindari adanya suatu kerusakan atau hilang dalam pendistribusian maka barang harus dikemas dengan baik.
- 3) Memberi Informasi. Untuk memberi kepuasan yang maksimal kepada konsumen, produsen harus memberi informasi secukupnya kepada perwakilan daerah atau kepada konsumen yang dianggap perlu informasi, informasi yang paling tepat bisa melalui iklan.

C. Konsumsi

1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah usaha manusia untuk memutuskan berapa jumlah barang dan jasa yang akan digunakan dan dibeli dalam berbagai situasi, sehingga menimbulkan permintaan pasar. Pengguna atau masyarakat yang melakukan kegiatan menghabiskan barang dan jasa dari produsen disebut konsumen.

Sebagai makhluk hidup, manusia senantiasa memiliki kebutuhan hidup yang beraneka ragam. Kebutuhan adalah keinginan manusia atas barang dan jasa yang beraneka

ragam untuk dipenuhi dengan alat atau sarana yang ada sehingga tercapai kemakmuran. Macam-macam kebutuhan adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan menurut intensitas

- 1) Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan primer berkaitan erat dengan kebutuhan pokok seperti makan dan minum.
- 2) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang baru boleh terpenuhi setelah kebutuhan primer. Contoh: almari, sepatu, dan lainnya.
- 3) Kebutuhan tersier disebut juga dengan kebutuhan mewah dan tertuju untuk orang-orang yang berpenghasilan tinggi. Contoh: perhiasan atau mobil.

b. Kebutuhan menurut waktu

- 1) Kebutuhan sekarang: kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi pemenuhannya. Contoh: obat saat sakit
- 2) Kebutuhan akan datang: kebutuhan yang tidak berakibat fatal pada kelangsungan hidup seseorang. Contohnya: tabungan.
- 3) Kebutuhan tidak terduga: harus dipenuhi ketika terjadi sesuatu yang sifatnya tiba-tiba. Contoh: anak tetangga sebelah mengalami kecelakaan bersepeda, maka ia harus segera dibawa ke rumah sakit.

- 4) Kebutuhan sepanjang waktu: sesuatu yang tidak terbatas dalam pemenuhannya, contoh mudahnya belajar.
- c. Kebutuhan menurut sifat
- 1) Kebutuhan jasmani yang dirasakan oleh fisik/jasmani manusia, seperti berolahraga.
 - 2) Kebutuhan rohani tidak tampak secara nyata sebab kebutuhan ini dirasakan secara batiniah yang akan menyebabkan perasaan gembira, lega, dan lain sebagainya. Contohnya adalah menjalankan ibadah.
- d. Kebutuhan menurut subjek
- 1) Kebutuhan individu yang merupakan kepuasan pribadi, misalnya seorang pelajar membutuhkan seragam, buku, dan alat tulis.
 - 2) Kebutuhan sosial adalah yang bisa bermanfaat untuk kelompok/orang banyak. Tujuannya agar bisa lebih sejahtera, tertib, dan aman. Contoh: seperti rumah ibadah atau rumah sakit.

2. Teori Perilaku Konsumen

Pada dasarnya konsumen berperilaku ingin memanfaatkan uang yang dimilikinya seekonomis mungkin, akan tetapi kebanyakan konsumen tidak akan berhasil. Faktor penyebabnya antara lain sebagai berikut.

- a) Pengetahuan konsumen tentang kualitas barang terbatas.
- b) Adanya persaingan dari para konsumen.
- c) Kecenderungan konsumen bersifat masa bodoh terhadap situasi harga di pasar.

d) Adanya tradisi yang kuat, sehingga memengaruhi tingkah laku konsumen.

Perilaku konsumen juga sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan, yang mengatakan bahwa bila harga naik maka permintaan turun. Sebaliknya bila harga turun, maka permintaan naik, dengan catatan keadaan yang lain ceteris paribus. Ada dua pendekatan konsumen berperilaku seperti hukum permintaan, yaitu sebagai berikut.

1) Pendekatan Marginal Utility

Pendekatan ini bertitik tolak pada anggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain, sehingga konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

2) Pendekatan Kurva Indiferen (*Indifference Curve*)

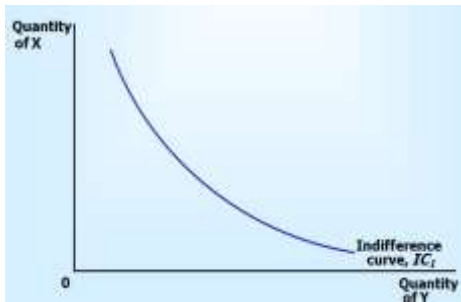
Pendekatan yang dipakai dalam ordinal adalah *Indifference Curve* (IC) yaitu kurva yang menunjukkan kombinasi dua macam barang konsumsi yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Asumsi pendekatan ordinal:

- a) Konsumen rasional;
- b) Konsumen mempunyai pola preferensi terhadap barang yang disusun berdasarkan urutan besar kecilnya daya guna;
- c) Konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu;
- d) Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum;
- e) Konsumen konsisten, artinya bila A lebih dipilih daripada B karena A lebih disukai daripada B, dan tidak berlaku sebaliknya B lebih disukai daripada A;

- f) Berlaku hukum transitif, artinya bila A lebih disukai daripada B, dan B lebih disukai daripada C, maka A lebih disukai daripada C.

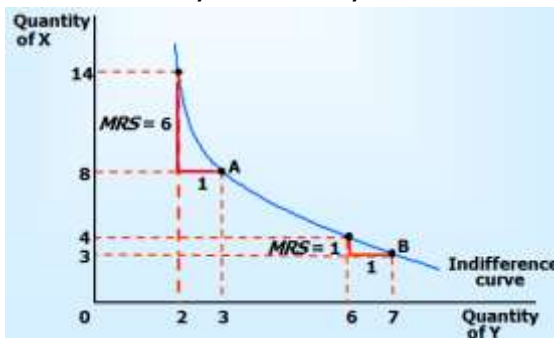
Ciri kurva indifferen:

- a) Turun dari kiri atas ke kanan bawah;
 Implikasinya antar-barang harus terjadi *trade off* atau saling meniadakan.



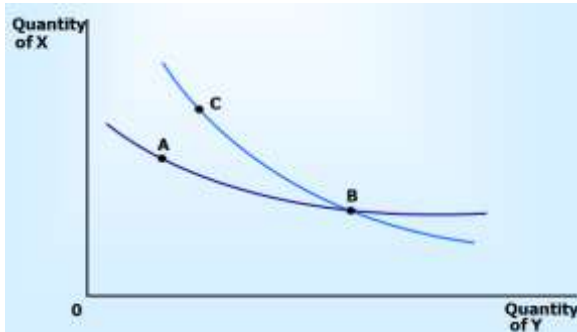
- b) Cembung ke arah titik origin;
 Disebabkan oleh adanya MRS (*Marginal Rate of Substitution*), MRS adalah kesediaan konsumen untuk melepaskan satu satuan barang X untuk mendapatkan satu satuan barang Y dengan tingkat kepuasan yang sama.

$$MRS_{BA} = MU_A / MU_B = P_A / P_B$$

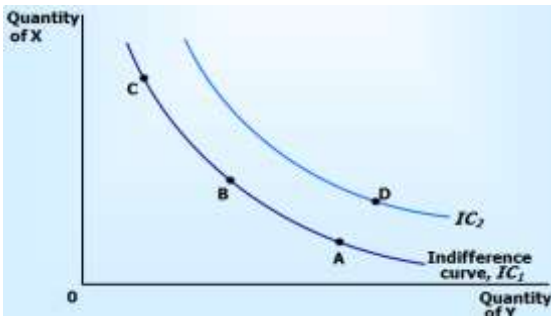


c) Tidak saling berpotongan.

Hal ini berlaku asas transitif di atas. Masing-masing kurva indeferen menunjukkan tingkat kepuasan masing-masing.



d) Kurva IC yang lebih tinggi lebih disukai oleh konsumen rasional daripada kurva yang lebih rendah.



Setiap hari kita selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penghasilan yang kita terima dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seluruh pendapatan yang diperoleh akan dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan, baik untuk konsumsi dan produksi maupun ditabung. Karena jumlah kebutuhan konsumen tidak terbatas, maka sebaiknya disusun skala prioritas

kebutuhan atau daftar urutan kebutuhan, agar pendapatan yang dimiliki dapat digunakan sesuai dengan urutan kepentingannya.

Adapun hubungan antara pendapatan dengan konsumsi adalah berbanding terbalik seperti yang dikemukakan oleh sarjana ekonomi Jerman bernama Engel yang terkenal dengan Hukum Engel, berbunyi “Semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan sebaliknya”. Berdasarkan Hukum Engel, maka kamu perlu berperilaku hidup hemat dengan cara menyusun anggaran, sehingga antara besarnya penerimaan dan pengeluaran selalu seimbang.

Terdapat empat tujuan kegiatan konsumsi dan ini juga merupakan pola perilaku dari konsumen yaitu:

- 1) Mengurangi nilai guna barang atau jasa secara bertahap
Setiap orang yang melakukan konsumsi akan mengurangi nilai guna barang atau jasa tersebut secara bertahap. Sebagai contohnya ialah seperti memakai pakaian, kendaraan dan sepatu.
- 2) Menghabiskan nilai guna barang sekaligus
Konsumen juga dapat menghabiskan nilai guna barang sekaligus. Sebagai contoh adalah makan dan minum.
- 3) Memuaskan kebutuhan secara fisik
Seseorang melakukan konsumsi bertujuan untuk mencukupi kebutuhan mereka secara fisik. Contohnya ialah mengenakan pakaian yang bagus agar penampilannya bertambah baik.

4) Memuaskan kebutuhan rohani

Tidak hanya kebutuhan secara fisik saja tujuan seorang konsumen melakukan kegiatan konsumsi akan tetapi juga untuk memuaskan kebutuhan rohani seperti contohnya ialah membeli kitab suci untuk kebutuhan religiusitas/ rohaninya. Proses konsumsi adalah proses setelah melakukan pembelian produk. Sebagian besar produk yang telah dibeli konsumen biasanya langsung dikonsumsi dan sebagian kecil lainnya mungkin disimpan untuk dikonsumsi di kemudian hari. Konsumen harus mengeluarkan sejumlah pengorbanan tertentu untuk melakukan kegiatan konsumsi. Pengorbanan tersebut lebih dikenal dengan istilah pengeluaran konsumsi.

Awaluddin dan Wijayati (2019) mengutip pendapat beberapa ahli bahwa ada beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan konsumen. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1) Penghasilan

Seseorang perlu memiliki penghasilan untuk melakukan kegiatan konsumsi. Penghasilan tersebut digunakan untuk membeli barang dan jasa yang tidak bisa diproduksi sendiri. Semakin besar penghasilan seorang konsumen maka kemampuan konsumen tersebut untuk melakukan pengeluaran konsumsi juga akan semakin besar.

2) Selera

Keputusan seseorang konsumen untuk mengonsumsi suatu barang atau jasa sangat ditentukan oleh selera konsumen tersebut. Bila seseorang sangat menyukai

suatu barang, maka ia akan dengan senang hati membeli barang tersebut. Sebaliknya apabila ia tidak menyukainya, maka mustahil ia akan bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk membelinya.

3) Adat Istiadat

Adat istiadat adalah perilaku turun menurun yang diyakini masyarakat harus dilakukan. Misalnya dalam masyarakat Jawa, peristiwa kelahiran seorang bayi selalu disertai serangkaian upacara adat yang dilakukan sejak sang bayi masih dalam kandungan, dilahirkan, sampai beberapa bulan setelah sang bayi dilahirkan. Contoh lain, pada masyarakat Bali dikenal upacara Ngaben, yaitu upacara pembakaran mayat kerabat yang meninggal dunia. Semakin banyak upacara adat yang diyakini masyarakat, maka akan semakin banyak juga pengeluaran yang dilakukan masyarakat tersebut.

4) Mode

Istilah mode terkait dengan sesuatu yang sedang hangat terjadi dalam masyarakat. Mode sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Pada umumnya yang paling mudah terpengaruh mode adalah kalangan remaja. Remaja akan merasa ketinggalan jaman apabila tidak mengikuti mode yang terbaru. Sementara itu untuk bisa mengikuti mode, diperlukan pengeluaran konsumsi yang lebih besar.

5) Demonstration Effect

Seringkali seseorang mengonsumsi barang atau jasa tanpa memperhitungkan apakah ia benar-benar membutuhkan barang tersebut. Ia membelinya sekadar

karena khawatir dianggap kalah atau lebih rendah daripada orang lain yang juga mengonsumsinya. Contoh: Ibu Ana membeli smartphone, karena melihat Ibu Dina juga membelinya, padahal smartphone bukanlah kebutuhan mendesak bagi Ibu Ana.

6) Iklan

Iklan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Seseorang akan mengonsumsi suatu barang tertentu karena ia mengenal atau mengetahui barang tersebut. Agar konsumen mengenal barang produksinya, maka produsen akan mengiklankan produk tersebut. Semakin gencar iklan dilakukan, maka diharapkan akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat.

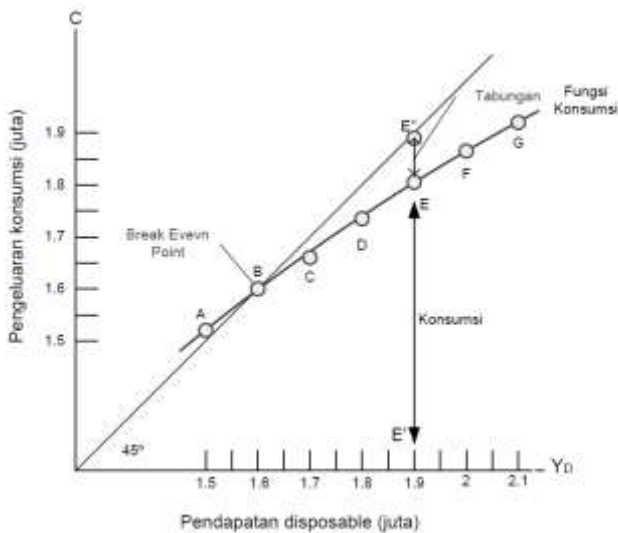
7) Prakiraan harga

Prakiraan harga di masa yang akan datang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk pengeluaran konsumsi. Bila konsumen berharap bahwa harga suatu barang akan naik di masa yang akan datang, maka ia akan cenderung membeli saat ini sebelum harganya benar-benar naik. Sebaliknya bila konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan turun di masa yang akan datang, maka ia akan menunda pengeluaran konsumsinya menunggu sampai harga barang tersebut benar-benar turun. Contoh: Ketika pemerintah mengumumkan akan ada kenaikan harga bensin, maka masyarakat akan beramai-ramai membeli bensin sebelum harganya benar-benar naik.

3. Fungsi Konsumsi

Alat utama dalam menganalisa konsumsi adalah dengan menggunakan fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat dari pengeluaran untuk konsumsi dengan tingkat dari pendapatan disposabel (*disposable income*) rumah tangga. Pendapatan disposabel adalah pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak. Konsep ini diperkenalkan oleh Keynes, berdasar dari hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris antara konsumsi dan pendapatan.

Fungsi konsumsi akan lebih mudah ditunjukkan dalam bentuk grafik. Untuk lebih jelas, silakan Anda perhatikan Gambar berikut ini, sumbu vertikal merupakan pengeluaran untuk konsumsi dan sumbu horizontal merupakan pendapatan disposabel rumah tangga. Titik-titik A, B, C, D, E, F dan G merupakan titik-titik yang menghubungkan antara konsumsi dan pendapatan disposabel rumah tangga yang membentuk sebuah kurva, yaitu kurva konsumsi. Garis 45° yang dilukiskan pada Gambar 3.1 merupakan garis yang khusus karena pada setiap titik di garis tersebut tingkat konsumsi sama dengan tingkat pendapatan. Garis tersebut juga dapat menunjukkan secara cepat apakah pengeluaran untuk konsumsi lebih kecil, sama dengan atau lebih besar dibandingkan tingkat pendapatan.



Gambar. Fungsi Konsumsi

Grafik fungsi konsumsi ini didapat dari perhitungan angka-angka seperti tampak pada Tabel berikut ini.

Titik	Pendapatan disposabel	Tabungan	Konsumsi
A	1.500.000	11.000	1.511.000
B	1.600.000	0	1.600.000
C	1.700.000	15.000	1.685.000
D	1.800.000	40.000	1.760.000
E	1.900.000	76.000	1.824.000
F	2.000.000	117.000	1.883.000
G	2.100.000	164.000	1.936.000

Tabel ini memperlihatkan hubungan antara pendapatan disposabel, konsumsi dan tabungan rumah tangga. Misalkan pendapatan disposabel sebesar Rp. 1.500.000, bukan tabungan sebesar Rp. 11.000, dan

konsumsi sebesar Rp. 1.511.000 yang diperlihatkan oleh titik A, kelebihan konsumsi dilakukan dengan utang.

Selanjutnya, titik B dalam Gambar, titik yang berpotongan dengan garis 45° , dan perhatikan juga notasi B dalam Tabel yaitu pada saat pendapatan disposabel sebesar Rp.1.600.000. Titik B ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi sama dengan pendapatan disposabel. Dalam hal ini rumah tangga tidak mempunyai tabungan. Fungsi konsumsi akan berada di bawah garis 45° pada saat berada di sebelah kanan titik B.

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi dapat dilihat dengan cara memeriksa garis vertikal yang menghubungkan titik E dengan titik E' seperti tampak pada Gambar. Kemudian pada saat tingkat pendapatan sebesar Rp1.900.000,- konsumsi rumah tangga hanya sebesar Rp1.824.000, sehingga ada bagian dari pendapatan yang digunakan untuk tabungan. Oleh karenanya titik E berada di bawah garis 45° .

Jika rumah tangga tidak membelanjakan seluruh pendapatannya, maka akan terdapat tabungan. Dalam contoh ini, besarnya tabungan dapat dihitung dengan mengukur jarak antara titik E yang terletak pada kurva fungsi konsumsi dengan titik E'' yang terletak pada garis 45° . Untuk titik-titik yang berada di sebelah kiri titik B, garis 45° dapat menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga melebihi tingkat pendapatan. Kelebihan dari konsumsi yang melampaui tingkat pendapatan merupakan bukan tabungan (*net dissaving*), dapat dihitung dengan mengukur jarak dari fungsi konsumsi dengan garis 45° .

Secara singkat dapat dituliskan jika fungsi konsumsi berada di atas garis 45° maka rumah tangga akan mempunyai hutang. Jika kedua kurva berpotongan di satu titik, maka rumah tangga tidak mempunyai hutang dan juga tidak mempunyai tabungan. Sedangkan jika fungsi konsumsi berada di bawah garis 45° , maka rumah tangga akan mempunyai tabungan. Besarnya tabungan ataupun hutang selalu diukur dari jarak antara fungsi konsumsi dengan garis 45° .

Fungsi konsumsi adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara konsumsi (C) dengan pendapatan (Y). Pada umumnya, fungsi konsumsi diasumsikan mempunyai persamaan linear sebagai berikut.

$$C = a + b Y$$

Keterangan:

C = tingkat konsumsi nasional

a = besarnya pengeluaran konsumsi pada saat pendapatan nol atau autonomous consumption (konsumsi otonom).

b = MPC yaitu tambahan pendapatan yang digunakan untuk tambahlah pengeluaran.

Untuk mengetahui besarnya a, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = (APC - MPC) Y$$

Di mana *Average Propensity to Consume* (APC), artinya hasrat untuk berkonsumsi rata-rata. APC adalah perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan nasional (C) dengan besarnya tingkat

pendapatan nasional itu sendiri (Y). Bila ditulis dengan rumus adalah:

$$APC = C/Y, \text{ sedangkan } b \text{ atau } MPC = \Delta C / \Delta Y$$

Dalam fungsi konsumsi, kita juga harus mengenal tingkat pendapatan *Break Even Point* (BEP) atau *Break Even Income* (BEI).

Adapun maksud tingkat pendapatan BEP adalah tingkat pendapatan, di mana besarnya pendapatan sama dengan besarnya pengeluaran untuk konsumsi, yang dapat dirumuskan:

$$Y = C \text{ atau } S = 0$$

C : fungsi konsumsi

S : fungsi tabungan

BAB V

MANUSIA, TEMPAT DAN LINGKUNGAN

A. Manusia

1. Konsep Manusia

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, manusia sama, seperti makhluk hidup lainnya yang mempunyai peran masing-masing dalam menunjang sistem kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat. Sebagai makhluk biologis, manusia dikenal sebagai makhluk hidup dengan nama homo sapiens, yaitu makhluk yang berdiri tegak. Manusia juga merupakan makhluk “bipedal”, yaitu makhluk hidup yang berjalan di atas dua kaki. Belum ada kesepakatan kapan pertama kali makhluk homo sapiens ini hidup di muka bumi, ada yang menyebutkan kira-kira 25.000 tahun lalu (A. Adham, 1979), 50.000 tahun lalu (Webster’s New World Dictionary edisi 1964), 80.000 tahun lalu (Koentjaraningrat, 1980), 27.000 tahun lalu (Harun Yahya, 2002), dan bahkan ada data yang menyebutkan 13.000, 10.000 tahun lalu.

Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man* (1971) menyatakan bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama, yaitu dari spesies Australopithecus (kera yang berdiritegak) yang berevolusi menjadi spesies homo sapiens

neanderthalensis (manusia modern) selama ratusan ribu tahun. Oleh Harun Yahya dalam bukunya *End of Darwinisme* (judul terjemahan *Menyibak Tabir Evolusi*, 2002), pendapat tersebut di atas disanggah karena tidak ada bukti fosil yang menunjukkan bahwa spesies *Australopithecus* telah berevolusi menjadi spesies homo sapiens neanderthalensis. Bahkan dikatakannya bahwa *Homo Erectus* dan Neanderthal yang oleh pengikut Darwin disebut sebagai manusia kera atau manusia primitif adalah manusia yang belum berevolusi secara sempurna, sebenarnya merupakan ras manusia yang hilang. Harun Yahya (2002) menyatakan pula bahwa Neanderthal adalah manusia yang muncul tiba-tiba 100.000 tahun yang lalu di Eropa dan kemudian menghilang atau berasimilasi karena melakukan perkawinan dengan ras lain secara diam-diam dan tiba-tiba pada 35.000 tahun yang lalu.

Menurut Harun Yahya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan telah dilengkapi dengan seluruh kemampuan dan ciri masing-masing. Pendapat ini senada dengan pandangan di kalangan orang Eropa jauh sebelum terbitnya buku *The Origin of Species* milik Darwin (1859). Ada 2 pandangan dalam melihat keberadaan manusia di bumi ini. Pertama, ada yang berpendapat bahwa pada dasarnya makhluk manusia memang diciptakan beraneka ragam atau poligenesis; dan menganggap bahwa orang-orang Eropa yang berkulit putih merupakan makhluk manusia yang paling baik dan kuat. Kedua, cara berpikir yang meyakini bahwa

makhluk manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja atau monogenesis, yaitu dari satu makhluk induk, dan semua makhluk manusia di dunia ini berasal dari Nabi Adam. Makhluk manusia yang dijumpai di Afrika, Asia, dan Oceania merupakan keturunan Nabi Adam yang nenek moyang mereka lebih rendah dibandingkan dengan nenek moyang yang menurunkan orang-orang Eropa (Poerwanto, 1997).

Berbeda dengan sudut pandang Islam, Islam memandang bahwa manusia diciptakan secara sempurna baik fisik maupun rohani oleh Allah (QS. 17 Ayat 70) dibuat dari tanah (QS 40 Ayat 67) dalam bentuk yang sebaikbaiknya (QS 95 Ayat 4), dan Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dalam kedudukan yang sama, yang membedakan kemuliaan di antara manusia adalah tingkat ketakwaannya (QS 49 Ayat 13).

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya dia membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bayangkanlah jika kita hidup sendiri atau dijauhi oleh teman-teman kita, tentu akan tersiksa, bukan? Itu berarti manusia membutuhkan kehadiran manusia lainnya.

Manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan, kemampuan dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam dirinya selalu ada dorongan kebutuhan untuk berinteraksi

dengan manusia lainnya. Dari interaksi tersebut kemudian manusia membentuk kelompok-kelompok berdasarkan pada kesamaan lokasi, kepentingan, jenis kelamin dan lain-lain. Perhatikanlah teman-teman kita ketika bermain, mereka biasanya mengelompok sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, berkelompok dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kehidupan berkelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan berupa komunikasi, keamanan, ketertiban, keadilan, kerjasama, dan untuk mendapatkan kesejahteraan.

Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain. Mereka juga dapat menumpahkan perasaannya melalui komunikasi. Untuk berkomunikasi manusia mengembangkan bahasa. Selain komunikasi, manusia juga membutuhkan keamanan dengan berkelompok. Andai mereka hidup sendiri-sendiri, tentu akan rentan dari gangguan keamanan atau tindak kejahatan. Karena itu, di lingkungan permukiman, manusia membentuk sistem keamanan dengan melakukan giliran siskamling (sistem keamanan lingkungan) atau dikenal ronda.

Ketertiban juga akan terjaga karena manusia berkelompok dan tiap anggota kelompok harus taat terhadap aturan yang dibuat kelompok. Dalam kelompok juga dimungkinkan terjadinya kerjasama antar anggotanya, sehingga juga memungkinkan manusia bisa

hidup sejahtera.

Selain karena kebutuhan, sifat berkelompok pada manusia didasari oleh adanya kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling bekerjasama. Berbagai kemampuan tersebut ditunjang oleh media berupa bahasa. Dengan bahasa manusia juga dapat saling bertukar informasi dan budaya dengan kelompok manusia lainnya.

Sebenarnya hidup berkelompok juga dimiliki oleh binatang. Perhatikanlah kehidupan semut, rusa, singa, lebah dan lain-lain yang hidup berkelompok. Namun, perilaku hidup berkelompok yang dilakukan oleh binatang lebih didasarkan pada naluri. Artinya, perilaku tersebut sudah dibawa sejak lahir, sehingga bersifat tetap. Sebagai contoh, sarang lebah dari dulu hingga sekarang bentuknya tidak berubah. Lain halnya dengan manusia yang dinamis atau berubah dan terbentuk melalui proses belajar.

Dalam hidup berkelompok dan bermasyarakat manusia mengembangkan nilai-nilai tertentu. Tujuannya adalah agar kehidupan berkelompok tersebut dapat berjalan dengan baik atau harmonis. Nilai itu sendiri adalah prinsip-prinsip dasar yang dianggap paling baik, paling bermakna, paling berguna, paling menguntungkan, dan paling mendatangkan kebiasaan bagi manusia. Jabaran lebih rinci atau operasional dari nilai itu sendiri adalah norma yang berbentuk aturan-aturan yang dijadikan pegangan bersama. Dengan aturan

itulah manusia hidup bersama dan tidak saling merugikan antara satu dengan lainnya.

2. Pengertian Ruang dan Interaksi Antar Ruang

Ruang adalah tempat di permukaan bumi, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian yang digunakan oleh makhluk hidup untuk tinggal. Ruang tidak hanya sebatas udara yang bersentuhan dengan permukaan bumi, tetapi juga lapisan atmosfer terbawah yang memengaruhi permukaan bumi. Ruang juga mencakup perairan yang ada di permukaan bumi (laut, sungai, dan danau) dan di bawah permukaan bumi (air tanah) sampai kedalaman tertentu. Ruang juga mencakup lapisan tanah dan batuan sampai pada lapisan tertentu yang menjadi sumber daya bagi kehidupan.

Perbedaan karakteristik ruang tersebut menyebabkan adanya interaksi antarsatu ruang dengan lainnya, karena setiap ruang membutuhkan ruang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Contohnya, wilayah pegunungan umumnya merupakan penghasil sayuran, sedangkan daerah pesisir menghasilkan ikan laut. Penduduk daerah pantai membutuhkan sayuran dari daerah pegunungan dan sebaliknya penduduk dari daerah pegunungan membutuhkan ikan dari penduduk daerah pantai. Kedua wilayah kemudian saling berinteraksi melalui aktivitas perdagangan.

Menurut Bintarto (1987) interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku, baik melalui kontak

langsung atau tidak langsung. Interaksi melalui kontak langsung terjadi ketika seseorang datang ke tempat tujuan. Interaksi tidak langsung terjadi melalui berbagai cara misalnya dengan membaca berita, melihat tayangan di televisi dan lain-lain. Ada beberapa kondisi saling bergantung yang diperlukan untuk terjadinya interaksi keruangan yaitu saling melengkapi (*complementarity*), kesempatan antara (*intervening opportunity*) dan keadaan dapat diserahkan/dipindahkan (*transferability*).

Saling Melengkapi (*complementarity* atau *regional complementary*), Kondisi saling melengkapi terjadi jika ada wilayah-wilayah yang berbeda komoditas yang dihasilkannya. Misalnya, wilayah A merupakan penghasil sayuran, sedangkan wilayah B merupakan penghasil ikan. Wilayah A membutuhkan ikan, sedangkan wilayah B membutuhkan sayuran. Jika masing-masing memiliki kelebihan (surplus), maka wilayah A melakukan interaksi dengan wilayah B melalui aktivitas perdagangan atau jual beli. Kesempatan antara (*intervening opportunity*), merupakan suatu lokasi yang menawarkan alternatif lebih baik sebagai tempat asal maupun tempat tujuan. Jika seseorang akan membeli suatu produk, maka ia akan memperhatikan faktor jarak dan biaya untuk memperoleh produk tersebut. Contohnya, Wilayah A biasanya membeli ikan ke wilayah B, namun kemudian diketahui ada wilayah C yang juga penghasil ikan. Karena Wilayah C jaraknya lebih dekat dan ongkos transportasinya lebih murah, para pembeli ikan dari wilayah A akan beralih membeli ikan ke wilayah

C. Akibatnya, interaksi antara wilayah A dengan B melemah. Kemudahan transfer (*transfer ability*), Pengangkutan barang atau juga orang memerlukan biaya. Biaya untuk terjadinya interaksi tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Jika biaya tersebut terlalu tinggi dibandingkan dengan keuntungannya, maka interaksi antar ruang tidak akan terjadi. Kemudahan transfer dan biaya yang diperlukan juga sangat tergantung pada ketersediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang menghubungkan daerah asal dan tujuan. Jalan yang rusak dan sulit untuk dicapai akan mengurangi kemungkinan terjadinya interaksi karena biaya untuk mencapainya juga akan lebih mahal. Sebagai contoh, seseorang akan menjual sayuran dari wilayah A ke wilayah B, namun jalan menuju wilayah B mengalami kerusakan, sehingga tidak bisa dilalui. Akibatnya, orang tersebut tidak jadi menjual sayuran ke wilayah B.

B. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan menjadi media tempat bagi makhluk hidup untuk tinggal dan mencari penghidupan. Lingkungan di sini dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan biofisik.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah manusia, baik secara individu atau perorangan, maupun kelompok yang ada di luar diri kita seperti keluarga, teman, para tetangga,

penduduk sekampung sampai manusia antarbangsa yang berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan kita. Lingkungan sosial bukan merupakan suatu gejala yang terjadi secara kebetulan, melainkan karena adanya hubungan timbal balik antar anggotanya, baik dalam bentuk antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Bentuk kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat hubungan antarkomponen manusia itulah yang kita kenal dengan istilah masyarakat.

Dalam lingkungan sosial terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang dalam hubungan tersebut perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial merupakan proses sosial yang dapat bersifat mendekatkan maupun merenggangkan. Tahapan yang mendekatkan diawali dari memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*). Contoh: saat kita mulai masuk sekolah, kemudian menjajaki hubungan dengan orang lain, saling berkenalan dan bercerita. Hasil penjajakan dapat menjadi dasar untuk memutuskan apakah hubungan akan ditingkatkan atau tidak dilanjutkan. Karena hubungan sudah semakin meningkat, biasanya muncul adanya perasaan yang sama atau menyatu untuk kemudian menjalin tali persahabatan.

Pada tahap merenggangkan, dimulai dari tahap membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), menahan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*). Contoh: di antara dua orang yang dulunya selalu bersama, mulai melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Karena sering tidak bersama lagi, pembicaraan di antara mereka pun mulai dibatasi, ego sangat dimunculkan daripada kebersamaan, antar individu mulai saling menahan, sehingga tidak terjadi lagi komunikasi. Akhirnya, mereka saling menghindar agar tidak menyulut konflik lebih jauh atau mungkin berada pada tahapan pemutusan hubungan.

Dalam interaksi sosial terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, yaitu:

- a) Imitasi, yaitu meniru perilaku dan tindakan orang lain. Proses imitasi dapat berarti positif, yaitu untuk mempertahankan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dapat pula berarti negatif, yaitu meniru perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan menyimpang dari nilai dan norma.
- b) Sugesti, yaitu suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu, misalnya: seorang siswa tidak sekolah, karena diajak temannya bermain. Peniruan dalam sugesti dilakukan dengan memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima orang lain atau sebaliknya.

- c) Identifikasi, yaitu mempersamakan dirinya dengan orang lain. Bagi seorang anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya dengan ayah, begitu juga anak perempuan dengan ibunya. Anak remaja mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh tertentu sebagai idolanya. Dengan demikian, identifikasi lebih mendalam dibanding dengan sugesti atau imitasi.
- d) Simpati, yaitu perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan semata-mata. Misalnya: seorang anak membantu orangtua menyebrang jalan, padahal ia sendiri sudah terlambat datang ke sekolah.

Pada interaksi sosial terjadi interaksi antarkomponen masyarakat. Dalam peristiwa tersebut tidak selamanya berjalan lancar dan harmonis. Karena itu, perlu aturan-aturan yang dapat menjaga hubungan tersebut, agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan masalah sosial. Dalam lingkungan sosial terdapat nilai dan norma yang mengatur hubungan antarkomponen tersebut agar lingkungan sosial dapat terjaga dan terpelihara dari berbagai masalah dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya.

Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan nilai, masyarakat memiliki pedoman tentang apa yang dianggap baik atau benar dan buruk atau salah bagi kehidupan. Misalnya, menolong adalah perbuatan

yang baik dan dianjurkan, sedangkan mencuri adalah perbuatan buruk dan dilarang.

Nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat terbagi ke dalam tiga jenis, yakni: a) nilai material, adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia; b) nilai vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitasnya; dan c) nilai kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai masih bersifat umum dan perlu dijabarkan secara operasional agar bisa dipahami. Jabaran operasional atau wujud konkrit dari nilai disebut norma. Norma yang ada dalam masyarakat merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Bila nilai adalah sesuatu yang baik, diinginkan dan dicita-citakan oleh masyarakat, maka norma merupakan aturan bertindak atau berbuat yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai contoh, nilai kedisiplinan di sekolah adalah nilai yang dicita-citakan, untuk mewujudkannya maka dibuat norma berupa datang tepat waktu, tidak menyontek ketika ujian, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Ada beberapa norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan masyarakat, sebagai berikut:

- a) Norma kesopanan/etika, yaitu norma yang berpangkal pada aturan tingkah laku yang diakui di masyarakat, seperti cara berpakaian, cara bersikap

dan berbicara dalam bergaul. Norma ini bersifat relatif, berarti terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan tempat, lingkungan, dan waktu. Dengan kata lain, norma ini merupakan suatu aturan yang mengatur agar masyarakat berperilaku dengan sopan. Contoh: seorang anak harus bersikap santun kepada orang tua, tidak meminum minuman keras dan narkoba karena dapat mengganggu ketertiban umum. Jika terjadi pelanggaran pada norma etika, maka tentu saja akan mendapat sanksi berupa teguran, hukuman, dan atau lain sejenisnya.

- b) Norma kesusilaan, yaitu norma yang mengatur seseorang berperilaku secara baik dengan pertimbangan moral atau didasarkan pada hati nurani atau ahlak manusia. Norma ini bersifat universal. Setiap orang di dunia mengakui dan menganut norma ini. Akan tetapi, bentuk dan perwujudannya mungkin berbeda. Misalnya, tindakan pembunuhan banyak ditolak oleh masyarakat dimanapun; bagi masyarakat kita, berciuman di depan umum dianggap melanggar norma susila, walaupun mereka adalah pasangan suami-isteri. Karena hal tersebut dapat dianggap mengganggu masyarakat di sekitarnya.
- c) Norma agama, didasarkan pada ajaran atau akidah suatu agama. Norma ini menuntut ketaatan mutlak setiap penganutnya. Dalam agama terdapat perintah dan larangan yang harus dijalankan para pemeluknya. Apabila seseorang melanggar perintah

Tuhannya, maka ia akan mendapat dosa. Demikian sebaliknya, apabila ia melaksanakan perintah- Nya, maka ia akan mendapatkan pahala sebagai ganjarannya.

- d) Norma hukum, merupakan jenis norma yang paling jelas dan kuat ikatannya karena merupakan norma yang baku. Norma tersebut didasarkan pada perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dengan ketentuan yang sah dan terdapat penegak hukum sebagai pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi.
- e) Norma kebiasaan, didasarkan pada hasil perbuatan berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Contoh: mudik lebaran.

Ada dua jenis proses sosial yang muncul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (asosiatif) dan proses oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (disosiatif). Diantara kedua proses sosial tersebut, asosiatif merupakan bentuk interaksi yang akan mendorong terciptanya pola keteraturan sosial. Bentuk-bentuk asosiatif merupakan bentuk-bentuk sikap positif anggota masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk asosiatif adalah sebagai berikut:

1) Kerja sama

Kerja sama atau kooperasi (*cooperation*) adalah jaringan interaksi antara orang perorangan atau kelompok yang berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi dan kesadaran dari setiap anggota masyarakat. Contoh, warga melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan karena sama-sama menyadari manfaat lingkungan yang bersih.

2) Akomodasi

Akomodasi (*accomodation*) dalam sosiologi memiliki dua pengertian, yaitu menggambarkan suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang menggambarkan suatu keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

3) Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) berarti proses penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar.

4) Akulturasi

Akulturasi (*acculturation*) adalah berpadunya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru, tanpa

menghilangkan kepribadian kebudayaan aslinya. Lamanya proses akulturasi sangat tergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya luar yang masuk. Akulturasi bisa terjadi dalam waktu yang relatif lama apabila masuknya melalui proses pemaksaan. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, akulturasi tersebut akan relatif lebih cepat. misalnya: Candi Borobudur merupakan perpaduan kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia; musik Melayu bertemu dengan musik Spanyol menghasilkan musik keroncong.

2. Lingkungan Biofisik

Perhatikanlah lingkungan sekitar kita. Di sekitar kita terdapat tanah, batuan, air dan udara serta tentu saja makhluk hidup berupa tanaman maupun hewan. Lingkungan tersebut disebut lingkungan fisik atau biofisik yang hampir sama artinya dengan sumberdaya alam.

Tanah, air, udara dan tumbuhan serta hewan mempengaruhi kehidupan kita dan kita pun mempengaruhi proses-proses yang terjadi dalam lingkungan fisik kita. Petani yang bercocok tanam di wilayah yang tanahnya subur, akan banyak memperoleh hasil ketimbang di daerah yang tidak subur. Di wilayah yang banyak sumber airnya, penduduk biasanya membuat kolam- kolam ikan. Selain dipengaruhi, manusia juga mempengaruhi lingkungannya. Pembukaan hutan untuk dijadikan lahan pertanian akan memperbesar tingkat pengikisan

atau erosi. Selain itu, jumlah dan kualitas air juga berkurang karena rusaknya hutan.

Jadi, lingkungan biofisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik di lingkungan kita yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara garis besar lingkungan biofisik tersebut adalah tanah, air, udara, batuan, dan tumbuhan serta hewan.

a) Tanah

Tanah (*Soil*) adalah suatu tubuh alam yang terbentuk dari campuran hasil pelapukan batuan (anorganik), bahan-bahan organik, air dan udara yang menempati bagian paling atas dari litosfer. Tubuh tanah terdiri atas batuan yang telah mengalami pelapukan, kemudian bercampur dengan sisa- sisa bahan organik, air, udara, dan mengalami proses fisika dan kimia membentuk lapisan tanah.

Tanah merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Berbagai jenis tumbuhan sangat tergantung pada tanah, sehingga pertumbuhannya akan banyak ditentukan oleh kondisi tanah. Tumbuhan tersebut pada gilirannya menjadi bahan makanan bagi manusia dan hewan, sehingga pada dasarnya semua makhluk hidup tergantung pada keberadaan tanah.

Tanah juga menjadi sumber daya alam yang tak ternilai harganya. Tanah yang subur bisa mendatangkan kemakmuran bagi penduduk suatu bangsa. Karena itu, seringkali peradaban mulai berkembang di wilayah yang tanahnya subur seperti di

lembah Sungai Tigris dan Eufkrat. Sampai sekarang sebaran manusia dan permukimannya cenderung terkonsentrasi pada tanah-tanah yang subur.

Walaupun tanah memiliki manfaat yang sangat besar, seringkali manusia kurang berupaya untuk memelihara dan menjaganya dari kerusakan. Akibatnya tanah-tanah yang tadinya subur berubah menjadi kurang subur, bahkan rusak dan ditinggalkan begitu saja. Dampaknya tentu saja sangat merugikan manusia itu sendiri karena harus kehilangan sumberdaya yang amat berharga.

Sebagian besar tanah di Indonesia merupakan tanah vulkanis. Walau demikian, terdapat pula beragam jenis tanah lainnya, antara lain tanah gambut atau tanah organik, tanah aluvial, tanah regosol, tanah litosol, tanah latosol, tanah grumosol, tanah mediteran merah-kuning, dan tanah hidromorf kelabu.

Di Jawa Barat terdapat berbagai jenis tanah yaitu tanah latosol, podsolik merah kuning, aluvial, andosol, regosol, glei, grumusol, mediteran, dan organosol. Tanah aluvial tersebar di sebagian besar dataran rendah pantai utara Jawa Barat, seperti Karawang, Pamanukan, Indramayu, dan Cirebon. Tanah regosol dan andosol banyak terdapat di sebagian besar wilayah tengah dan selatan yang merupakan wilayah deretan pegunungan. Tanah latosol banyak tersebar di wilayah Bogor dan sebagian wilayah Sukabumi. Perbedaan jenis tanah tersebut akan sangat berpengaruh terhadap jenis usaha tani

yang dilaksanakan pada tanah tersebut.

b) Air

Air merupakan salah satu komponen lingkungan biofisik yang keberadaannya menutupi hampir 71% permukaan bumi. Kurang lebih terdapat 1,4 triliun kilometer kubik air (330 juta mil³) di bumi. Air sebagian besar terdapat di laut (air asin) dan pada lapisan-lapisan es (di kutub dan puncak-puncak gunung) serta dalam bentuk awan, hujan, sungai, danau, uap air, dan lautan es.

Keberadaan air tersebut sangat vital dalam menyokong kehidupan di dalamnya. Tanpa adanya air, maka makhluk hidup tidak mungkin hidup dan berkembangbiak. Itulah sebabnya sampai saat ini, bumi merupakan satu-satunya planet yang dapat ditempati oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Semua keperluan hidup manusia, terutama air, disediakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Air di bumi bergerak mengikuti suatu daur atau siklus air, yaitu: melalui penguapan, hujan, dan aliran air di atas permukaan tanah (*runoff*, meliputi mata air, sungai, muara) menuju laut. Air dapat berwujud padatan (es), cairan (air) dan gas (uap air). Air merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya tersebut.



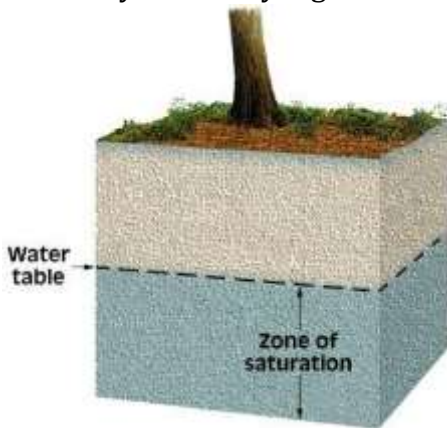
Sebagian besar atau tepatnya lebih dari 98 % air yang ada di daratan tersimpan sebagai air tanah, dan sekitar 2% lagi berupa air permukaan seperti di sungai, danau, serta reservoir. Menurut Sutikno (2001), sumber daya air bila diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Air tanah

Air hujan yang meresap ke dalam tanah, pada gilirannya akan menjadi air tanah. Air tanah adalah bagian dari air yang berada di bawah permukaan tanah yang mengisi secara penuh ruang antar butir tanah atau pada lapisan jenuh (*saturated zone*). Hasil resapan tersebut mengisi pori-pori/rongga antar partikel tanah. Jika infiltrasi atau air yang masuk ke dalam tanah terus berlangsung, maka air yang berada diantara partikel tanah tersebut bergerak terus ke

bawah karena beratnya sendiri mengisi lapisan tanah paling bawah dan akhirnya terbentuklah airtanah (*groundwater*). Pada lapisan ini, air mengisi secara penuh rongga diantara partikel tanah.

Pada lapisan tanah, air terdapat pada zone aerasi dan zone jenuh air tanah atau zone saturasi. Zone aerasi merupakan zone yang di dalamnya masih mengandung udara yang bebas bergerak melalui pori-pori tanah. Sementara itu, zone jenuh (*saturated zones*) merupakan zone yang terisi penuh oleh air diantara ruang antar butir tanahnya. Air tersebut akan tampak jika menggali sumur sampai pada zone ini. Wilayah inilah yang sebenarnya disebut zone airtanah (*groundwater*).



Airtanah adalah air yang bergerak dalam tanah yang terdapat di dalam ruang-ruang antara butir-butir tanah yang membentuk itu dan di dalam retak-retak dari batuan.

2) Air Permukaan

Tidak semua air hujan akan menyerap ke dalam tanah, melainkan sebagian lainnya akan menjadi air limpasan. Air limpasan ini akan mengisi sungai, danau dan sebagainya sebelum akhirnya sampai ke laut. Semua air yang tidak menyerap dan menguap tadi

termasuk air permukaan. Jadi yang dimaksud dengan air permukaan adalah bagian dari air hujan yang tidak meresap ke dalam tanah yang mengalir di atas permukaan tanah dalam bentuk air limpasan (*run off*) dan mengisi cadangan permukaan (*surface storage*) berupa danau, kolam, dan lain-lain serta akhirnya mengisi saluransungai.

Tidak menyerapnya seluruh air hujan ke dalam tanah terjadi karena tanah telah jenuh dengan air atau karena intensitas curah hujan melebihi laju penyerapan/infiltrasi. Tanah yang terlalu padat bisa menyebabkan lambatnya laju infiltrasi. Lama kelamaan air hujan yang ditolak masuk ke dalam tanah akan menjadi lapis tipis air di atas permukaan tanah. Lapis air tersebut lama kelamaan semakin besar dan mengalir di atas permukaan sebagai air limpasan. Air limpasan permukaan pada akhirnya akan berkumpul pada cadangan/penyimpanan permukaan (danau, kolam, dan sebagainya) dan pada saluran penyimpanan berupa air sungai.

c) Udara

Di lingkungan sekitar kita terdapat udara yang terus menerus kita hirup. Manusia sangat tergantung pada udara. Andai saja udara yang kita hirup adalah udara yang telah tercemar, maka kesehatan kita tentu akan terganggu. Udara Bumi yang kering mengandung 78% nitrogen, 21% oksigen, dan 1% uap air, karbon dioksida, dan gas-gas lain. Kandungan (unsur senyawa gas dan partikel) dalam udara akan berubah-ubah

seiring dengan perubahan ketinggian dari permukaan tanah. Demikian juga massanya, akan berkurang seiring ketinggian, semakin dekat dengan lapisan troposfer, maka udara semakin tipis, sehingga melewati batas gravitasi bumi, maka udara akan hampa sama sekali. Oksigen sangat penting untuk mendukung kehidupan makhluk dan terjadinya proses pembakaran. Nitrogen merupakan penyubur tanaman. Bakteri menggunakan nitrogen dari udara untuk menyuburkan tanah. Udara juga melindungi bumi dari radiasi berbahaya yang berasal dari ruang angkasa.

Apa yang akan terjadi jika udara yang kita hirup kotor? Udara yang kotor bisa membuat kita sakit, bahkan dapat menyebabkan kematian. Penyakit yang ditimbulkan dari polusi udara di antaranya adalah gangguan sistem pernapasan, TBC dan penyakit lainnya. Oleh karena itu kita harus selalu menjaga lingkungan agar kualitas udara di bumi ini terjaga. Kualitas udara adalah mutu atau tingkat kebaikan udara menurut sifat-sifat unsur pembentuknya.

Udara disebut berkualitas buruk bila sifat unsur-unsur pembentuknya membahayakan atau merusak. Udara kotor mengandung debu, pasir, jelaga, dan gas berbahaya. Kota kecil dapat menghasilkan lebih dari 5.000 kg polusi udara dalam sehari.

d) Tumbuhan dan hewan

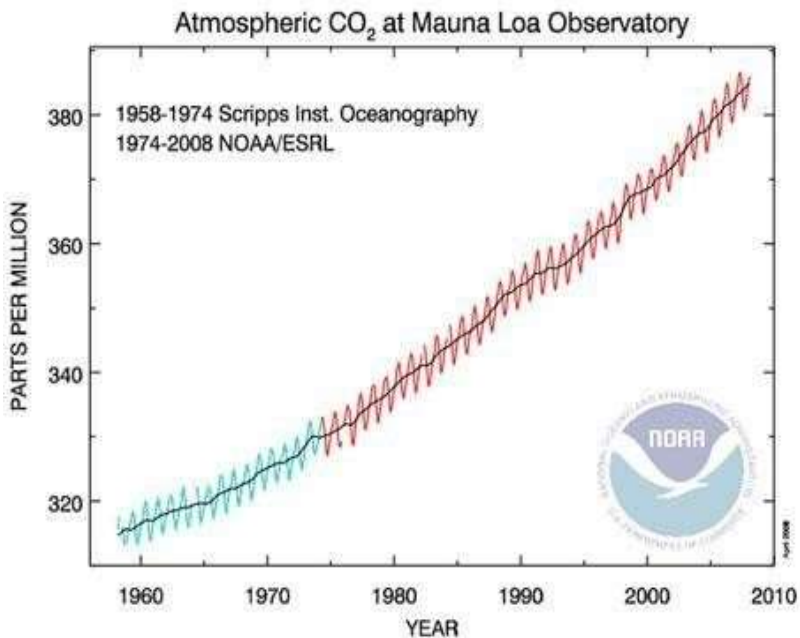
Di lingkungan sekitar kita juga terdapat berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Tumbuhan dan hewan tidak pasif atau bersifat netral seperti yang

nampak sepi, tetapi mempengaruhi hidup manusia. Kehadiran tumbuhan dan hewan adalah sangat penting. Manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa tumbuhan dan hewan, tetapi tumbuhan dan hewan dapat melangsungkan kehidupannya tanpa manusia. Hal tersebut terjadi ketika dulu sebelum ada manusia, tumbuhan dan hewan mampu hidup dengan baik. Walaupun kehidupan dan kelangsungan hidup manusia sangat terkait dengan tumbuhan dan hewan, tapi manusia sulit untuk menjaga kelestarian fungsinya. Tumbuhan dan hewan hanya diambil manfaatnya, tetapi habitat seringkali dirusak. Akibatnya fungsi tumbuhan dan hewan dalam mendukung kehidupan manusia semakin menurun.

Berbagai aktivitas manusia membuat lingkungan fisik mengalami perubahan. Perubahan tersebut cenderung membuat lingkungan biofisik menurun kualitasnya dari waktu ke waktu. Pengambilan sumberdaya alam yang terus menerus tanpa memperhatikan kelestariannya tidak hanya membuat jumlahnya berkurang tetapi kualitasnya menurun. Dalam proses pengolahan sumberdaya alam juga terdapat sisa berupa limbah yang mencemari lingkungan.

Bahan-bahan pencemar yang dibuang ke udara dari berbagai aktivitas manusia dan alam, mengakibatkan udara mengalami perubahan. Komponen-komponen tertentu dalam udara

mengalami peningkatan akibat pencemaran. Komponen-komponen tersebut adalah CO₂, methane dan beberapa gas rumah kaca lainnya. Komponen CO₂ telah meningkat cukup berarti sejak manusia mengembangkan industri dan kendaraan bermotor. Berdasarkan hasil penelitian, kandungan CO₂ di udara meningkat dari sekitar 275 ppm (*part per million*) sebelum revolusi industri menjadi 316 ppm pada tahun 1996. Konsentrasi tersebut diperkirakan meningkat 380 ppm pada tahun 2010.



Gambar di atas menunjukkan bahwa peningkatan CO₂ di udara sangat cepat. Peningkatan tersebut berdampak pada naiknya suhu udara karena CO₂ memiliki sifat menyerap panas. Radiasi atau

panas yang dilepaskan kembali oleh bumi setelah menerima panas dari matahari, kemudian diserap oleh CO₂ dan gas-gas rumah kaca lainnya. Jika konsentrasi atau kandungan CO₂ dan gas-gas rumah kaca lainnya bertambah terus, maka semakin meningkat radiasi yang diserap. Akibatnya suhu bumi juga terus meningkat, sehingga muncul istilah pemanasan global karena terjadi di seluruh bagian bumi.

Akibat dari pemanasan global, suhu udara rata-rata pada permukaan bumi telah meningkat sekitar 0.74 °C selama seratus tahun terakhir. Perkiraan hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa suhu udara akan meningkat 1,1 sampai 6,40 C antara tahun 1990 dan 2100. Akibat dari peningkatan suhu tersebut berdampak pada perubahan-perubahan lainnya yaitu naiknya permukaan air laut dan terjadinya gejala cuaca yang ekstrim (badai, topan dan lain-lain), serta perubahan jumlah dan pola hujan.

Masuknya bahan-bahan pencemar ke udara juga menurunkan kualitas udara. Udara yang dihirup oleh manusia telah mengandung bahan-bahan pencemar yang mengganggu kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya. Bahan-bahan pencemar tersebut dikeluarkan oleh industri, kendaraan bermotor dan lain-lain.

Perubahan lingkungan perairan juga terjadi. Di sekitar kita juga terdapat komponen lingkungan fisik berupa air. Air dapat kita jumpai dalam bentuk air permukaan yang terletak di atas permukaan tanah

seperti air sungai, kolam, danau, waduk dan lain-lain. Air juga dapat dijumpai dalam bentuk airtanah yang berada di bawah permukaan tanah. Pada awalnya air permukaan digunakan oleh penduduk untuk mandi, mencuci, sumber air minum, dan lain-lain. Penduduk juga memperoleh manfaat lainnya berupa ikan dan binatang lainnya sebagai sumber makanan. Bahkan, di beberapa daerah air sungai biasa dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, terutama sungai-sungai di Pulau Kalimantan.

Saat ini keberadaan air mulai terancam jumlah dan kualitasnya. Banyak sungai yang telah mengalami pencemaran, sehingga fungsinya berkurang. Sungai yang sudah tercemar tidak lagi dapat dimanfaatkan untuk keperluan mandi, mencuci apalagi sebagai sumber air minum. Ikan dan biota air lainnya tidak mampu lagi bertahan dari bahan-bahan pencemar, sehingga tidak lagi memberikan manfaat seperti sebelumnya.

Kondisi tersebut banyak terjadi di daerah perkotaan yang kadar bahan pencemarnya sangat tinggi. Sungai-sungai di Jawa banyak yang melewati kota besar, sehingga telah mengalami pencemaran. Akibatnya penduduk mengandalkan sumber air dari airtanah yang juga telah mulai berkurang dan tercemar. Penduduk kota akhirnya banyak yang mengandalkan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Pada masa yang akan datang diperkirakan air bersih menjadi semakin langka. Bahkan, beberapakota besar telah mengalami krisis air bersih. Sementara itu, sumber-sumber air terus mengalami kerusakan akibat ulah manusia. Hutan-hutan di wilayah hulu sungai banyak yang berubah fungsi menjadi lahan pertanian, padahal hutan berfungsi untuk menyimpan cadangan air.

Disisi lain perubahankomponen tanah juga akan terjadi. Tanah merupakan tempat tumbuh berbagai jenis tanaman untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia juga melakukan berbagai aktivitas lainnya di permukaan tanah, seperti permukiman, industri dan lain-lain. Akibat berbagai pemanfaatan tersebut, tanah juga mengalami berbagai proses penurunan kesuburan. Unsur-unsur hara yang terkikis atau tererosi dan terbawa oleh air, membuat tanah berkurang kesuburannya. Sebagian diantaranya berubah menjadi lahan kritis sebagai lahan yang telah mengalami kerusakan secara fisik, kimia, dan biologis atau lahan yang tidak mempunyai nilai ekonomis. Biasanya lahan-lahan tersebut terdapat pada daerah perbukitan atau daerah dengan kemiringan lereng yang besar. Aktivitas pertanian di wilayah tersebut membuat proses pengikisan atau erosi berlangsung cepat karena faktor kemiringan lereng yang besar. Sementara itu, petani yang memanfaatkan lahan-lahan di daerah tersebut tidak melakukan upaya konservasi, sehingga mempercepat terjadinya erosi. Jika erosi

terus terjadi, maka kemampuan lahan akan terus menurun dan menjadi lahan kritis.

Saat ini perubahan komponen tumbuhan dan hewan telah terjadi. Sama seperti lingkungan fisik, maka tumbuhan maupun hewan juga telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut terutama disebabkan oleh manusia dan aktivitasnya. Jumlah manusia yang terus meningkat dengan cepat disertai dengan semakin meningkatnya kebutuhan mereka, sehingga semakin banyak tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berbagai jenis hewan terancam punah atau bahkan telah mengalami kepunahan. misalnya harimau, passenger pigeon, dan sebagainya. Aktivitas manusia dalam mengeksploitasi hutan, penebangan pohon secara sembarangan tanpa proses tebang pilih, penggundulan hutan yang tidak diimbangi dengan reboisasi mengakibatkan kerusakan pada lingkungan dan habitat tumbuhan saat ini.

BAB VII

PENDIDIKAN GLOBAL DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Pendidikan Global

1. Pengertian Pendidikan Global

Pendidikan global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. Pendidikan global membekali siswa dalam era globalisasi, sehingga siswa mampu bertindak lokal dengan dilandasi wawasan global (*act locally, think globally*). Pendidikan global menjadi urgen untuk diberikan, mengingat pada era globalisasi ini hampir tidak ada batas antar Negara, kemajuan teknologi dan komunikasi menjadikan jarak antar Negara di dunia semakin sempit, serta interdependensi antar umat manusia, antar bangsa di dunia semakin terasa. Siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia penghuni planet bumi, dituntut senantiasa berperan dalam masyarakat global dan dapat hidup secara bijak serta bertanggungjawab sebagai individu, sebagai umat manusia penghuni planet bumi dan bagian dari anggota masyarakat dunia. Pendidikan IPS memiliki peran dan tanggungjawab dalam melakukan upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada siswa dan meningkatkan kesadaran global. Mengingat

salah satu tujuan, dan kajian utama/tema IPS diarahkan kepada pendidikan global. Untuk itu pendidikan IPS dalam pembelajarannya di sekolah, dituntut untuk mampu memberikan bekal pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya pengetahuan global dalam memahami masalah-masalah dunia, dan sikap untuk dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan global anak didik, serta keterampilan sebagai landasan dalam melakukan tindakan yang berdampak global.

Era globalisasi ditandai oleh adanya masyarakat yang terbuka dalam berbagai bidang (ekonomi, politik, dan sebagainya), persaingan yang semakin ketat, padatnya informasi, kuatnya komunikasi. dan keterbukaan yang didukung oleh kemajuan IPTEK. Dalam kehidupan yang makin terbuka, kesadaran internasional, pemikiran mendalam tentang dunia termasuk pandangan/wawasan global, telah menjadi bagian dalam kehidupan. Dalam konteks global setiap warga dunia, mempunyai ketergantungan terhadap orang lain dan bangsa lain dan juga terhadap alam.

Kehidupan global menuntut suatu perubahan dalam pendidikan bagi generasi muda. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pemahaman dan keterampilan untuk hidup secara efektif dalam masyarakat global saat ini, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi realitas masa depan dan menghargai realitas masa lalu. Untuk itu perspektif global dalam pendidikan menjadi penting. Perspektif global merupakan suatu cara pandang dan cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian atau

kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia kepada para siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi.

Sebagaimana dalam Permendiknas no. 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa salah satu tujuan diberikannya IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Berpijak pada tujuan tersebut dan salahsatu kajian/tema IPS sebagai pendidikan global, maka Pendidikan IPS dituntut untuk mampu memberikan bekal pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya pengetahuan global dalam memahami masalah-masalah dunia, dan sikap untuk dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan global anak didik, serta keterampilan sebagai landasan dalam melakukan tindakan yang berdampak global.

Perspektif global merupakan suatu cara pandang dan cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Pendidikan Global adalah upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*prespective*) tentang dunia kepada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. National Council for the Social Studies (NCSS) mengemukakan

bahwa pendidikan global merujuk pada upaya menanamkan pada generasi muda suatu pandangan dunia yang menekankan saling keterkaitan antara budaya, spesies manusia, dan bumi.

Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berfikir kritis, namun ada hal yang unik dalam pendidikan global, yakni fokus substansinya yang berasal dari hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan pluralisme, interdependensi dan perubahan.

Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan.

2. Materi Pendidikan Global

Willard M. Kniep dalam Sapriya mengemukakan materi pendidikan global, mencakup 4 (empat) kajian yaitu: *pertama*, Nilai Manusia (*Human values*); *kedua*, Sistem global (*Global system*); *ketiga*, Masalah-masalah dan isu-isu global (*Global problems and issues*); *keempat*, Sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya, dan bangsa (*History of contact and interdependence among peoples, cultures, and nations*).

1) Nilai Manusia (*Human values*)

Kajian tentang nilai manusia berhubungan dengan nilai-nilai yang sifatnya universal, secara historis termaktub dalam *The Universal Declaration of Human Rights* oleh PBB tahun 1948, yaitu, hak atas *life, liberty, property, equality, justice, freedom of religion, free speech*. Nilai-nilai ini berasal dari tradisi budaya, nasional dan nilai-nilai agama. Kajian nilai manusia juga akan ditemukan perbedaan nilai manusia, bahwa kita di dunia ini adalah beragam, keragaman ini meliputi perasaan, pikiran, gaya hidup dan pandangan dunia tiap masyarakat. Pendidikan global berusaha membantu siswa dalam melihat kebersamaan dalam keragaman atau dikenal dengan istilah *unity in diversity*, kita bersatu dalam kebhinnekaan, keberagaman. Hal ini tepat dan sesuai dengan sejarah bangsa Indonesia dengan dasar falsafahnya Pancasila, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

2) Sistem global (*Global system*)

Adanya saling hubungan dan ketergantungan antar bangsa ini adalah akibat dari keikutsertaan bangsa kita dalam sistem yang sedang berjalan di dunia saat ini sering dinamakan sistem global. Pendidikan global membantu para siswa memahami secara mendalam hakikat saling ketergantungan, oleh karena itu materi pembelajarannya harus dikaitkan dengan kajian

sistem global. Kajian sistem global meliputi sistem ekonomi, sistem politik global, sistem ekologi, sistem teknologi. Dengan cara demikian, maka diharapkan para siswa dapat berpartisipasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam lingkungan global.

3) Masalah-masalah dan isu-isu global (*Global problems and issues*)

Kniep dalam Sapriya mengemukakan bahwa masalah-masalah dan isu-isu global meliputi: perdamaian dan keamanan, pembangunan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Adapun masalah- masalah global menurut Merry M.Merryfield dalam Sumaatmaja antara lain: penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*), pembangunan (*development*), hak asasi manusia (*human right*), imigrasi (*emigration, immigration, refugees*), kepemilikan bersama global (*the global commons*), kelaparan dan bahan pangan (*hunger and food*), perdamaian dan keamanan (*peace security*), prasangka dan diskriminasi (*prejudice and discrimination*).

Saidihardjo (2004) menjelaskan masalah dan isu menonjol dalam persepektif global adalah *adanya* masalah interdependensi (saling ketergantungan), masalah kontroversial (pertentangan dalam kehidupan), dan menciptakan kedamaian dalam kehidupan.

4) Sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar

orang, budaya, dan bangsa (*History of contact and interdependence among peoples, cultures, and nations*).

Perspektif sejarah yang meliputi evolusi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda-beda dan bersifat universal, pembangunan sejarah sistem global kontemporer, dan kondisi serta faktor penyebab munculnya isu-isu dan masalah-masalah global saat ini merupakan fondasi bagi pendidikan global. Seringkali sejarah dunia merupakan sejarah yang memisahkan wilayah-wilayah regional dan hubungannya antar negara tersebut. Biasanya, semua sejarah memfokuskan pada perkembangan Negara-negara yang lebih kuat dalam dunia kontemporer. Kajian sejarah hubungan antarbangsa dan saling ketergantungan masih sangat minim.

3. Pendidikan Global dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Sekolah

Pendidikan global urgen untuk diberikan kepada siswa, mengingat siswa adalah bagian dari masyarakat dunia. Di sekolah, IPS sebagai pendidikan global, antara lain: mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

1) Kompetensi Dasar (KD) IPS SD dan SMP yang Memiliki Potensi untuk Pendidikan Global

Kompetensi Dasar IPS yang ada di sekolah secara eksplisit belum memuat setiap wacana/issu global yang berkembang. Kajian/wacana/isu global masih disajikan secara implisit. Berikut disajikan kompetensi dasar mata pelajaran IPS SD dan SMP yang dapat diintegrasikan perspektif global pada tabel berikut.

Tabel 1
Kompetensi Dasar (KD) IPS SD dan SMP yang dapat
Diintegrasikan Pendidikan Global

Kelas	Kompetensi Dasar
	Sekolah Dasar (SD)
III	1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di rumah dan di sekolah 1.4 Melakukan kerjasama di Lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa 2.4 Mengenal sejarah uang
IV	1.2 Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial Negara- negara tetangga 2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya
V	1.5 Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia
VI	2.3 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif dan negatifnya

Kelas	Kompetensi Dasar
	terhadap kehidupan bangsa dan negara 2.4 Mengetahui manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan ekonomi antar bangsa
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	
VII	2.1 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan 6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan
VIII	1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan 4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.
IX	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju 1.2 Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta

Kelas	Kompetensi Dasar
	<p>pengaruhnya terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia</p> <p>1.2 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia</p> <p>5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara</p> <p>7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional</p> <p>7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global</p> <p>7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi</p> <p>7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia</p>

4. Metode Mengajarkan Pendidikan Global dalam IPS

Engene H Wilson mengemukakan metode dalam mengajarkan pendidikan global melalui IPS, yakni meliputi: pengajuan masalah dan pemecahan masalah, belajar dengan interaksi dan kerjasama (*cooperative terlearning*), kesadaran perspektif dan perspektif beragam, negosiasi dan mediasi. Selain hal tersebut, Saidihardjo menjelaskan bahwa pendidikan IPS dalam perspektif global menuntut guru untuk mempersiapkan diri sebagai komunikator/penghubung dengan dunia luar, dengan konsekuensi antara lain: *pertama*, tertarik dan peduli terhadap kejadian, kegiatan pada masyarakat

lokal, nasional, dan global; *kedua*, aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia; *ketiga*, bersifat terbuka/menerima pembaharuan; *keempat*, mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat kita.

5. Hambatan-Hambatan dalam Mengintegrasikan Perspektif global dalam IPS

Hambatan-hambatan dalam mengintegrasikan perspektif global dalam IPS yaitu:

- a) Kurikulum (khususnya KD IPS) yang ada belum secara eksplisit memuat setiap wacana/issu global yang berkembang;
- b) Tidak semua guru tahu dan dapat memahami berbagai wacana global yang ada, serta mampu mengembangkannya;
- c) Keterbatasan teknologi dan informasi sebagai media/sumber issu global di daerah terpencil;
- d) Ketertarikan dan kepedulian guru terhadap kejadian, dan kegiatan masyarakat pada tingkat lokal, regional, nasional, antar regional, dan global masih kurang;
- e) IPS sering dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan/verbal sehingga pembelajaran IPS banyak menggunakan metode ceramah, dan jarang dikaitkan dengan fenomena atau masalah kehidupan pada tingkat lokal, regional, nasional, antar regional, dan global. Sehingga pembelajaran IPS kurang bermakna bagi peserta didik, dan tidak mampu mengembangkan kesadaran, keterampilan berpikir, dan bertindak secara efektif sebagai warga masyarakat,

warganegara, dan warga dunia.

- f) Minimnya penggunaan model pembelajaran inkuiri, keterampilan berpikir, model *problem solving*, sebagai alternatif model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pengertian lingkungan hidup sebagaimana tercantum pada Pasal 1 butir (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup didefinisikan sebagai:

“Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Pendidikan lingkungan hidup mempelajari tentang lingkungan khususnya tentang pencemaran

lingkungan, kerusakan alam, sumber daya alam dan konservasi. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. (Tim Penyusun PLH, 2010:2).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Hal tersebut sejalan dengan definisi Pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO pada Deklarasi Tbilisi pada tahun 1977 bahwa pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.

Sementara itu, dalam piagam Belgrade (1975) dinyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus merupakan pendidikan seumur hidup yang komprehensif dan responsif terhadap perubahan dunia yang cepat berubah. Dengan demikian, setiap individu harus dipersiapkan untuk memahami masalah utama dari dunia saat ini, memiliki keterampilan dan atribut yang diperlukan untuk berperan aktif dalam memperbaiki kehidupan dan melindungi lingkungan dengan memperhatikan nilai-nilai etika.

2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki

serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup. Sesuai dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup maka kebijakan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia disusun untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak agar berperan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup untuk pelestarian lingkungan hidup. Kebijakan pendidikan lingkungan hidup disusun berdasarkan:

- a. UU RI No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- b. UU RI No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
- c. UU RI No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah;
- d. UU No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional;
- e. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- f. Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991; tentang Peningkatan Pemasyarakatan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama.

- g. Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP:89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup;
- h. Naskah kerja sama antara pusat pengembangan penataran guru teknologi Malang sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Nasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Direktorat Pengembangan Kelembagaan/Pengembangan Sumber Daya Manusia, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 218/C19ATT/1996 dan Nomor B-1648/I/06/96 tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- i. Piagam kerja sama Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 05/MENLH/8/1998 dan Nomor 119/1922/SJ tentang Kegiatan Akademik dan Nonakademik di Bidang Lingkungan Hidup.
- j. Komitmen-komitmen internasional yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup.

3. Sasaran

Sasaran kebijakan pendidikan lingkungan hidup yaitu:

- a) Terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di lapangan sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.
- b) Tercakupnya seluruh kelompok masyarakat, baik di perdesaan dan perkotaan, tua dan muda, serta laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik.

4. Ruang lingkup

Ruang lingkup kebijakan pendidikan lingkungan hidup meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui jalur formal, nonformal dan jalur informal oleh seluruh stakeholder;
- b) pengembangan berbagai aspek yang meliputi: 1) kelembagaan, 2) SDM selaku pelaku/pelaksana maupun selaku objek pendidikan lingkungan hidup, 3) sarana dan prasarana, 4) pendanaan, 5) materi, 6) komunikasi dan informasi, 7) peran serta masyarakat, dan 8) metode pelaksanaan.

Kategori kegiatan pendidikan lingkungan hidup

meliputi:

- 1) Pendidikan lingkungan hidup formal, yaitu kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang diselenggarakan melalui sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan metode pendekatan kurikulum yang terintegrasi maupun kurikulum yang monolitik atau tersendiri.
- 2) Pendidikan lingkungan hidup nonformal, adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya pelatihan AMDAL, ISO 14000, dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS).
- 3) Pendidikan lingkungan hidup informal, adalah kegiatan pendidikan di bidang lingkungan hidup yang dilakukan di luar sekolah dan dilaksanakan tidak terstruktur maupun tidak berjenjang.

Deklarasi Tbilisi (1977) merekomendasikan bahwa pendidikan lingkungan hidup haruslah memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- 1) mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas — alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika);
- 2) merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman prasekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun nonformal;

- 3) mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang;
- 4) meneliti (*examine*) isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional, sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain;
- 5) memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya;
- 6) mempromosikan nilai dan pentingnya kerja sama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan;
- 7) secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan;
- 8) memungkinkan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut;
- 9) menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-

tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup;

- 10) membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan;
- 11) memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah;
- 12) memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first-hand experience*).

5. Sejarah Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia

Di Indonesia perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975, di mana IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta-UNJ) untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun garis-garis besar program pengajaran pendidikan lingkungan hidup yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar di Jakarta pada periode tahun 1977/1978. Pada tahun 1979 dibentuk dan berkembang pusat studi lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersamaan dengan itu pula mulai dikembangkannya

pendidikan AMDAL oleh semua PSL di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup.

Saat ini jumlah PSL yang menjadi anggota BKPSL telah berkembang menjadi 87 PSL, di samping itu berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program khusus pendidikan lingkungan, misalnya di Jurusan Kehutanan IPB. Pada Tahun 1986, Pendidikan Lingkungan Hidup dan Kependudukan dimasukkan ke dalam jenjang pendidikan formal di sekolah dengan dibentuknya mata pelajaran “Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)”. Departemen Pendidikan merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini guru-guru SD, SMP, dan SMA termasuk sekolah kejuruan telah diperkenalkan dengan berbagai pelatihan tentang lingkungan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Prakarsa pengembangan lingkungan hidup juga dilakukan oleh berbagai LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk jaringan pendidikan lingkungan yang beranggotakan LSM yang berminat dan

menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan hidup. Hingga tahun 2010, tercatat 192 anggota jaringan pendidikan lingkungan (JPL, perorangan, dan lembaga) yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan tahun 1998–2000 proyek Swiss Contact berpusat di VEDC (*Vocational Education Development Center*) Malang mengembangkan pendidikan lingkungan hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui 6 PPPG lingkup kejuruan dengan melakukan pengembangan materi ajar PLH dan berbagai pelatihan lingkungan hidup bagi guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan termasuk guru SD, SMP, dan SMA. Tahun 2013, JPL melaksanakan pertemuan nasional jaringan pendidikan lingkungan di Yogyakarta.

Selain itu, terbit memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996, dan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdikbud juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

(PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU, dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. Sementara itu, LSM maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sarasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan, dan sebagainya.

Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama No. 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup. Sejak tahun 2006 sampai 2011 yang ikut partisipasi dalam program Adiwiyata baru mencapai 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) se-Indonesia, di antaranya yang mendapat Adiwiyata Mandiri: 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) se-Indonesia. Dari

keadaan tersebut di atas, sebarannya sebagian besar di pulau Jawa, Bali, dan ibu kota propinsi lainnya, jumlah/kuantitas masih sedikit, hal ini dikarenakan pedoman Adiwiyata yang ada saat ini masih sulit diimplementasikan.

Di sisi lain, keberadaan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, belum dapat menjawab kendala yang dihadapi daerah, khususnya bagi sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata. Hal tersebut terutama kendala dalam penyiapan dokumentasi terkait kebijakan dan pengembangan kurikulum serta, sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik. Dari kendala tersebut di atas maka dianggap perlu untuk dilakukan penyempurnaan Buku Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata 2012 dan sistem pemberian penghargaan yang tetap merujuk pada kebijakan yang telah ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud. Oleh karenanya, diharapkan sekolah yang berminat mengikuti program Adiwiyata tidak merasa terbebani karena sudah menjadi kewajiban pihak sekolah memenuhi standar pendidikan nasional sebagaimana dilengkapi dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 Tahun 2005, yang dijabarkan dalam 8 standar pengelolaan pendidikan. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus

mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah. Kelompok Kerja Pendidikan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Lingkungan Hidup (Pokja PKSDH & LH) membagi perkembangan kegiatan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia ke dalam tiga periode.

- a) Periode 1969-1983 (periode persiapan dan peletakan dasar)

Usaha pengembangan pendidikan lingkungan hidup ini tidak bisa dilepaskan dari hasil Konferensi Stockholm pada tahun 1972 yang antara lain menghasilkan rekomendasi dan deklarasi tentang pentingnya kegiatan pendidikan untuk menciptakan kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan hidup. Salah satu kegiatan yang memelopori pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia dilakukan oleh IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta-UNJ) pada tahun 1975 yaitu dengan menyusun Garis-garis Besar Pendidikan dan Pengajaran (GBPP) bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar. Pada tahun 1977/1978, GBPP tersebut kemudian diujicobakan pada 15 SD di Jakarta. Selain itu penyusunan GBPP untuk pendidikan dasar, beberapa perguruan tinggi juga mulai mengembangkan Pusat Studi Lingkungan (PSL) yang salah satu aktivitas utamanya adalah

melaksanakan kursus-kursus mengenai analisis dampak lingkungan (AMDAL). Program studi lingkungan dan konservasi sumber daya alam di beberapa perguruan tinggi juga mulai dikembangkan.

b) Periode 1983-1993 (periode sosialisasi)

Pada periode ini, kegiatan pendidikan lingkungan hidup baik di jalur formal (sekolah) maupun di jalur nonformal (luar sekolah) telah semakin berkembang. Pada jalur pendidikan formal, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, materi pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan konservasi SDA telah diintegrasikan ke dalam kurikulum 1984. Selama periode ini, berbagai pusat studi seperti pusat studi kependudukan (PSK) dan pusat studi lingkungan (PSL) baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta terus bertambah jumlah dan aktivitasnya. Selain itu, program-program studi pada jenjang S1, S2, dan S3 yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam juga terus berkembang. Bahkan isu dan permasalahan lingkungan hidup telah diarahkan sebagai bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diterima oleh semua mahasiswa pada semua program studi atau disiplin ilmu. Perhatian terhadap upaya pengembangan pendidikan lingkungan hidup oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga terus meningkat,

khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu dengan terus dimantapkannya program dan aktivitasnya melalui pembentukan Bagian Proyek KLH sebagai salah satu unit kegiatan di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen). Pada periode ini sosialisasi masalah lingkungan hidup juga dilakukan terhadap kalangan administrator negara dengan memasukkan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam kurikulum penjenjangan tingkat Sepada, Sepadya, dan Sespa pada Diklat Lembaga Administrasi Negara (LAN) tahun 1989/1990. Di samping itu, selama periode ini pula banyak LSM serta lembaga nirlaba lainnya yang didirikan dan ikut mengambil peran dalam mendorong terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku ramah lingkungan. Secara keseluruhan, perkembangan kegiatan pendidikan, penyuluhan, dan penyadaran masyarakat di atas tidak saja terjadi di Jakarta tetapi juga di daerah-daerah lainnya.

- c) Periode 1993 – sekarang (periode pemantapan dan pengembangan)

Salah satu hal yang menonjol dalam periode ini adalah ditetapkannya memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No. Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan

Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah- sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, penyiapan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU, dan SMK, program sekolah asri, dan lain-lain. Selain itu, berbagai inisiatif dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, sarasehan, lokakarya, penataran guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan, dan lain-lain. Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif, yaitu tingkah laku, nilai, dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*).

Pencapaian tujuan afektif ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan

yang dapat meningkatkan “kemampuan memecahkan masalah”. Beberapa keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, adalah:

- a) berkomunikasi: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasive, desain grafis;
- b) investigasi (investigation): merancang survei, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data;
- c) keterampilan bekerja dalam kelompok (group process): kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama.
- d) pendidikan lingkungan hidup dapat mempermudah pencapaian keterampilan tingkat tinggi (*higher order skill*), seperti : 1) berpikir kritis, 2) berpikir kreatif, 3) berpikir secara integratif, dan 4) memecahkan masalah.

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup juga sangat beragam. Sesuai dengan kesepakatan nasional tentang pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan dalam Indonesian Summit on Sustainable Development (ISSD) di Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2004, telah ditetapkan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi,

sosial, dan lingkungan. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang bersifat saling ketergantungan dan saling memperkuat. Berikut ini merupakan inti dari masing-masing pilar tersebut.

- a) Pilar Ekonomi, menekankan pada perubahan sistem ekonomi agar semakin ramah terhadap lingkungan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah: pola konsumsi dan produksi, teknologi bersih, pendanaan/pembiayaan, kemitraan usaha, pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri, dan perdagangan.
- b) Pilar Sosial, menekankan pada upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Isu atau materi yang berkaitan adalah: kemiskinan, kesehatan, pendidikan, kearifan/budaya lokal, masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat terasing/terpencil, pemerintahan/kelembagaan yang baik, serta hukum dan pengawasan.
- c) Pilar Lingkungan, menekankan pada pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Isu atau materi yang berkaitan adalah pengelolaan sumber daya air, pengelolaan sumber daya lahan, pengelolaan sumber daya udara, pengelolaan sumber daya laut dan pesisir, energi dan sumber daya

mineral, konservasi satwa/tumbuhan langka, keanekaragaman hayati, dan penataan ruang.

Walaupun perhatian terhadap langkah-langkah pengembangan pendidikan lingkungan hidup semakin meningkat, baik untuk pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, namun masih banyak hal yang perlu terus selalu diperbaiki agar pendidikan lingkungan hidup dapat lebih memasyarakat secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan mulai jenjang prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi melalui berbagai bentuk kegiatan dapat memberikan hasil yang optimal.

6. Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan merupakan suatu media tempat makhluk hidup tinggal dan mencari penghidupan, serta memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan keberadaan makhluk hidup yang tinggal didalamnya terutama manusia. Lingkungan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan hidup yang terjaga akan menjadikan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik. Namun yang terjadi saat ini adalah kualitas lingkungan hidup yang kian merosot.

Masalah lingkungan hidup memang bukan persoalan baru. Pada tahun 1970-an dan 1980-an masalah lingkungan hidup semakin meluas. Hal tersebut berkaitan dengan meningkatnya atmosfer bumi sebagai

akibat tidak terkendalinya efek rumah kaca (Setiadi, dkk 2010:193). Dampak secara lebih luas mulai dirasakan pada abad melinium saat ini, sejalan dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kerusakan alam oleh aktivitas manusia semakin meningkat seperti tercemarnya lingkungan oleh limbah industri, pestisida dan asap kendaraan, rusaknya habitat tumbuhan dan hewan merupakan beberapa contoh masalah lingkungan hidup. Kerusakan alam yang terjadi juga berimbas pada kerusakan kehidupan manusia. Kualitas alam mempengaruhi kualitas hidup manusia. Masalah dan isu-isu lingkungan sudah menjadi masalah tanggungjawab bersama seluruh masyarakat dunia. Oleh karena itu kesadaran terkait permasalahan lingkungan hidup, kelestarian lingkungan hidup menjadi keharusan yang perlu ditanamkan dalam diri setiap individu. Berikut ini merupakan masalah lingkungan hidup di Indonesia diantaranya:

- a) Penebangan hutan secara liar/ pembalakan hutan.
- b) Polusi air dari limbah industri dan pertambangan.
- c) Polusi udara di daerah perkotaan.
- d) Asap dan kabut dari kebakaran hutan; kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan.
- e) Penghancuran terumbu karang.
- f) Pembuangan sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) atau radioaktif dari negaramaju.
- g) Pembuangan sampah tanpa pemisahan/ pengolahan.

- h) Semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur.
- i) Hujan asam yang merupakan akibat dari polusi udara.

7. Pencegahan dan Penanggulangan Masalah Lingkungan

Pelestarian lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak. Pembangunan berwawasan lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memerhatikan faktor lingkungan.

Penanganan, permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan pada pengelolaan sumber daya alam baik yang dapat maupun yang tidak dapat diperbaharui dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampungnya.
- b) Untuk menghindari terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan sumber daya alam

maka diperlukan penegakan hukum secara adil dan konsisten.

- c) Memberikan kewenangan dan tanggung jawab secara bertahap terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- d) Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara bertahap dapat dilakukan dengan cara membudayakan masyarakat dan kekuatan ekonomi.
- e) Pengelolaan limbah sangat efisien dalam upaya untuk mengatasi masalah lingkungan.

8. Kendala Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, dijumpai berbagai situasi permasalahan, antara lain rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Di sisi lain, pemahaman pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku pendidikan lingkungan hidup yang sangat bervariasi. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Pada jenjang pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa pendidikan

lingkungan hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreativitas pendidik untuk mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup secara komprehensif.

Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian, umumnya hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Pengertian terhadap sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup acap kali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Faktor penghambat yang lain yaitu ketersediaan anggaran pendidikan lingkungan hidup yang masih minim. Kurangnya kemampuan Pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut. Penerapan pendidikan lingkungan hidup di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta tidak dapat

maksimal karena terbatasnya dana/anggaran dan kemungkinan penggunaannya yang kurang efisien dan efektif. Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup. Hal ini terlihat dengan adanya gerakan pendidikan lingkungan hidup baik di jalur formal, nonformal maupun informal, yang masih belum bersinergis satu sama lain. Kebijakan yang terintegratif terkait pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

BAB VIII

PEMBELAJARAN TERPADU PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP/MTs DAN PROBLEMATIKA

IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu sosial, dan humaniora yang dikaji secara sistematis, psikologis untuk tujuan pendidikan. Untuk IPS SMP/MTs bahan kajian dan kompetensi dasarnya berasal dari ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas dalam pokok bahasan atau tema tertentu. Selain itu, KD IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang terjadi. Tujuan IPS secara umum adalah menjadikan peserta didik menjadi warga Negara, sekaligus warga dunia yang baik dalam kehidupannya yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat.

IPS memiliki peran penting dalam membentuk warga Negara yang baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai persoalan. Soemantri (Rasimin, 2012:159) menilai pembelajaran IPS sangat menjemukan, penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga peserta didik kurang antusias dan menyebabkan mata pelajaran IPS kurang menarik. Syafrudin (Rasimin, 2012:159) mengemukakan pendekatan pembelajaran IPS yang diimplementasikan masih bersifat konvensional. Pada jenjang SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian masih dilakukan secara terpisah. Pencapaian

kompetensi dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya (Trianto, 2010:194). Hal tersebut tentu akan menghambat ketercapaian tujuan IPS yang dirumuskan atas dasar realitas sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial.

Untuk mencapai tujuan IPS tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran IPS perlu dilakukan secara bermakna, aktif, menantang, dan integratif (terpadu). Pembelajaran terpadu memiliki peran penting bagi peserta didik, mengingat pertumbuhan dan perkembangan siswa bersifat progresif, ia mampu membangun nilai-nilai, pengetahuan, sikap, dan kelakuannya sendiri secara konstruktivistik, dengan memanfaatkan situasi kehidupan riil yang tersedia di lingkungan sekitar yang sangat bermakna bagi siswa.

Pembelajaran IPS di SMP/MTs yang terpadu sudah dilakukan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menemui kendala salah satunya sebagian guru kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterhubungan isi pelajaran interbidangstudi, sehingga masih nampak terpisahnya bidang kajian interbidang studi. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS masih menuai permasalahan atau kendala-kendala yang perlu dicari solusi pemecahan secara bersama.

A. PEMBELAJARAN TERPADU

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Joni, T.R (dalam Trianto, 2010:56) menjelaskan pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip secara holistic, bermakna, dan otentik. Depdikbud (Prabowo, 2000) mengemukakan pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Hadisubroto (2000:9) menegaskan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilaksanakan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran terpadu bisa juga dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan menengok aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang

dipelajari. Peserta didik dilatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif (Depdiknas, 2006). Pembelajaran terpadu dapat membantu siswa untuk dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.

2. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu menurut Sa'dun akbar dan Hadi Sriwiyana (2010: 173) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Holistik
Suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari berbagai bidang sekaligus tidak dikotak-kotak atau dilakukan pemisahan.
- b) Bermakna
Kebermaknaan isi pelajaran dan kegiatan pembelajaran secara fungsional bagi peserta didik.
- c) Otentik
Menekankan pada pengalaman langsung dalam situasi kehidupan riil.
- d) Aktif
Melibatkan keterlibatan peserta secara aktif baik fisik maupun mental.

B. PEMBELAJARAN TERPADU PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP/MTS DAN PROBLEMATIKA

1. Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS

Kemendikbud menegaskan bahwa di jejang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Kompetensi Dasar IPS SMP/MTs berasal dari struktur ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas dalam pokok bahasan atau tema tertentu. Selain itu, KD IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dalam pendekatan interdisipliner bahkan multidisipliner (Depdiknas, 2006). Pada Kurikulum 2013 Integrasi berbagai konsep dalam Mata Pelajaran IPS menggunakan pendekatan trans-disciplinarity di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. KD mata pelajaran IPS (KTSP), serta KD Mata pelajaran IPS (Kurikulum 2013) dijelaskan sebagai berikut:

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
VII	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kebutuhan 1.2 Medeskripsikan kehidupan pada masa pra sejarah 2.1 Mendeskripsikan interaksi sosial sebagai proses sosial

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
	<p>2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian</p> <p>2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial</p> <p>3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan</p> <p>3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan</p> <p>4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan obyek geografi</p> <p>4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk</p> <p>4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan</p> <p>5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Hindu, Budha serta peninggalannya</p> <p>5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam serta peninggalannya</p> <p>5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaa, dan pemerintahan pada masa kolonial Eropa.</p> <p>6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisifisik muka bumi.</p>

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
	<p>6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi meliputi konsumsi, produksi dan distribusi barang/jasa</p> <p>6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha termasuk koperasi sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi.</p> <p>6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan</p>
VIII	<p>1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk</p> <p>1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya</p> <p>1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan</p> <p>1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan.</p> <p>2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya</p> <p>2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia</p> <p>3.1 Menidentifikasi berbagai penyakit sosial sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p>

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
	<p>4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.</p> <p>4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi dan Negara.</p> <p>4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat.</p> <p>5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa seputar proklamasi dan proses terbentuknya NKRI</p> <p>5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial</p> <p>6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat</p> <p>6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial</p> <p>7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi serta peranan pemerintah dalam upaya menanggulangnya.</p> <p>7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam system perekonomian Indonesia</p> <p>7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian Indonesia</p> <p>7.4 Mendeskripsikan permintaan, penawaran serta terbentuknya harga</p>
IX	<p>1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju</p> <p>1.2 Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta pengaruhnya</p>

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
	<p>terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia</p> <p>2.1 Mendeskripsikan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>2.2 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan.</p> <p>3.1 Mengidentifikasi perubahan sosial budaya pada masyarakat</p> <p>3.2 Mengurai tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan.</p> <p>4.1 Mendeskripsikan uang dan lembaga keuangan</p> <p>4.2 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia</p> <p>5.1 Menginterpretasi peta tentang bentuk dan pola muka bumi.</p> <p>5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara</p> <p>5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudra</p> <p>6.1 Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat</p> <p>6.2 Mendeskripsikan peristiwa tragedi nasional peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G.30 S/PKI dan konflik-konflik internal lainnya.</p> <p>7.1 Menjelaskan berakhirnya masa orde baru dan lahirnya reformasi</p>

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam KTSP
	7.2 Menguraikan perkembangan masa kembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional 7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global 7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi 7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia.

Kelas	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPS dalam K-13
VII	1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya 1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya. 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu. 2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, terbuka dan kritis terhadap permasalahan sosial sederhana. 2.3 Menunjukkan perilaku santun, peduli dan menghargai perbedaan pendapat dalam

	<p>interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.</p> <p>3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya.</p> <p>3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya</p> <p>3.3 Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.</p> <p>3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam.</p> <p>4.1 Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya</p>
--	---

	<p>terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.</p>
VIII	<p>2.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik), dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik.</p> <p>2.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>2.3 Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi dan pengaruhnya terhadap</p>

	<p>interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan Negara-negara ASEAN.</p> <p>2.4 Menganalisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.</p> <p>4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik), dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi dan pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan Negara-negara ASEAN.</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.</p>
IX	3.1 Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang Negara-negara Asia dan Benua

	<p>lainnya yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.</p> <p>3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan bangsa</p> <p>3.3 Menganalisis ketergantungan antar ruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>3.4 Menganalisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.</p> <p>4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antar ruang Negara-negara Asia dan Benua lainnya yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil analisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan bangsa</p> <p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang ketergantungan antar ruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya</p>
--	---

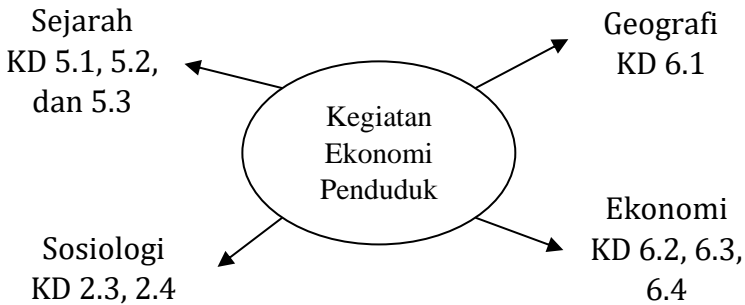
	<p>terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi.</p>
--	--

Pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS dapat menggunakan 3 (tiga) model yaitu: integrasi berdasarkan topik, integrasi berdasarkan potensi utama dan model integrasi berdasarkan permasalahan (Sa'dun akbar dan Hadi Sriwiyana, 2010: 174).

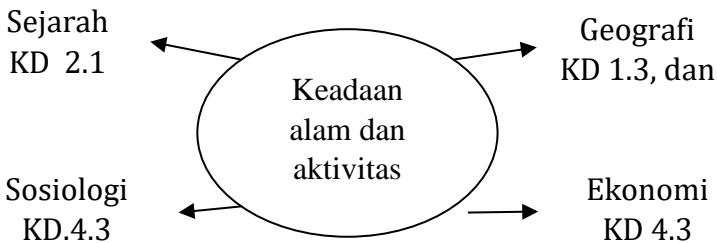
a) Model integrasi berdasarkan topik atau tema

Keterpaduan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan berdasarkan topik atau tema yang yang terkait. Contoh topik “Kegiatan ekonomi penduduk” (dalam KTSP) dapat ditinjau dari persebaran fisis-geografis yang tercakup dalam geografi. Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat (sosiologi), secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis sampai pada taraf dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan kegiatan ekonomi dikembangkan melalui kompetensi yang terkait dengan ekonomi (Trianto, 2010:197). Gambaran keterkaitan topik “Kegiatan ekonomi penduduk” dengan berbagai kompetensi

dasar dalam berbagai disiplin ilmu sosial di skemakan sebagai berikut.



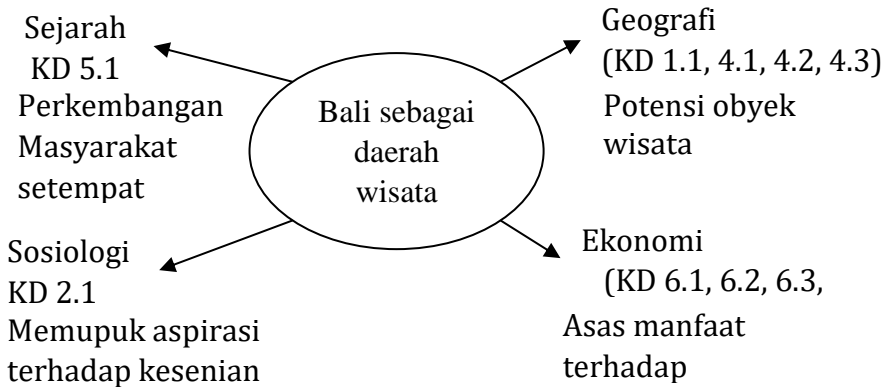
Contoh lain: tema “Keadaan alam dan aktivitas penduduk” (K-13)



b) Integrasi berdasarkan potensi utama

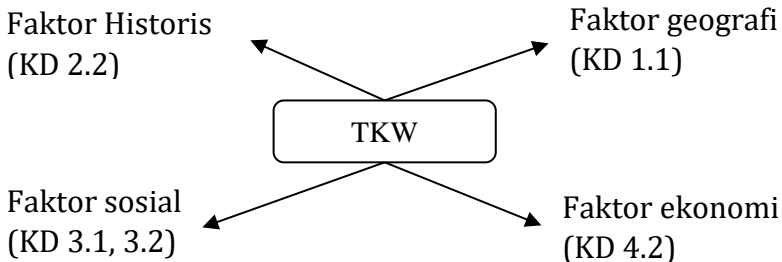
Pada pembelajaran IPS keterpaduan dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang berada di wilayah setempat. Melalui kajian potensi utama yang ada di wilayahnya peserta didik dapat memahami kondisi wilayahnya, serta dapat memahami KD yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS. Misalnya: Potensi Bali sebagai daerah wisata. Dalam pembelajaran yang dikembangkan Bali dikaji/diyinjau dari

faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan.



c) Integrasi berdasarkan permasalahan

Model pembelajaran terpadu pad IPS dapat didasarkan pada permasalahan yang ada. Contoh: TKW. Pada pembelajaran terpadu “TKW” ditinjau dari beberapa faktor yang mempengaruhinya baik ekonomi, sosial, dan budaya, historis, serta perilaku masyarakat terhadap aturan.



2. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS

Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

a) Perencanaan

Perencanaan memiliki arti penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS sebagai berikut:

(a) Pemetaan kompetensi dasar

Pemetaan KD perkelas yang dapat dipadukan perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: mengidentifikasi beberapa kompetensi dasar yang bisa dipadukan, KD yang tidak bisa dipadukan yang dipaksakan diintegrasikan akan tetapi dibelajarkan tersendiri; KD yang sudah dipetakan dalam satu tema masih bisa dipetakan dengan tema lainnya.

(b) Penentuan topik/tema

Topik dalam pembelajaran IPS terpadu merupakan perekat antar kompetensi dasar dalam rumpun mata pelajaran IPS. Topik yang ditentukan harus relevan dengan kompetensi-kompetensi dasar dalam satu tingkatan kelas dan sesuai dengan pengalaman pribadi siswa. Disisi lain, dalam penentuan topik isu sentral yang berkembang dapat menjadi prioritas yang dipilih dengan tidak mengabaikan keterkaitan antar KD pada satu rumpun yang telah dipetakan (Depdiknas, 2006: 8; Trianto, 2010: 200).

- (c) Penjabaran KD ke dalam indikator sesuai topik/tema
- (d) Pengembangan silabus
- (e) Penyusunan RPP

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 (tiga) kegiatan yang harus dilakukan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta tindak lanjut. Kegiatan utama yang dalam pendahuluan meliputi menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif, apersepsi, dan pre tes. Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu menekankan pada pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya: menyampaikan tujuan/KD yang dipelajari, menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang ditempuh, dan membahas materi. Pembelajaran bersifat *student center*, guru bertindak sebagai fasilitator. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran yang satu ke konsep lainnya. Guru harus berupaya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

c) Penilaian

Penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian proses dan hasil belajar siswa.

C. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Pada Mata Pelajaran IPS SMP/MTs dan Solusi Pemecahannya

Pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS SMP/MTs merupakan gabungan dari berbagai ilmu-ilmu sosial (geografi, sosiologi/antropologi, ekonomi, dan sejarah) yang dalam pelaksanaannya tidak lagi dipisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS dalam KTSP dilakukan melalui integrasi beberapa KD dalam mata pelajaran IPS perkelas, sedangkan di kurikulum 2013 integrasi berbagai konsep dalam mata pelajaran IPS menggunakan pendekatan trans-disciplinarity sehingga batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur. Depdiknas (2006) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu berimplikasi pada guru di kelas; sebaiknya guru yang mengajar IPS adalah guru mata pelajaran IPS bukan guru dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut akan menjadi permasalahan tersendiri bagi pembelajaran terpadu di sekolah, mengingat guru yang memiliki latar belakang pendidikan IPS sangat jarang.

Kalau dicermati di sekolah guru yang mengajar IPS pada umumnya terdiri dari guru-guru berlatar belakang disiplin ilmu-ilmu sosial dan bahkan ada yang berlatar belakang cabang ilmu lain di luar ilmu sosial. Minimnya ketersediaan guru yang berlatar belakang IPS menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran terpadu. Contoh: guru SMP/MTs yang memiliki latar belakang Pendidikan Ekonomi bisa mengalami kesulitan dalam

pembelajaran IPS terpadu khususnya dalam mengintegrasikan KD sejarah dan geografi

Dari realita lapangan dapat disimpulkan bahwa guru IPS yang memiliki latar belakang satu disiplin ilmu sosial ketika membelajarkan IPS, guru kurang memiliki kemampuan atau bahkan mengalami kesulitan untuk mengorganisasikan dan mengembangkan keterhubungan isi materi interbidangstudi, sehingga masih nampak terpisah bidang kajian interbidang studi dalam satu tema. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran IPS terpadu di sekolah.

Asrohah dan Mustofa (2010: 28) mengemukakan bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yaitu: guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatif.

Permasalahan lain dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di SMP/MTs yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran IPS masih bersifat monoton. Guru belum mampu menggunakan variasi strategi pembelajaran. Pembelajaran terpadu menekankan pada pengalaman belajar siswa dan kebermaknaannya bagi peserta didik. Hal tersebut akan terwujud, manakala pembelajaran IPS dalam penyajiannya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran IPS, selain memiliki kemampuan/kecakapan dalam mengorganisasikan materi dan menjabarkan materi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan variasi strategi pembelajaran dan kemampuan melibatkan

siswa secara aktif dalam belajar (Rasimin, 2012: 119-120). Dari deskripsi yang ada dapat diketahui bahwa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu berasal dari faktor guru.

Selain dari faktor guru, permasalahan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS juga datang dari peserta didik. Di sekolah secara umum minat peserta didik dalam pembelajaran IPS kurang. IPS masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua, sekedar pelengkap dari mata pelajaran yang lain. Minat menjadi modal dasar dalam pembelajaran IPS. Kualitas pembelajaran IPS salah satunya dipengaruhi oleh minat peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Asrohah dan Mustofa (2010: 28) bahwa salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah peserta didik yang meliputi lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.

Solusi pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

a) Guru

Depdiknas (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS dapat dilakukan melalui team teaching, dan guru tunggal.

(a) *Team teaching*, mengingat ketersediaan guru IPS di sekolah pada umumnya adalah guru disiplin ilmu sosial. Di sekolah, pelaksanaan team teaching tidak dapat dilakukan, manakala ketersediaan guru di sekolah terbatas. Selain itu, pelaksanaan Team teaching akan

berjalan dengan baik manakala masing-masing guru dalam 1 tim memiliki tanggungjawab satu sama lain. Guru satu dengan lainnya tidak ada ketergantungan/ saling mengandalkan.

- (b) Guru tunggal dengan dibekali pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang IPS, kemampuan mengorganisasikan dan mengembangkan materi IPS serta membelajarkannya melalui pelatihan-pelatihan, penguatan, workshop dan sebagainya. Misalnya: guru yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi perlu diberi pelatihan/ penguatan tentang geografi, sosiologi maupun sejarah, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru IPS perlu mendapat perhatian dari pemerintah.
- (c) Memaksimalkan diskusi antar teman sejawat untuk mengembangkan keilmuan inter bidang studi maupun antar bidang studi.
- (d) Mengoptimalkan peran MGMP IPS sebagai wadah bagi guru mata pelajaran IPS untuk saling bertukar pikiran dalam mengembangkan kualitas pembelajaran pendidikan IPS di sekolah.

b) Peserta didik

Permasalahan yang berasal dari peserta didik dapat diatasi dengan membangkitkan minat peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui antara lain: memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat mata pelajaran IPS bagi kehidupan siswa; menyesuaikan materi yang dipelajari dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik; menciptakan suasana pembelajaran yang

kondusif dan menyenangkan, menggunakan berbagai strategi pembelajaran secara bervariasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran IPS yang menarik menjadi suatu keharusan dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran terpadu dapat melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran sehingga siswa mampu memproses informasi sesuai daya pikirnya. Pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS dapat memudahkan peserta didik dalam menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan antara konsep, pengetahuan, nilai sikap dan tindakan dalam beberapa KD pada mata pelajaran IPS, sehingga pembelajaran IPS lebih mengena dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Eko Purwana, dkk. 2009. *Pembelajaran IPS MI. Learning Assistance Program for Islamic School Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.*
- Agung, I Gusti Ngurah, dkk. 2008. *Teori Ekonomi Mikro.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.* Yogyakarta: Cipta Media
- Alan J. Singer and the Hofstra New Teachers Network. 2009. *Social Studies For Secondary Schools Teaching to Learn, Learning to Teach.* New York: Routledge
- AM, Sardiman. 2010. Revitalisasi peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY.*
- Asrohah, Hanun dan Mustofa, Ali. 2010. *Perencanaan Pembelajaran.* Surabaya: Kopertais IV Press
- Depdiknas. 2006. *Panduan pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu.* Jakarta
- Dufty, D.G. 1986. *Teaching About Societis.* Sidney: Roghby
- Gunawan, Rudi. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Alfabeta
- Hartono. 2009. *Geografi: Jelajah Bumi dan Alam Semesta.* t.tp: PT Grafindo Media Pratama.
- Ibrahim, Asori. 2018. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar.* Yogyakarta: Leutika Prio

- Jarolimek, John & Parker, Walter C. (1993). *Social Studiess in Elementary School*. (9th ed). New York:Macmillan Publishing Company.
- Jere Brophy, dkk. 2009. *Inside The Social Studies Classroom*. New York: Routledge
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih Djahiri, dkk. 1996. *Dasar dan konsep pendidikan moral*. Jakarta:Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Lipsey. R. G., P. N. Courant, D. D. Purpis dan P. O Steiner. 1995 *Pengantar Makroekonomi Jilid Satu*. Diterjemahkan oleh A. Jaka Wasana, Kirbrandoko, dan Budijanto. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makroekonomi. Edisi Kelima*. Diterjemahkan oleh Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta.
- Mansoer, Faried Wijaya. (1999). *Pengantar Mikroekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- M. Setiadi et al , Elly. 2014. *Ilmu Sosial dan budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- M Setiadi, Ely dan Kolip, Usman . 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta, dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*.Kencana: Jakarta
- Muhi, Ali Hanapiah. 2011. *Praktik Lingkungan Hidup*. Jawa Barat, Jatinangor: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Noor, Arifin. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud no. 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus (1989). *Economics*. 13th edition. McGraw-Hill International Edition.
- Parkin, Michael. (2008). *Economics*. 8th edition. USA: Person Education, Inc.
- Pindyck, Robert S dan Rubinfeld, Daniel L. 2009. *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Indeks
- Rangkuti, S.S. 2000. *Hukum Lingkungan dan Kebijaksanaan Lingkungan Nasional*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rasimin. 2012. *Pembelajaran IPS Teori, Aplikasi dan Evaluasi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Rosyidi, Suherman, 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persadas.
- Saidihardjo. 2004. *Pengembangan Kurikulum IPS*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Siahaan, N.H.T.1987. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soemartono, R.M. dan Gatot P.1996. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Somantri, Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI.
- Sumaatmadja, Nursid, dkk. 2012. *Perspektif Global*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Yustisia. 2009. *Panduan lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wesley, Edgar Bruce. 1950. *Teaching social studies in High School*. Lexington, D C: Heart and Company

BIODATA PENULIS



Musyarofah, M.Pd. lahir di Pati, 2 Agustus 1982. Alamat rumah di jalan Sendangguwo Raya V, Rt 07 Rw 10 Gemah Pedurungan Kota Semarang. Pendidikan formalnya ditempuh di MI Miftahul Fallah Bodeh Pati (lulus 1993), MTs ditempuh di sekolah yang sama (lulus 1996), dan sekolah menengah atas di MAN Kudus (lulus 1999), Pendidikan S1 ditempuh di Kudus (lulus 2003), dan Pendidikan IPS S2 di Yogyakarta (lulus 2005).

Pengalaman mengajar diawali sebagai guru PAUD (TK, dan TPA) Birruna di Yogyakarta (2003-2005), Dosen Universitas Flores (2005-2007), Tutor Pendidikan kesetaraan (Kejar Paket A, B, C tahun 2008-2012) di Kota Semarang, dan Dosen IAIN Jember (2011-sekarang).

Karya ilmiah yang pernah ditulis yaitu: Peran Tutor dalam Pembelajaran Program Paket C Setara SMA (Realitas vs Idealitas) tahun 2011, Optimalisasi Peran Pendidikan IPS SD dalam membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter (2012), Penjaminan Mutu Pada Pendidikan Kesetaraan (2012), Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga TKW (2012), Urgensi pendidikan anak usia dini dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas (2014), Pendidikan IPS berperspektif global

(2014), Pendidikan Anak Usia Dini (2015), Sosiologi Pendidikan (2016), Pengembangan Aspek Sosial anak usia Dini dini di TK (2017). Penelitian yang pernah dilakukan tentang internalisasi pendidikan Multikultural pada diri santri di OPP STAIN Jember (2013), dan Pengembangan Keterampilan Sosial pada santri di PP Addimyati Jember (2014), Pengembangan bahan ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan lokal (2017), Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Edamame Jember (2018), Pengembangan e-learning Berbasis Schoology pada Mata Kuliah Ekonomi Islam di IAIN Jember (2019), Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS di IAIN Jember (2020). Kegiatan workshop/pelatihan yang pernah diikuti antara lain: CTSD, penelitian berperspektif gender, gender dalam islam, Participatory action Reseach, seminar nasional, dan internasional.



Abdurrahman Ahmad, S.Pd, M.Pd. lahir di Blora Jawa Tengah 30 Mei 1988. S1 Pendidikan Ekonomi UNNES, S2 Pendidikan Ekonomi UNS. Saat ini menjadi dosen Prodi Tadris IPS UIN KHAS.



Nasobi Niki Suma, M.Pd. lahir di Jember, 20 Juli 1989, menyelesaikan sekolah pendidikan dasar hingga menengah di kota kelahiran Jember. Melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Malang, pendidikan S-2 diselesaikan di Universitas

Gadjah Mada, Yogyakarta. Penulis merupakan lulusan program studi geografi. Awal karier menjadi akademisi dimulai sebagai guru geografi di SMAN 1 Jember, kemudian sekarang berkarier sebagai dosen di UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Penulis aktif mengajar di dua program studi yaitu Tadris IPS dan Pengembangan Masyarakat Islam.